

**PERANCANGAN *WATERFRONT RESORT* PANTE MENYE
TAKENGON
(*Post-Modern Architecture Abstract Regionalism Approach*)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

**MALIK BADAI ISTIQAMAH
NIM. 170701052
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERANCANGAN *WATERFRONT RESORT* PANTE MENYE TAKENGON
(Post-Modern Architecture Abstract Regionalism Approach)

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Arsitektur

Oleh

MALIK BADAI ISTIQAMAH

NIM. 170701052

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Astrid Annisa, S.T., M. Arch

Pembimbing II,



Atika Aditya, S.T., M. UP

PERANCANGAN WATERFRONT RESORT PANTE MENYE TAKENGON
(Post-Modern Architecture Abstract Regionalism Approach)

TUGAS AKHIR

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Arsitektur

Pada Hari / Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021
19 Zulhijah 1442 H

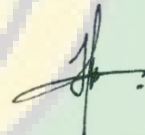
Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua,



Astrid Annisa, S.T., M. Arch

Sekretaris,



Atika Aditya, S.T., M. UP

Penguji I



Maysarah Binti Bakrie, S. T., M. Arch
NIDN. 2013078501

Penguji II



Meutia S.T., M. Sc
NIDN. 2015058703

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. H. Azhar Amsal, M.Pd
NIDN. 2001066802

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Malik Badai Istiqamah
NIM : 170701052
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Perancangan *Waterfront Resort* Pante Menye Takengon
(*Post-Modern Architecture Abstract Regionalism Approach*)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 29 Juli 2021
Yang Menyatakan,



10000
SEPULUH RIBU RUPIAH
METERAI TEMPEL
05C24AJX455058604

Malik Badai Istiqamah

ABSTRAK

Nama : Malik Badai Istiqamah
NIM : 170701052
Prodi / Fakultas : Arsitektur / Sains dan Teknologi (FST)
Judul Skripsi : Perancangan *Waterfront Resort* Pante Menye Takengon
Tanggal Sidang : 29 Juli 2021 M / 19 Zulhijjah 1442 h
Tebal Skripsi : 177
Pembimbing I : Astrid Annisa, S.T.,M.Arch
Pembimbing II : Atika Aditya, S.T.,M.UP
Kata Kunci : Danau Lut Tawar, *Waterfront, Resort, Regionalisme, Gayo*

Pante Menye Takengon merupakan area destinasi wisata tepi danau Lut Tawar yang memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi kawasan *waterfront* di kota Takengon. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi jawaban dari isu yang ada sebagai tempat rekreasi dan wisata tepi air Danau Lut Tawar yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan memberikan edukasi mengenai peranan lingkungan terhadap kehidupan sehari-hari, mengenai hubungan antara alam sekitar manusia dan Tuhan, serta lokalitas budaya yang ada dan sudah hampir terlupakan. Hal tersebut di terapkan pada objek rancangan sebagai tempat wisata air dan *resort*, objek ini juga menjadi tempat pertunjukan dan pameran dari karya pemuda lokal setempat yang mengembangkan potensinya dengan pendekatan konsep *Back to Nature*. Konsep ini berangkat dari kondisi lingkungan sekitar yang mana merupakan alam terbuka dan daerah pegunungan. Dengan penerapan Arsitektur Post-Modern; Regionalisme, harapannya bangunan *waterfront resort* ini dapat bersahabat dengan lingkungan baik dari penggunaan material dan penyesuaian tapak terhadap lingkungan serta mampu memberikan kesan dekat dengan alam. Konsep bentuk massa terinspirasi dari pegunungan sekitar tapak, pepohonan pinus, dan pucuk Ni Tuis. Bentuk yang diambil merupakan bentuk segitiga yang mewakili masing-masing eksistensi objek setempat dengan penambahan ornamen dari kerawang Gayo, sehingga terjadi hubungan yang berkelanjutan antara bangunan, budaya dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Danau Lut Tawar, *Waterfront, Resort, Regionalisme, Gayo*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan berkat kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat dan karunianya, penulis dapat menyelesaikan laporan seminar yang berjudul “*Waterfront Resort Pante Menye Takengon*” dengan pendekatan “Arsitektur Hijau”. Shalawat beserta salam penulis sanjung sajikan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sebaik-baik suri tauladan yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan laporan seminar ini.

Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan laporan seminar ini guna melengkapi salah satu prasyarat dalam menyelesaikan kuliah bagi mahasiswa Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry.

Dalam proses pembuatan dan penyusunan laporan ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Ayahanda **Sutrisno** dan Ibunda **Sabrawati** serta Abangda **Surendi Ariga** tercinta yang telah memberikan dukungan moril ataupun materi dan doa yang tulus serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi/tugas akhir ini.
2. **Bapak Rusydi, S.T., M.Pd** selaku ketua program studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
3. Kepada Ibu **Astrid Annisa, S.T.,M.Arch** dan ibu **Atika Aditya, S.T.,M.UP** selaku dosen pembimbing yang telah mengikhlaskan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi/tugas akhir ini.
4. Ibu **Maysarah Binti Bakrie, ST.,M.Arch** dan ibu **Meutia, S.T.,M.Sc** selaku dosen penguji I dan II di siding munaqayah tugas akhir ini sehingga dapat berjalan dengan baik.
5. Bapak/Ibu Dosen beserta para staffnya pada Program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

6. Bapak/Ibu pengelola Fakultas Sains dan Teknologi beserta staffnya.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis tuliskan
Namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi/tugas akhir ini masih banyak kekurangan dan kelemahan penulis, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan laporan ini dimasa yang akan datang. Akhir kata, dengan ridha Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Banda Aceh, 29 Juli 2021
Penulis,

Malik Badai Istiqamah



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Tujuan Perancangan	3
1.4. Metode Pendekatan	4
1.5. Batasan Perancangan.....	4
1.6. Kerangka Pikir.....	5
1.7. Sistematika Laporan.....	6
BAB II DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN	7
2.1. Tinjauan Umum Objek Rancangan	7
2.1.1. Tinjauan Objek Perancangan	7
2.1.2. Daya Tarik Wisata.....	8
2.1.3. Perencanaan Pariwisata.....	9
2.1.4. Pengembangan Kawasan Pariwisata	10
2.1.5. Elemen Fisik Kawasan	12
2.2. Tinjauan <i>Waterfront</i>	15
2.2.1 Pengertian <i>Waterfront</i>	15
2.2.2 Jenis-Jenis <i>Waterfront</i>	16
2.2.3 Kriteria <i>Waterfront</i>	17

2.2.4 Aspek Perancangan <i>Waterfront</i>	18
2.2.5 Elemen Perancangan <i>Waterfront</i>	18
2.3 Tinjauan <i>Resort</i>	20
2.3.1 Pengertian <i>Resort</i>	20
2.3.2 Jenis-Jenis <i>Resort</i>	21
2.3.3 Karakteristik <i>Resort</i>	20
2.4 Tinjauan Khusus	24
2.4.1 Kriteria Pemilihan Lokasi	24
2.4.2 Pemilihan Lokasi.....	24
2.4.3 Lokasi Terpilih	31
2.4.4 Peraturan Setempat.....	32
2.5 Tinjauan Objek Sejenis	32
2.5.1 Tronto <i>Waterfront</i>	32
2.5.2 Pantai Indah Kapuk	36
2.5.3 Sydney Pirama Park	36
2.5.4 Kesimpulan	47
BAB III ELABORASI TEMA	50
3.1. Arsitektur Post-Modern; Regionalisme	69
3.1.1 Pengertian Arsitektur Post-Modern: Regionalisme	69
3.1.2 Kriteria Perancangan untuk Arsitektur Post-modern; Regionalisme	70
3.2 Interpretasi Tema	72
3.2.1 Penerapan Tema pada Perancangan	72
3.2.2 Kesimpulan Interpretasi Tema	74
3.3 Studi Banding Tema Perancangan.....	61
3.3.1 Masjid Mahligai Minang.....	75
3.3.2 Kanchejunga Apartments Mumbai, India	76
3.3.3 Rumah Tinggal di Cimanggis	78

3.3.4 Kesimpulan Studi Banding	81
BAB IV ANALISIS	68
4.1 Analisis Kondisi Lingkungan	68
4.1.1 Lokasi	68
4.1.2 Batasan Tapak	68
4.1.3 Peraturan Setempat	69
4.1.4 Peraturan Setempat	70
4.1.4.1 Kondisi Fisik	70
4.1.4.2 Kondisi Tapak	71
4.1.4.3 Potensi Tapak	71
4.1.5 Prasarana	74
4.2 Analisis Penataan Tapak	75
4.2.1 Analisis Pencapaian	75
4.2.2 Analisis Sirkulasi dan Parkir	76
4.2.3 Analisis <i>View</i>	77
4.2.4 Analisis Matahari	79
4.2.5 Analisis Angin	80
4.2.6 Analisis Hujan dan Drainase	81
4.2.7 Analisis Vegetasi	82
4.2.8 Analisis Kebisingan	85
4.3 Analisis Fungsional	86
4.3.1 Analisis Fungsi	86
4.3.2 Analisis Aktivitas	87
4.3.3 Analisis Pengguna	91
4.3.4 Analisis Sirkulasi Pengguna	93
4.3.5 Program Kegiatan	100
4.3.6 Analisis Hubungan Antar Ruang	101
4.3.7 Besaran Ruang	105

BAB V KONSEP PERANCANGAN	108
5.1 Konsep Dasar	108
5.2 Rencana Tapak	110
5.2.1. Zonasi dan Sifat Ruang	110
5.2.2 Tata Letak	110
5.2.3 Sirkulasi dan Parkir	111
5.3 Gubahan Massa	111
5.4 Fasad Bangunan	114
5.5 Material Bangunan	114
5.6 Konsep Ruang Dalam	115
5.7 Konsep Ruang Luar/Landscape	116
5.8 Analisis Struktur	118
5.8.1 Struktur Bawah	118
5.8.2 Struktur Atas	119
5.9 Analisis Utilitas	120
5.9.1 Sistem Distribusi Air Bersih	120
5.9.2 Sistem Distribusi Air Kotor	120
5.9.3 Sistem Drainase	121
5.9.4 Sistem Pembuangan Sampah	121
5.9.5 Sistem Instalasi Listrik	122
5.9.6 Sistem Keamanan dan Penanggulangan Bencana Kebakaran ..	122
BAB VI HASIL PERANCANGAN	125
6.1 Legenda	125
6.2 Layout Plan	125
6.3 Rencana Sanitasi Kawasan	126
6.4 Rencana Lampu Taman	126
6.5 Denah Bangunan Utama	127

6.6	Tampak Bangunan Utama	127
6.7	Potongan Bangunan Utama	128
6.8	Rencana Pondasi Bangunan Utama	129
6.9	Rencana Sloof Bangunan Utama	129
6.10	Rencana Kolom Bangunan Utama	130
6.11	Rencana Ring Balok Bangunan Utama	130
6.12	Rencana Sanitasi Bangunan Utama	131
6.13	Rencana Elektrikal Bangunan Utama	131
6.14	Rencana Atap Bangunan Utama	132
6.15	Denah Cottage Single	132
6.16	Tampak Cottage Single	133
6.17	Potongan Cottage Single	133
6.18	Rencana Pondasi Cottage Single	134
6.19	Rencana Sloof Cottage Single	134
6.20	Rencana Kolom Cottage Single	135
6.21	Rencana Sanitasi Cottage Single	135
6.22	Rencana Sanitasi Cottage Single	136
6.23	Denah Cottage Family	136
6.24	Tampak Cottage Family	137
6.25	Potongan Cottage Family	137
6.26	Rencana Pondasi Cottage Family	138
6.27	Rencana Sloof Cottage Family	138
6.28	Rencana Kolom Cottage Family	139
6.29	Rencana Sanitasi Cottage Family	139
6.30	Rencana Elektrikal Cottage Family	140
6.31	Denah Musholla	140
6.32	Tampak Musholla	141
6.33	Rencana Pondasi Musholla	141

6.34 Rencana Sloof Musholla	142
6.35 Rencana Kolom Musholla	142
6.36 Rencana Sanitasi Musholla	143
6.37 Rencana Elektrikal Musholla	143
6.38 Denah Ballroom	144
6.39 Tampak Ballroom.....	144
6.40 Rencana Pondasi Ballroom	145
6.41 Rencana Sloof Ballroom	145
6.42 Rencana Kolom Ballroom.....	146
6.43 Rencana Sanitasi Ballroom	146
6.44 Rencana Elektrikal Ballroom	147
6.45 Denah Kandang Kuda	147
6.46 Tampak Kandang Kuda.....	148
6.47 Rencana Pondasi Kandang Kuda	148
6.48 Denah Latihan Kuda Indoor	149
6.49 Tampak Kuda Indoor	149
6.50 Denah Toilet Umum.....	150
6.51 Tampak Toilet Umum.....	150
6.52 Denah Kafe.....	151
6.53 Denah Pos.....	151
6.54 Tampak Kafe Dan Tampak Pos.....	152
6.55 Detail Pondasi Tapak	152
6.56 Detail Pondasi Gunung.....	153
6.57 Detail Jalan Dan Pedestrian.....	153
6.58 Detail Kusen Jendela.....	154
6.59 Detail Kusen Pintu	154
DAFTAR PUSTAKA	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Lokasi 1	26
Gambar 2.2	Lokasi 2	27
Gambar 2.3	Lokasi 3	28
Gambar 2.4	Lokasi Alternatif Site.....	29
Gambar 2.5	Lokasi Terpilih	31
Gambar 2.6	Toronto <i>Waterfront</i>	32
Gambar 2.7	Peta Lokasi Toronto <i>Waterfront</i>	33
Gambar 2.8	Masterplan Toronto <i>waterfront</i>	34
Gambar 2.9	<i>Wave deck</i> untuk para pedestrian.....	34
Gambar 2.10	Pembuatan desain yang bergelombang pada jalur pedestrian .	35
Gambar 2.11	Terdapat lampu LED sebagai salah satu elemen estetika.....	35
Gambar 2.12	Peta Jakarta	36
Gambar 2.13	Peta Jakarta Utara	36
Gambar 2.14	Lokasi Pantai Indah Kapuk.....	36
Gambar 2.15	Show Unit Gold Coats.....	38
Gambar 2.16	Sekolah	38
Gambar 2.17	Marketing Office	38
Gambar 2.18	Waterboom	38
Gambar 2.19	Rumah Mewah.....	38
Gambar 2.20	Pusat Ekonomi.....	38
Gambar 2.21	Mall.....	39
Gambar 2.22	Pertokoan.....	39
Gambar 2.23	Pedestrian	39
Gambar 2.24	Pedestrian	39
Gambar 2.25	Golf Club	39

Gambar 2.26	Pertokoan.....	39
Gambar 2.27	Sydney Pirama Park.....	41
Gambar 2.28	Peta Lokasi Pirrama Park.....	42
Gambar 2.29	Masterplan Pirrama Park.....	42
Gambar 2.30	Tampak atas dari Pirrama Park.....	43
Gambar 2.31	Jalur Pedestrian dan taman hujan pada Pirrama Park.....	44
Gambar 2.32	<i>suite chair from timber recylcle</i>	44
Gambar 2.33	Pemandangan di Pirrama Park.....	45
Gambar 2.34	Pelabuhan lama yang dibiarkan untuk menjaga sejarah.....	45
Gambar 2.35	lorong untuk bermain.....	46
Gambar 2.36	Bentuk klasik dari kanopi untuk tempat berkumpul.....	46
Gambar 3.1	Masjid Mahligai Minang.....	57
Gambar 3.2	Eksterior.....	58
Gambar 3.3	Eksterior dan Section Plan.....	59
Gambar 3.4	Section Plan.....	60
Gambar 3.5	Rumah Tinggal di Cimanggis.....	60
Gambar 3.6	Denah.....	61
Gambar 3.7	Eksterior.....	61
Gambar 3.8	Tata Ruang.....	62
Gambar 4.1	Lokasi Perancangan.....	68
Gambar 4.2	Lokasi Perancangan.....	67
Gambar 4.3	Peta Geologi Aceh Tengah.....	71
Gambar 4.4	Utilitas Drainase dan Jaringan Listrik.....	73
Gambarr 4.5	Dermaga Bintang.....	73
Gambarr 4.6	Prasarana.....	74
Gambar 4.7	Pencapaian ke Lokasi Site.....	75
Gambar 4.8	Pencapaian ke Lokasi Site.....	76
Gambarr 4.9	Tanggapan Pencapaian.....	77
Gambarr 4.10	Rencana Zona Area Parkir.....	77
Gambarr 4.11	Analisis View Tapak.....	78
Gambarr 4.12	Analisis Matahari.....	79

Gambarr 4.13 Analisis Angin	80
Gambar 4.14 <i>Drainase</i>	82
Gambar 4.15 <i>Grill Cover Drainase</i>	82
Gambar 4.16 Lubang Biopori.....	83
Gambar 4.17 <i>Ground Watertank</i>	83
Gambar 4.18 <i>Eksisiting Vegetasi</i>	84
Gambar 4.19 Pohon Palem Putri	84
Gambar 4.20 Pohon Pucuk Merah.....	85
Gambar 4.21 Analisis kebisingan.....	85
Gambarr 4.22 Sirkulasi Direktur	93
Gambarr 4.23 Sirkulasi Wakil Direktur.....	93
Gambarr 4.24 Sirkulasi Sekertaris	94
Gambarr 4.25 Sirkulasi Resepsionis.....	94
Gambarr 4.26 Sirkulasi Kasir	95
Gambarr 4.27 Sirkulasi Direktur.....	95
Gambarr 4.28 Sirkulasi Pembukuan.....	96
Gambarr 4.29 Sirkulasi Tamu Mengunap.....	96
Gambarr 4.30 Sirkulasi di Pantai	97
Gambarr 4.31 Sirkulasi Konsumsi Makan/Minum.....	97
Gambarr 4.32 Sirkulasi <i>Laundry and Dry cleaning</i>	98
Gambarr 4.33 Sirkulasi Tempat Ibadah.....	98
Gambarr 4.34 Sirkulasi Staff/Pengelola	99
Gambarr 4.35 Zoning Hubungan Ruang	101
Gambarr 4.36 Zoning Area Lobby	100
Gambarr 4.37 Zoning Area Rekreasi.....	102
Gambarr 4.38 Zoning Area Konsumsi Makan/Minum.....	103
Gambarr 4.39 <i>Meeting And Function Room</i>	103
Gambarr 4.40 Zoning Area Pelayanan	104
Gambarr 4.41 Zoning Area Pengelola	104
Gambarr 4.42 Kebutuhan SRP Tempat Rekreasi	108
Gambar 5.1 Zonasi	110

Gambar 5.2	Sirkulasi Dan Parkir.....	111
Gambar 5.3	Motif Pucuk Ni Tuis.....	112
Gambar 5.4	triangle building.....	112
Gambar 5.5	Gubahan Massa	113
Gambar 5.6	Konsep Fasad.....	114
Gambar 5.7	Waterfront house	115
Gambar 5.8	Natural Lobby.....	115
Gambar 5.9	Waterfront house	116
Gambar 5.10	Resort Jungle	116
Gambar 5.11	Pedestrian	117
Gambar 5.12	Pondasi Tiang Pancang.....	119
Gambar 5.13	a. struktur atap kayu, b. struktur baja ringan	120
Gambar 5.14	Sistem Distribusi Air Bersih.....	120
Gambar 5.15	Sistem Pembuangan Air Kotor.....	121
Gambar 5.16	Sistem Drainase.....	121
Gambar 5.17	Sistem Pembuangan Sampah.....	121
Gambar 5.18	Sistem Instalasi Listrik	122
Gambar 5.19	CCTV	122
Gambar 5.20	(a) <i>smoke detector</i> , (b) <i>sprinkler</i> , (c) <i>water hydrant</i>	123
Gambar 6. 1	Legenda Kawasan.....	125
Gambar 6. 2	Layout Plan.....	125
Gambar 6. 3	Rencana sanitasi Kawasan.....	126
Gambar 6. 4	Rencana Lampu Taman.....	126
Gambar 6. 5	Denah Bangunan Utama	127
Gambar 6. 6	Tampak Depan & Belakang Bangunan Utama	127
Gambar 6. 7	Tampak Kiri & Kanan Bangunan Utama	128
Gambar 6. 8	Potongan A-A & B-B Bangunan Utama	128
Gambar 6. 9	Rencana Pondasi Bangunan Utama.....	129
Gambar 6. 10	Rencana Sloof Bangunan Utama.....	129
Gambar 6. 11	Rencana Kolom Bangunan Utama	130
Gambar 6. 12	Rencana Ring Balok Bangunan Utama	130

Gambar 6. 13 Rencana Sanitasi Bangunan Utama.....	131
Gambar 6. 14 Rencana Elektrikal Bangunan Utama.....	131
Gambar 6. 15 Rencana Atap Bangunan Utama.....	132
Gambar 6. 16 Denah Cottage Single	132
Gambar 6. 17 Tampak Cottage Single	133
Gambar 6. 18 Potongan Cottage Single	133
Gambar 6. 19 Rencana Pondasi Cottage Single	134
Gambar 6. 20 Rencana Sloof Cottage Single	134
Gambar 6. 21 Rencana Kolom Cottage Single.....	135
Gambar 6. 22 Rencana Sanitasi Cottage Single	135
Gambar 6. 23 Rencana Sanitasi Cottage Single	136
Gambar 6. 24 Denah Cottage Family	136
Gambar 6. 25 Tampak Cottage Family	137
Gambar 6. 26 Potongan Cottage Family	137
Gambar 6. 27 Rencana Pondasi Cottage Family	138
Gambar 6. 28 Rencana Sloof Cottage Family	138
Gambar 6. 29 Rencana Kolom Cottage Family	139
Gambar 6. 30 Rencana Sanitasi Cottage Family	139
Gambar 6. 31 Rencana Elektrikal Cottage Family.....	140
Gambar 6. 32 Denah Musholla.....	140
Gambar 6. 33 Tampak Musholla.....	141
Gambar 6. 34 Rencana Pondasi Musholla.....	141
Gambar 6. 35 Rencana Sloof Musholla.....	142
Gambar 6. 36 Rencana Kolom Musholla	142
Gambar 6. 37 Rencana Sanitasi Musholla.....	143
Gambar 6. 38 Rencana Elektrikal Musholla	143
Gambar 6. 39 Denah Ballroom.....	144
Gambar 6. 40 Tampak Ballroom.....	144
Gambar 6. 41 Rencana Pondasi Ballroom.....	145
Gambar 6. 42 Rencana Sloof Ballroom.....	145
Gambar 6. 43 Rencana Kolom Ballroom	146

Gambar 6. 44 Rencana Sanitasi Ballroom.....	146
Gambar 6. 45 Rencana Elektrikal Ballroom	147
Gambar 6. 46 Denah Kandang Kuda.....	147
Gambar 6. 47 Tampak Kandang Kuda.....	148
Gambar 6. 48 Rencana Pondasi Kandang Kuda.....	148
Gambar 6. 49 Denah Latihan Kuda Indoor	149
Gambar 6. 50 Tampak Kuda Indoor.....	149
Gambar 6. 51 Denah Toilet Umum.....	150
Gambar 6. 52 Tampak Toilet Umum	150
Gambar 6. 53 Denah Kafe.....	151
Gambar 6. 54 Denah Pos.....	151
Gambar 6. 55 Tampak Kafe Dan Tampak Pos.....	152
Gambar 6. 56 Detail Pondasi Tapak.....	152
Gambar 6. 57 Detail Pondasi Gunung.....	153
Gambar 6. 58 Detail Jalan Dan Pedestrian.....	153
Gambar 6. 59 Detail Kusen Jendela.....	154
Gambar 6. 60 Detail Kusen Pintu.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Berfikir	5
Tabel 2.1 Kesimpulan Pemilihan Site	29
Tabel 2.2 Kesimpulan Pemilihan Site	30
Tabel.2.3 Kesimpulan Studi Banding.....	47
Tabel 3.1 Kesimpulan Studi Banding.....	63
Tabel 4.1 Data Curah Hujan Kab. Aceh Tengah	81
Tabel 4.2 Analisis Aktifitas Berdasarkan Penjabaran fungsi	87
Tabel 4.3 Analisi Kebutuhan Ruang Kegiatan Penerimaan	100
Tabel 4.4 Besaran Ruang.....	105
Tabel 4.5 Asumsi Luas Parkir	108
Tabel 5.1 Zonasi Dan Sifat Ruang.....	110
Tabel 5.2 Peletakan elemen pengamanan kebakaran.....	123
Tabel 5.3 Tahap terakhir langkah-langkah evakuasi	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Takengon merupakan ibu kota Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Takengon terletak di sisi Danau Lut Tawar yang berada di tengah-tengah wilayah provinsi Aceh. Takengon merupakan dataran tinggi yang berhawa sejuk dengan ketinggian sekitar 1200 m di atas permukaan laut. Danau lut tawar merupakan landmark kota Takengon yang memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi Kawasan *waterfront* di kota Takengon. Hal ini disebabkan kawasan ini memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor pariwisata. Pada setiap tahunnya di Aceh Tengah mengalami peningkatan pada sektor wisata sehingga banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Aceh Tengah untuk menikmati keindahan alam kota Takengon.

Di danau ada 37 jenis ikan, 49 jenis serangga, dan satwa kecil lain. Selain itu, ada 20 spesies mamalia yang hidup di sekitar danau yang airnya mengalir ke Selat Malaka. Namun, kondisi Danau Lut Tawar saat ini menghadapi sejumlah masalah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan memasukkan danau ini dalam prioritas kedua penyelamatan nasional. Ancaman terbesar adalah menyusutnya air, akibat sungai-sungai yang mengering. Pada 1969, terdapat 40 sungai yang berhulu ke Lut Tawar, namun tahun 2000 jumlahnya berkurang menjadi 25 sungai. Pada 2013, hanya menyisakan 17 sungai Pencemaran akibat limbah rumah tangga dan penginapan, penimbunan tanah, sampah plastik, dan perambahan kayu di sekitar danau adalah banyaknya masalah yang ada.

Pante Menye merupakan destinasi wisata yang sering dikunjungi wisatawan lokal maupun *tourist* dikarenakan Pante Menye ini salah satu area tepi Danau Lut Tawar yang strategis dan memiliki potensi besar di bidang pariwisata.

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* sangat memperhatikan penyelamatan dan pemeliharaan lingkungan serta melarang berbuat kerusakan di muka bumi ini yang akibatnya bisa fatal bagi kehidupan manusia itu sendiri. Berikut ini akan

dibahas tentang ayat-ayat Alquran tentang penyelamatan lingkungan, yang tentu saja bukan hanya ditujukan untuk perempuan saja melainkan untuk kedua jenis kelamin: laki-laki dan perempuan.

Yang pertama adalah Al-Qur'an Surat Shad (38): 27-28 berikut ini yang menerangkan bahwa Allah menciptakan bumi, langit dan di antara keduanya dengan baik. Penciptaan alam semesta ini telah didesain sedemikian rupa agar manusia dapat memanfaatkan dan menikmatinya secara maksimum. Hanya orang-orang yang *kufur* (mengingkari) nikmat Allah sajalah yang berburuk sangka terhadap apa yang diciptakan oleh Allah sehingga Allah marah dan menyumpah mereka masuk ke dalam neraka. Sementara mereka yang beriman dan beramal saleh atau orang-orang yang bertakwa akan di perlakukan secara berbeda dari mereka yang kufur. Yaitu mereka akan masuk surga yang nyaman, sebagai bentuk ke-Mahaadilan Allah.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾
أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karna mereka akan masuk neraka.

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (QS. Shad 27-28)

Dari ayat tersebut di atas dapat diambil pelajaran bahwa hendaknya kita berbaik sangka, tidak berburuk sangka kepada Allah, atas segala yang diciptakan-Nya di muka bumi ini. Yaitu bahwa Allah telah menciptakan alam ini untuk kenyamanan dan kesejahteraan manusia. Sehingga kita hendaknya beriman kepada Allah dan berbuat baik di muka bumi ini. Berbuat baik disini contohnya adalah dengan

menanam pohon, menikmati hasilnya dan tidak rakus mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Salah satu tempat yang kerap dikunjungi wisatawan yaitu Pante Menye. Pantai Menye sendiri memiliki arti pantai manja atau tempat bermanja, nama Menye di ambil dari bahasa Gayo atau suku utama yang bertempat tinggal di kawasan pegunungan tinggi ini. Lokasi pantai yang tepat berada di seberang Kota Takengon, di sisi sebelah timur danau. Menjadikan kota ini sebagai jalur lintasan jalan yang mengelilingi Danau Lut Tawar. Dan untuk letak tempat wisata Pantai Menye sendiri berada Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah.

Pante Menye memiliki potensi yang sangat bagus jika di kembangkan dengan desain yang lebih menarik. Letak lokasi juga sangat berpotensi yaitu di sisi timur danau lut tawar, juga menjadi tengah perjalanan jika mengelilingi danau Lut Tawar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan dalam rangan ini, antara lain:

1. Bagaimana mendesain *waterfront* yang cocok dan menarik untuk lokasi ini?
2. Fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam perancangan *resort*?
3. Bagaimana penerapan prinsip *green architecture* yang sesuai dengan bangunan *waterfront* agar menjadi aman dan nyaman bagi pengunjung?

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun maksud dan tujuan dari perancangan *waterfront* ini adalah:

1. Merancang fasilitas yang dapat memanfaatkan potensi alam pada kawasan ini yang berpotensi besar dalam sektor pariwisata.
2. Menyediakan sarana dan prasarana yang mampu mewadahi kebutuhan wisatawan baik lokal maupun wisatawan luar dan meningkatkan keindahan serta menjual lebih nilai jual pantai.
3. Menghadirkan desain yang mampu meningkatkan kualitas pante menye.
4. Merancang bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.
5. Menambah Anggaran Pendapatan Daerah dalam sektor pariwisata.

Dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

1.4 Metode Pendekatan

Objek rancangan menggunakan pendekatan *Green Architecture* /Arsitektur hijau dan metode pengambilan data yang dilakukan dalam perancangan ini adalah:

1. Survey merupakan pengamatan langsung (observasi) terhadap lapangan dan site eksisting, kemudian setiap data eksisting di data dan diukur.
2. Studi Preseden merupakan pencarian data secara studi pustaka terhadap site, objek rancangan, dan pendekatan yang digunakan melalui media buku, internet, jurnal, majalah, dan lain-lain.
3. Studi banding merupakan membuat perbandingan terhadap objek sejenis dan tema sejenis yang telah dibangun terhadap perancangan *waterfront*.

1.5 Batasan Perancangan

1. Menggunakan pendekatan *green architecture* pada perancangan *Resort Waterfront* Pante Menye Takengon.
2. Penggunaan material lokal setempat seperti kayu dan batu bata merah.
3. Mengadopsi bentuk dan budaya Gayo dengan pendekatan *green architecture*.
4. Bangunan yang dirancang memiliki daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, bangunan berlantai 2-3 lantai dan bermassa banyak

1.6 Kerangka Berpikir

Tabel 1.1 Kerangka berpikir



1.7 Sistematika Laporan

Adapun sistematika penulisan laporan seminar pada perancangan ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dari perancangan *waterfront*, maksud dan tujuan, sasaran, identifikasi masalah, pendekatan rancangan, lingkup dan batasan perancangan, kerangka pikir dan sistematika penulisan laporan.

BAB II DESKRIPSI PERANCANGAN

Menjelaskan definisi objek perancangan, data mengenai lokasi perancangan, studi banding objek perancangan dan lain-lain.

BAB III ELABORASI TEMA

Menjelaskan latar belakang pemilihan dan pengertian tema perancangan, interpretasi tema, dan studi banding proyek dengan tema sejenis sehingga menghasilkan kesimpulan tentang penjelasan tema.

BAB IV ANALISIS

Menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan terdiri dari analisis fungsional, analisis kondisi lingkungan analisis sistem struktur, dan analisis sistem utilitas sehingga menghasilkan kesimpulan analisis yang digunakan pada tahap perancangan.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Tahap penyelesaian masalah yang telah dianalisis melalui tahapan konsep dasar, konsep perancangan tapak, dan konsep perancangan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PERANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum Objek Perancangan

2.1.1 Tinjauan Objek Perancangan

Judul yang akan dijadikan tugas akhir adalah Perancangan *Waterfront Resort* Pante Menye Takengon. Dengan menggunakan metode pendekatan Arsitektur Hijau. Berikut penjelasan dari perancangan, *Resort*, *Waterfront* dan Pante Menye Takengon:

- a. Menurut Syifaun Nafisah (2003) “perancangan adalah penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa atau pengaturan dari beberapa elemen yang terpisah ke dalam suatu kesatuan yang utuh dan berfungsi”.
- b. *Resort* merupakan salah satu Kawasan yang didalamnya terdapat akomodasi dan sarana hiburan sebagai penunjang kegiatan wisata. Beberapa definisi *resort* oleh beberapa sumber yaitu:

Menurut Mill (2002:27) *resort* merupakan tempat dimana orang pergi untuk berekreasi. Menurut Coltmant (1895:95) mengungkapkan bahwa *resort* yang banyak dijumpai pada daerah tujuan yang tidak lagi diperuntukan bagi orang-orang yang singgah untuk sementara. *Resort* didesain untuk para wisatawan yang berekreasi. *Resort* ini dapat berupa *resort* yang sederhana dan sampai *resort* mewah, dan dapat mengakomodir berbagai kebutuhan mulai dari keluarga bahkan sampai kebutuhan bisnis. *Resort* biasanya berada pada tempat-tempat yang dilatar belakangi oleh keadaan alam maupun pantai, atau di lokasi dimana fasilitas seperti lapangan golf dan lapangan tenis disediakan. Menurut Dirjen Pariwisata (1988:13) adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk seseorang diluar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapati kesegaran jiwa dan raga serta Hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan olahraga, Kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya.

- c. *Waterfront* Lahan area yang terletak berbatasan dengan air, terutama merupakan bagian kota yang menghadap ke laut, sungai atau danau (Ann Bren and Dick Rigby, *Waterfront*, 1994). Kawasan perairan baik darat, pesisir pantai maupun lepas pantai suatu danau maupun tepian pantai (M. Ichsan, Majalah Sketsa, Mei, 1993).
- d. Di lansir dari kmstour.com Pante Menye adalah “sebuah objek wisata yang sangat menarik. Pantai Menye terletak sangat strategis yaitu di Kecamatan Bintang, Aceh tengah. tepatnya di sebelah timur danau Lut Tawar. Lut Tawar merupakan sebuah danau yang sangat luas yang berada di wilayah Aceh Tengah”.
- e. Takengon adalah suatu kota yang berada di Aceh Tengah.

2.1.2 Daya Tarik Wisata

Berdasarkan UU no 10 tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa Daya Tarik Wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata memiliki beberapa komponen unsur-unsur yang menentukan keberhasilan objek sebagai daerah tujuan wisata yaitu:

1. Daya tarik wisata (*attraction*), unsur berupa atraksi alam, budaya ataupun buatan dan merupakan komponen utama adanya pariwisata. Namun semua itu terkadang tidak memberikan hal-hal yang dapat menarik perhatian wisatawan sehingga dibangun suatu atraksi yang dapat menarik minat wisatawan.
2. Aksesibilitas (*accessibility*) berkaitan terhadap pencapaian wisatawan untuk ke lokasi tersebut dengan mudah. Semakin baik aksesibilitas dari suatu daya tarik maka akan semakin banyak minat wisatawan yang akan berkunjung ke lokasi tersebut.
3. Fasilitas (*amenities*) terkait dengan fasilitas penunjang daya tarik wisata pada kawasan tersebut. Fasilitas- fasilitas yang dibuat bertujuan untuk memanjakan

para wisatawan yang berkunjung pada daya tarik wisata ini. Fasilitas yang dimaksud dapat berupa restoran, atm, jalur pedestrian dan lain sebagainya.

4. Jasa pendukung (*ancillary service*) aspek ini harus direncanakan oleh pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan pariwisata pada daerah ini yang berkaitan dengan kenyamanan untuk berwisata.

2.1.3 Perencanaan Pariwisata

Dalam Muljadi (2009) perencanaan pengembangan pariwisata perlu dikerjakan setahap demi setahap menurut cara-cara yang sistematis. Hal ini khususnya penting untuk aktivitas yang kompleks karena mencakup pertimbangan-pertimbangan mengenai banyak faktor, antara lain di bidang sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan hidup yang masing-masing mempunyai kaitan dengan sektor ekonomi. Perencanaan banyak dilakukan untuk memperbaiki tingkat, keadaan hidup penduduk di suatu daerah, dan juga untuk menciptakan lingkungan hidup yang lebih fungsional, aman, menyenangkan, menarik dan lebih indah untuk orang-orang yang tinggal di sana, serta pendatang. Menurut Oka A. Yoeti (1997) dalam Muljadi (2009) aspek-aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata, yaitu:

1. Wisatawan (*tourism*)

Harus mengetahui terlebih dahulu, melalui penelitian, karakteristik wisatawan yang diharapkan datang. Dari negara mana saja mereka datang, anak muda atau orang tua, pengusaha atau pegawai biasa, apa kesukaannya dan pada musim apa saja mereka melakukan perjalanan.

2. Pengangkutan (*transportation*)

Melakukan penelitian terlebih dahulu tentang bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata tersebut. Selain itu, bagaimana transportasi lokal melakukan perjalanan menuju daya tarik wisata yang dikunjungi.

3. Daya tarik wisata

Daya tarik wisata yang akan dijual harus memenuhi tiga syarat agar memberikan kepuasan kepada wisatawan, antara lain:

- a. Apa yang dapat dilihat;
- b. Apa yang dapat dilakukan;
- c. Apa yang dapat dibeli.

4. Fasilitas pelayanan

Fasilitas apa saja yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut, bagaimana akomodasi yang ada, restoran, pelayanan umum seperti bank, kantor pos, telepon yang akan dikunjungi wisatawan.

5. Informasi dan promosi

Calon wisatawan perlu memperoleh informasi tentang daerah tujuan wisata yang akan dikunjunginya. Untuk itu perlu dipikirkan cara publikasi atau promosi yang akan dilakukan.

2.1.4 Pengembangan Kawasan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses atau aktivitas untuk menata sedemikian rupa dengan memperbaiki fasilitas yang sudah ada menjadi suatu sarana yang dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Tahapan pengembangan juga merupakan tahap siklus evolusi yang terjadi dalam pembangunan pariwisata, sejak suatu daerah tujuan wisata baru ditemukan, kemudian berkembang dan pada akhirnya terjadi penurunan. Rero (2011:11). Siklus hidup pariwisata mengacu pada pendapat Butler (1980) yang dikutip oleh Pitana dan Gayatri (2005:103) tentang *Tourism Life Cycle* dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap *exploration*, yang berkaitan dengan penemuan atau *discovery*, yaitu suatu potensi wisata baru dipublikasikan atau ditemukan baik oleh wisatawan, masyarakat ataupun pengembangan pemerintah. Biasanya jumlah pengunjung pada tahap ini masih sepi karena kurangnya fasilitas penunjang wisata dan aksesibilitas ke daya tarik wisata tersebut.
2. Tahap *involvement* yang diikuti local control biasanya oleh masyarakat lokal. Adanya inisiatif dari masyarakat untuk mulai mempublikasikan daya tarik wisata yang terdapat pada daerahnya tersebut dengan membangun fasilitas pengembangan wisata.

3. Tahap *development*, pada tahap ini kunjungan wisatawan pada daya tarik wisata sudah sangat luas sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan nilai sosial dan ekonomi pada daya tarik wisata tersebut. Adanya kerusakan terhadap nilai-nilai yang ditimbulkan, mengakibatkan perlunya suatu control untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan.
4. Tahap *consolidation* dengan *constitutionalism*, terjadi penurunan quantitas dari wisatawan yang berkunjung pada daya tarik wisata ini. Terdapat berbagai fasilitas penunjang wisata yang memadai.
5. Tahap *stagnation* yang masih diikuti *institutionalism*, pada tahap ini terjadi penurunan wisatawan yang berkunjung. Penurunan wisatawan ini diakibatkan oleh tren dari masyarakat yang cenderung mencari daya tarik wisata yang baru, sehingga daya tarik wisata ini sudah ditinggalkan.
6. Tahap *decline*, pada tahap ini sebagian besar para wisatawan tidak lagi berkunjung pada kawasan ini. Untuk menarik perhatian dari wisatawan lagi, dibangunlah sarana penunjang pariwisata yang dapat menghidupkan kembali daya tarik wisata tersebut. Dengan dibangunnya fasilitas tersebut maka para wisatawan akan berminat untuk berkunjung kembali.

Konsep Hamid Shirvani

Hamid Shirvani mengemukakan bahwa unsur-unsur pembentuk lingkungan binaan kota terdiri atas beberapa elemen pembentuknya antara lain:

1. Bentuk massa bangunan dan fungsinya
Pencitraan suatu kawasan dapat terbentuk dari bentuk masa yang meliputi ketinggian bangunan, skala bangunan, dan juga irama dari masa tersebut. Bentuk massa bangunan (selubung bangunan) termasuk dalam lingkup urban desain untuk menentukan perencanaan dan perancangan fisik bangunan.
2. Ruang luar
Elemen-elemen pembentuk ruang luar terdiri atas:
 - Pemberian fungsi kegiatan

- Kesehatan dan keamanan (pencahayaan, penghawaan, bahaya kebakaran)
 - Pelingkup (*enclosure*)
 - Skala ruang luar
 - Sudut pandang vertikal yang ditekankan pada skala manusia
3. Sirkulasi
- Sirkulasi merupakan jalur penghubung kota satu dengan yang lainnya dengan kata lain sirkulasi digunakan sebagai akses masuk dan keluar pada suatu wilayah perkotaan. Unsur-unsur pada sirkulasi meliputi jalur sirkulasi untuk kendaraan, jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dan tempat parkir sebagai tempat peralihan dari sirkulasi kendaraan ke pejalan kaki.
4. Penghijauan
- Penghijauan sebagai pembentuk ruang luar memiliki fungsi sebagai pengarah pandangan, elemen estetika, peneduh, pembatas antar kegiatan (*bufferzone*), serta pengatur ekologi lingkungan. Fungsi-fungsi tersebut dipengaruhi oleh kondisi pada wilayah tertentu.
5. Unsur penunjang
- Unsur penunjang terkait dengan pelayanan yang dapat menampung aktivitas pada suatu kawasan, misalnya: halte bus, telepon umum dan pusat pelayanan fasilitas lain pada kawasan tersebut. Penyediaan unsur penunjang harus didesain sesuai kebutuhan agar keberadaannya benar-benar dimanfaatkan dan tidak akan menimbulkan dampak negatif.
6. Unsur-unsur non fisik
- Elemen-elemen pembentuk unsur non fisik berupa budaya, adat istiadat masyarakat pada kawasan tersebut, kondisi sosial, ekonomi, sektor informal yang berlaku pada wilayah tersebut.

2.1.5 Elemen Fisik Kawasan

Menurut Shirvani perancangan suatu kawasan mencakup ruang-ruang antar bangunan, ruang yang diciptakan untuk masyarakat, yang berkaitan dengan kualitas

fisik lingkungan. Selain itu, Shirvani juga menetapkan delapan elemen fisik dalam perancangan kota, seperti:

- a. Tata guna lahan (*Land Use*), yang merupakan elemen kunci Perencanaan Kota, sebagai rencana dasar dua dimensi, dimana ruang tiga dimensi dibentuk. Disini ia menyarankan suatu perencanaan fungsi bersifat campuran (*Mix Use*), sehingga akan terjadi suatu kegiatan 24 jam per hari, dan meningkatkan sistem infrastruktur kota.
- b. Tata bangunan (*Building Form and Massing*), yang berkaitan dengan bentuk fisik bangunan, seperti: ketentuan tinggi bangunan, kepejalan bangunan (*Bulk*), garis sempadan, penutupan lahan atau amplop bangunan (yang meliputi KLB dan KDB), disamping hal-hal mengenai gaya arsitektur, skala, bahan dan warna bangunan. Ada tiga aspek yang digunakan dalam mengendalikan Tata bangunan dalam perancangan kota:
 - Aspek bentuk massa bangunan, meliputi: sosok bangunan, tinggi, kepadatan, jarak bebas (KDB, KLB, GSB), langgam dll, yang menentukan 16 ciri dalam perwujudan wajah kota serta mendefinisikan ruang-ruang terbuka kota
 - Aspek non teknis yang harus diperhatikan sebagai dampak, seperti: aspek sosial, budaya, ekonomi, psikologi dan lainnya.
 - Aspek lingkungan seperti; orientasi, aliran udara, sinar matahari, bayangan (faktor yang berkaitan dengan iklim), warna, tekstur dan lain-lain. Bangunan harus dapat memberikan informasi yang tepat kepada pengamat baik berupa visual, skala atau jarak pandang bagi pengamat.
- c. Sirkulasi dan perparkiran (*Circulation and Parking*). Kriteria ideal dari elemen sirkulasi untuk dapat membentuk suatu lingkungan adalah jalan harus merupakan elemen ruang terbuka yang enak dipandang, jalan tersebut mampu memberikan orientasi yang jelas bagi para pengemudi, serta dapat membuat lingkungan yang dilaluinya mudah dikenali. Perlu adanya kerjasama dari sektor umum dan swasta dalam mencapai tujuan tersebut. Sedangkan masalah perparkiran, memiliki dua pengaruh langsung terhadap kualitas lingkungan,

yang meliputi kelangsungan aktivitas kota, dan dampak visual terhadap bentuk fisik dan struktur kota.

- d. Ruang terbuka (*Open Space*), mencakup semua unsur *landscape* (jalan, trotoar dan sejenisnya), taman, dan ruang rekreasi di daerah perkotaan. Dimana ruang terbuka hendaknya menjadi bagian integral dari perancangan Kota, bukan hanya merupakan akibat dari penyelesaian arsitekturnya.
- e. Jalur pejalan kaki (*Pedestrian Ways*), sebagai sarana bagi pejalan kaki dan sebagai sarana pendukung kegiatan yang sekaligus dapat menghidupkan ruang-ruang terbuka kota.
- f. Aktivitas pendukung (*Activity Support*), meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang berlangsung di dalam ruang-ruang terbuka kota.
- g. Rambu (*Signage*), sebagai suatu elemen visual yang merupakan alat bantu untuk mengorientasikan masyarakat pemakai ruang kota, perlu diatur agar tercipta keserasian melalui keseimbangan antara kepentingan umum dan pribadi, dampak visual yang tidak berlebihan, sekaligus mengurangi kesemrawutan dan persaingan dengan rambu-rambu lalu lintas yang memang sangat diperlukan.
- h. Preservasi dan konservasi (*Preservation*), meliputi perlindungan terhadap tempat-tempat atau aset kota yang sudah ada, di samping bangunan-bangunan bersejarah.

Selain pendapat menurut Shirvani terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai elemen pembentuk kawasan dan pencitraan pada suatu kawasan adalah sebagai berikut:

Sepuluh pola karakteristik yang harus diperhatikan dalam proses analisis terhadap elemen-elemen fisik kawasan menurut Kevin Lynch adalah:

- a. Ketajaman batas elemen;
- b. Kesederhanaan bentuk elemen secara geometris;
- c. Kontinuitas elemen;
- d. Pengaruh yang terbesar antara elemen;
- e. Tempat hubungan antara elemen;
- f. Perbedaan antara elemen;
- g. Artikulasi antara elemen;

- h. Orientasi antara elemen;
- i. Pergerakan antara elemen;
- j. Nama dan arti elemen.

Definisi dan prinsip citra suatu kawasan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian utama yang mempengaruhi peta mental seseorang menurut Kevin Lynch yaitu:

- a. Potensi ‘dibacakan’ sebagai identitas; artinya orang dapat memahami gambaran suatu kawasan (identifikasi objek) misalnya identitas kota Denpasar yang terkenal dengan kawasan kultural.
- b. Potensi ‘disusun’ sebagai struktur; artinya, orang dapat melihat pola suatu kawasan (hubungan objek-objek dalam perkotaan).
- c. Potensi ‘dibayangkan’ sebagai makna; artinya, orang dapat mengalami ruang yang terdapat dalam suatu kawasan (arti dari objek-objek dalam Kawasan tersebut).

2.2 Tinjauan *waterfront*

Pada bagian ini akan membahas mengenai pengertian dari *waterfront*, syarat, kriteria, elemen-elemen perencanaan *waterfront* dan juga jenis-jenis *waterfront* sehingga dalam diterapkan dalam perancangan kawasan *waterfront* Danau Buyan.

2.2.1 Pengertian *waterfront*

Kawasan *waterfront* merupakan suatu kawasan yang berbatasan dengan tepian air seperti laut, danau, sungai, dan sejenisnya. Pengertian *waterfront* dalam Bahasa Indonesia secara harfiah berarti daerah tepi laut, bagian suatu wilayah yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan menurut Echols dalam Rahman (2006:2). Kota (*city*) dan *waterfront* merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan karena dalam suatu kawasan atau kota memiliki potensi air baik sungai, danau, dan laut yang secara geografis membentuk suatu batas antara perairan. Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *waterfront* merupakan daerah atau kawasan yang berbatasan langsung dengan daerah perairan yang terdapat suatu aktivitas atau kegiatan pada area tepi atau yang berbatasan dengan

perairan tersebut. Selain itu terdapat pula beberapa penjelasan mengenai area *waterfront* menurut beberapa ahli, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Menurut Carr (Penyusunan RTBL DPU 2013:16), bila dihubungkan dengan pembangunan kota, maka kawasan tepi air adalah area yang dibatasi oleh air dari komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia yaitu melihat kebutuhan manusia akan ruang-ruang publik dan nilai alami. Dengan demikian, pembangunan atau penataan kawasan tepi air berkaitan dengan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan tepi atau badan air.

Menurut Thomas Balsley (2011:3) dalam bukunya yang berjudul *Waterfront Landscapes* menyatakan “Merancang kawasan *waterfront* Seperti merancang kawasan yang masih alami yang membutuhkan proses yang berliku dalam pendesainan, termasuk mengenai hubungan dan kolaborasi antar elemen-elemen di dalamnya. *Waterfront* juga dapat menampilkan bentuk tunggal dari transformasi dalam skala besar antara lanskap, infrastruktur, dan urbanism menjadi satu kesatuan. Kawasan *waterfront* tidak menyangkut hubungan antara kota dengan air, melainkan kawasan ini merupakan perwujudan yang dapat menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kawasan *waterfront* adalah pengembangan kegiatan yang berorientasi ke badan air (*waterfront*), yang bertujuan untuk menampung aktivitas warga perkotaan dengan tetap melestarikan dan memberikan sumbangan pada kualitas lingkungan yang lebih baik dengan cara penataan ruang dan bangunan di tepi air.

2.2.2 Jenis-Jenis *waterfront*

Berdasarkan tipe proyeknya, *waterfront* dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu *konservasi*, *redevelopment* (pembangunan kembali), dan pengembangan (*development*) yang diacu dalam Rahman (2006:3). Adapun penjelasan dari masing-masing bagian sebagai berikut:

a Konservasi

Konservasi merupakan penataan *waterfront* lama yang masih hingga saat ini dan melestarikannya agar tetap dapat dinikmati oleh masyarakat kini hingga

nanti. Sehingga dalam perancangan *conservation waterfront*, faktor lingkungan menjadi aspek penentu dalam perancangannya.

b. Redevelopment

Redevelopment merupakan upaya menghidupkan kembali fungsi-fungsi dari *waterfront* yang lama dengan membangun kembali fasilitas-fasilitas pendukung dari aktivitas *waterfront* ini agar kawasan *waterfront* ini dapat dinikmati untuk kepentingan masyarakat.

c. Development

Development merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan sebuah *waterfront* agar dapat memenuhi kebutuhan kota dengan cara mereklamasi daerah pantai atau perairan sejenisnya.

Berdasarkan fungsinya, *waterfront* dapat dibedakan menjadi 4 jenis yang diperkenalkan oleh Breen dalam Rahman (2006:2), yaitu *mixed-used waterfront*, *recreational waterfront*, *residential waterfront*, dan *working waterfront*.

- a. *mixed-used waterfront* merupakan kombinasi atau campuran dari perumahan, perkantoran, restoran dan aktivitas-aktivitas perkotaan lainnya yang terletak berbatasan dengan tepi kawasan perairan.
- b. *recreational waterfront* merupakan area *waterfront* yang digunakan untuk sarana rekreasi seperti area bermain, fasilitas olahraga air, *food court* dan lain sebagainya.
- c. *residential waterfront* merupakan kawasan perumahan yang dibuat pada area *waterfront*.
- d. *working waterfront* merupakan kawasan *waterfront* yang berfungsi sebagai tempat penangkapan ikan, reparasi kapal pesiar, industri berat dan fungsi pelabuhan.

2.2.3 Kriteria waterfront

Kriteria umum dalam perancangan sebuah kawasan *waterfront* yang diungkapkan oleh Prabudiantoro dalam Rahman (2006:3) meliputi:

- a. Berlokasi pada area tepi danau atau kawasan perairan lainnya.
- b. Biasanya berupa kawasan pariwisata, pelabuhan dan pemukiman.

- c. Berfungsi sebagai area rekreasi, pemukiman, industri dan pelabuhan.
- d. Site berorientasi kepada perairan.
- e. Pembangunannya dilakukan ke arah vertikal-horizontal.

2.2.4 Aspek Perencanaan *Waterfront*

Berdasarkan Rahman (2006:3), dalam perencanaan sebuah kawasan *waterfront* terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunannya. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek arsitektural, aspek keteknikan dan aspek sosial budaya.

- a. Aspek arsitektural

Aspek arsitektural berkaitan dengan menciptakan suatu kawasan *waterfront* yang memenuhi nilai-nilai estetika seperti keseimbangan, proporsi, dan lain-lain yang nantinya akan mempengaruhi citra dari kawasan *waterfront* itu sendiri.

- b. Aspek keteknikan

Aspek keteknikan berkaitan dengan perencanaan struktur bangunan dan teknologi yang diterapkan dalam menanggulangi permasalahan yang timbul karena sisi negatif pada kawasan *waterfront* itu sendiri seperti keadaan geologi, korosi, banjir, erosi dan sebagainya.

- c. Aspek sosial budaya

Aspek sosial budaya berkaitan dengan perancangan sebuah kawasan *waterfront* yang dapat mengangkat kualitas dan martabat hidup masyarakat yang tinggal di kawasan *waterfront* tersebut.

2.2.5 Elemen Perencanaan *Waterfront*

Perencanaan pada kawasan *waterfront* memiliki beberapa proses dalam pembentukannya dimana proses tersebut terdiri atas pembentukan zona, pengaturan fungsi zona, akses transportasi atau sirkulasi, pengolahan ruang publik, tatanan massa bangunan, dan pengolahan limbah (sanitasi). Perkembangan kawasan *waterfront* membentuk suatu kawasan yang tersusun memiliki pola tertentu,

perkembangan tersebut memiliki tahapan sebagai berikut berdasarkan teori Wrenn diacu dalam Rahman (2006:5):

- Berawal dari perkembangan pembangunan pada area *waterfront* dengan segala fasilitas penunjang pada kawasan tersebut.
- Terjadi perluasan wilayah karena ketertarikan dan kebutuhan masyarakat akan kawasan *waterfront*.
- Pertambahan penduduk yang semakin pesat maka dibuatlah beberapa saluran kanal di area *waterfront*. Hal ini bertujuan untuk tetap mempertahankan ikatan visual dan karakter pada area *waterfront*.

Pola susunan massa dan ruang pada area *waterfront* ini harus berorientasi ke arah perairan karena hal tersebut merupakan suatu ciri khas dari kawasan *waterfront* yang memanfaatkan perairan sebagai aspek utama dalam perancangan. Pada umumnya, zona yang langsung berbatasan dengan perairan memiliki fungsi sebagai fasilitas umum yang dapat diakses langsung oleh publik. Setelah fungsi utama tersebut terpenuhi maka fungsi-fungsi yang mendukung aktivitas pada daerah tersebut terbentuk seperti permukiman, perdagangan dan lainnya.

Sirkulasi atau jaringan jalan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kawasan *waterfront*. Sirkulasi yang berfungsi sebagai akses keluar masuknya masyarakat haruslah berorientasi terhadap view ke arah perairan agar mencirikan suatu kawasan *waterfront*. Ruang-ruang pada suatu area *waterfront* terbentuk sesuai dengan bentuk dan morfologi dari kawasannya. Pola morfologi yang umum dipakai pada perancangan kawasan *waterfront* adalah *linear* yang memanjang sepanjang garis perairan, *radial* yang mengelilingi sebuah kawasan *waterfront*, pola konsentrik merupakan pengembangan dari bentuk radikal yang menyebar ke arah belakang dari pusat, dan pola *branch* atau cabang yang biasanya terbentuk dari anak sungai.

2.3 Tinjauan *Resort*

2.3.1 Pengertian *Resort*

Secara umum terdapat banyak kajian mengenai pengertian *resort* sebagai berikut:

- a. *Resort* adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya (dirjen pariwisata, 1988).
- b. *Resort* adalah tempat wisata atau rekreasi yang sering dikunjungi orang dimana pengunjung datang untuk menikmati potensi alamnya (Hornby, 1974).
- c. *Resort* adalah sebuah tempat menginap dimana mempunyai fasilitas khusus untuk kegiatan bersantai dan berolahraga seperti tenis, golf, spa, tracking, dan jogging, bagian concierge disediakan pemandu berpengalaman untuk mengetahui betul lingkungan *resort*, bila ada tamu yang ingin hitch-hiking atau berkeliling sambil menikmati keindahan alam di sekitar *resort* ini.
- d. *Resort* adalah sebuah kawasan yang terencana, tidak hanya sekedar untuk menginap tetapi juga untuk istirahat dan rekreasi (Chuck, 1988).
- e. *Hotel Resort* adalah hotel yang biasanya terletak di luar kota, di pegunungan, di tepi pantai, di tepi danau atau di daerah tempat berlibur dalam jangka waktu relatif lama. Fasilitas yang disediakan agak beragam, lebih rileks, informal dan menyenangkan (Damardjati, 2001).

Dari pengertian-pengertian menurut literatur yang sudah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa *resort* adalah sebuah hotel yang terletak di kawasan wisata, yang secara total menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi dan olahraga. Juga umumnya tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menginap bagi pengunjung yang berlibur dan menginginkan perubahan dari kegiatan sehari-hari.

2.3.2 Jenis-jenis *Resort*

Berdasarkan letak dan fasilitasnya (Lawson, 1995), resort dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Mountain Resort Hotel*

Resort hotel ini terletak di daerah pegunungan. Pemandangan khas daerah pegunungan yang indah menjadi komoditi utama yang dijadikan sebagai daya tarik. Fasilitas yang disediakan lebih ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan alam pegunungan dan rekreasi yang bersifat kultural dan natural seperti mendaki gunung, *hiking*, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan aktivitas wisata yang ada di gunung.

Resort hotel ini dibangun di daerah pegunungan dan memanfaatkan pemandangan dan iklim sejuk pegunungan sebagai daya tarik utamanya. Untuk menambah daya tarik pengunjung, biasanya *resort* semacam ini dilengkapi dengan fasilitas kolam renang di luar ruangan agar pengunjung dapat sekaligus menikmati pemandangan alam yang ada disekitar sambil berenang. Beberapa pegunungan kadang memiliki kondisi khusus yang dijadikan sebagai daya tarik wisata khas yang ada di daerah tersebut. Misalnya daerah gunung yang memiliki salju. *Resort* yang dibangun di daerah semacam ini kadang hanya digunakan pada saat waktu-waktu khusus yang telah disesuaikan oleh pengelola *resort*. Misalnya lokasi *resort* yang digunakan untuk wisata ski hanya dibuka pada saat musim dingin dan menyediakan fasilitas olahraga ski.

b. *Health Resort and Spas*

Resort jenis ini biasanya dibangun pada daerah yang memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyehatan, misalnya melalui aktivitas spa. Rancangan bangunan *resort* semacam ini harus dilengkapi dengan fasilitas untuk pemulihan kesehatan, baik jasmani (fisik) maupun rohani (batin) dengan kegiatan yang berhubungan dengan kebugaran dan pemandangan yang juga mendukung dalam proses relaksasi.

c. *Beach Resort Hotel*

Resort jenis ini terletak di daerah pantai, mengutamakan potensi alam dan pemandangan khas pantai dan laut sebagai daya tarik utamanya. Pemandangan lepas menuju ke arah lautan, keindahan pantai, dan fasilitas olah raga air yang lengkap dan terbaru, seringkali dimanfaatkan sebagai pertimbangan utama perancangan bangunan.

d. *Marina Resort Hotel*

Resort hotel jenis ini terletak di kawasan marina (pelabuhan laut). Karena terletak di kawasan marina, rancangan *resort* ini memanfaatkan potensi utama kawasan tersebut sebagai kawasan perairan. Biasanya respon dari rancangan *resort* semacam ini diwujudkan dengan melengkapi fasilitas berupa dermaga serta mengutamakan penyediaan fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan air, pemandangan tepi pantai dan fasilitas untuk menikmati sinar matahari yang berlimpah.

e. *Rural Resort and Country Hotels*

Trend pergeseran pariwisata saat ini yang mengarah kepada aktivitas wisata yang dilakukan di daerah-daerah yang masih alami dengan potensi alam yang menarik membuka peluang dibangunnya *resort* berjenis ini. *Rural resort and country hotels* adalah *resort* hotel yang dibangun di daerah pedesaan jauh dari area bisnis dan keramaian. Daya tarik utama dari *resort* ini adalah lokasinya yang masih alami, diperkuat dengan fasilitas olahraga dan rekreasi yang jarang ada di kota kota seperti berburu, bermain golf, tenis, berkuda, panjat tebing, memanah, atau aktifitas khusus lainnya.

2.3.3 Karakteristik *Resort*

Menurut (Kurniasih, 2009) terdapat karakteristik khusus yang dimiliki oleh jenis *resort* hotel dengan hotel yang lainnya, yaitu:

1. Lokasi

Hotel *resort* berlokasi di area wisata atau area resor. Umumnya berlokasi di tempat-tempat yang memiliki pemandangan indah, pegunungan, tepi pantai dan sebagainya. Lokasi memegang peranan penting bagi kesuksesan sebuah *resort* hotel, karena kedekatan dengan atraksi utama dan hubungan

dengan kegiatan rekreasi merupakan tuntutan utama pasar dan berpengaruh pada harganya. Oleh karena letak tersebut, maka pemanfaatan potensi-potensi alam dan kondisi lingkungan khas dapat lebih dioptimalkan pada rancangan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dalam 30 tahun terakhir para pengembang hotel mulai berani untuk membangun hotel dengan fasilitas *resort* di area perkotaan yang berkembang menjadi wisata.

2. Fasilitas

Motivasi pengunjung untuk bersenang-senang dengan mengisi waktu luang menuntut ketersediaan fasilitas pokok serta fasilitas rekreasi *indoor* dan *outdoor*. Fasilitas rekreasi *indoor* dapat berupa ruangan-ruangan publik dalam ruang, seperti restoran, *Lounge*, balkon, dan fasilitas lainnya. Fasilitas rekreasi *outdoor* merupakan fasilitas rekreasi luar ruangan, misalnya lapangan tenis, kolam renang, area *resort*, lapangan golf, dan lansekap.

Secara umum, fasilitas yang disediakan pada *resort* hotel terdiri dari dua kategori utama, yaitu:

- a. Fasilitas umum, yaitu penyediaan kebutuhan umum seperti akomodasi, pelayanan, hiburan, relaksasi. Semua tipe *resort* menyediakan fasilitas ini.
- b. Fasilitas tambahan, yang disediakan pada lokasi khusus dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada pada area sekitar untuk kegiatan rekreasi yang lebih spesifik dan dapat menggambarkan kealamian *resort*. Contoh fasilitas ini adalah kondisi fisik di tepi laut, yaitu pasir pantai dan sinar matahari yang berlimbah. Kondisi tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan berenang, selancar, menyelam, dan berjemur.

3. Arsitektur dan Suasana

Wisatawan yang berkunjung ke *resort* cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur dan suasana khusus, yang berbeda dengan jenis hotel yang lainnya. Arsitektur dan suasana alami merupakan pilihan mereka. Wisatawan pengunjung *resort* hotel lebih cenderung memilih penampilan bangunan dengan tema alam atau tradisional dengan motif dekorasi interior yang

bersifat etnik atau luar ruangan yang bersifat etnik. Rancangan bangunan lebih disukai yang mengutamakan pembentukan suasana khusus dari pada efisiensi.

4. Segmen Pasar

Hotel *resort* merupakan suatu fasilitas akomodasi yang terletak di daerah wisata. Sasaran pengunjung *resort* hotel adalah wisatawan yang bertujuan untuk berlibur, bersenang-senang, mengisi waktu luang, dan melupakan rutinitas kerja sehari-hari yang membosankan. Untuk tujuan tersebut mereka membutuhkan hotel dengan fasilitas yang dilengkapi dengan hal-hal yang bersifat rekreatif dan memberikan pola pelayanan yang memuaskan. Sebuah *resort* yang baik pada dasarnya harus bisa memiliki respon kebutuhan seperti ini. Sehingga rancangan sebuah *resort* perlu dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memungkinkan untuk bersenang-senang, refreshing, dan mendapatkan hiburan yang dibutuhkan.

Dari penjelasan diatas penulis ingin menerapkan *development mix-use waterfront* di Pante Menye Takengon berupa *resort* dan area rekreasi.

2.4 Tinjauan Khusus

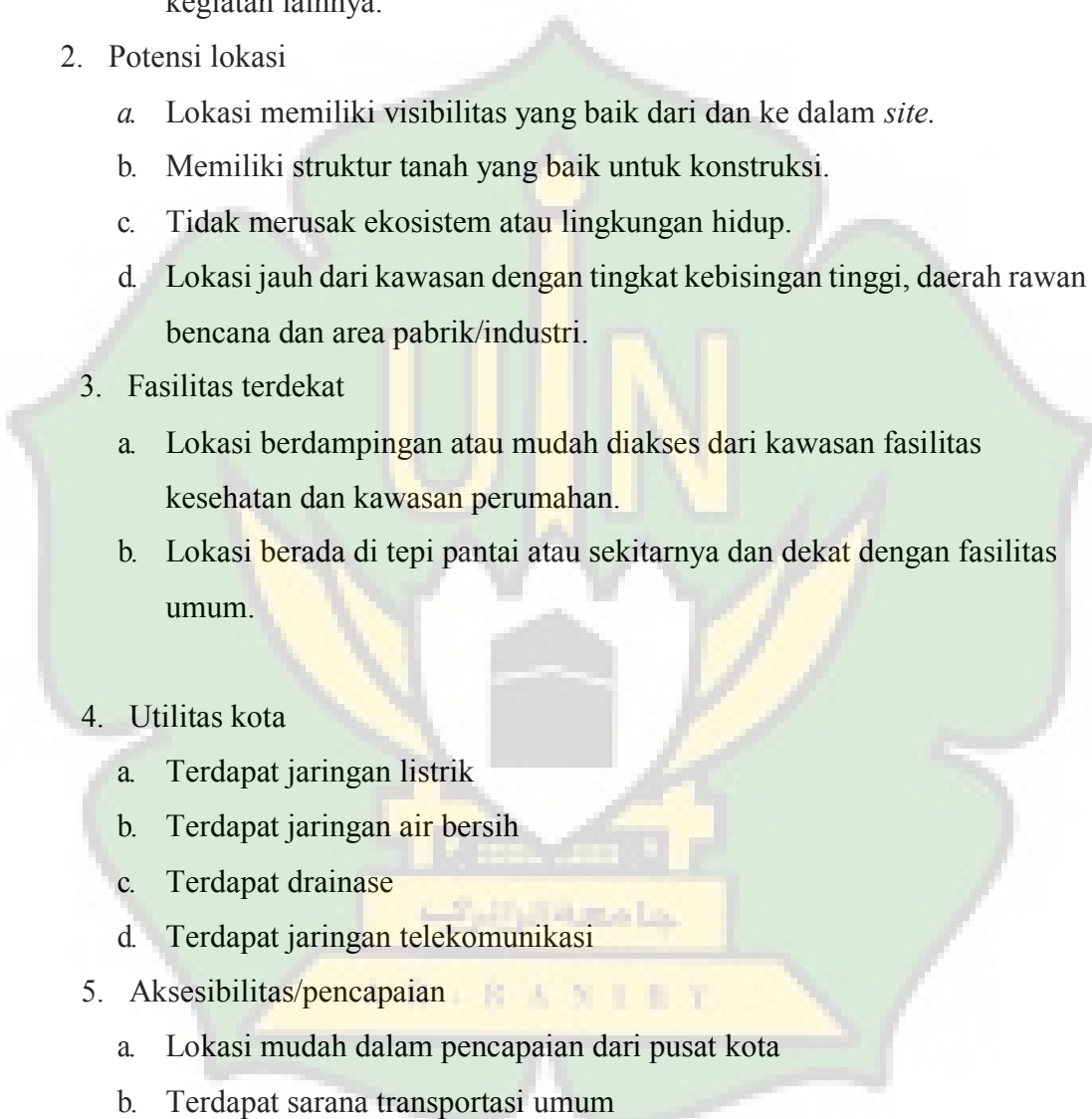
2.4.1 Kriteria Pemilihan Lokasi

Menurut Laksito B (2014) sebelum menentukan tapak, diperlukan acuan dan pedoman dalam pemilihan lokasi, agar fungsi dan tujuan dari bangunan yang akan dirancang sejalan dengan perkembangan potensi kota, sehingga bangunan-bangunan tersebut dapat saling melengkapi, menambah kekayaan lingkungan, menambah aset, potensi-potensi, dan keindahan arsitektur kota.

Fungsi bangunan *Resort Waterfront* ini adalah bangunan komersil wisata dan pelayanan jasa. Tujuan bangunan *Resort Waterfront* ini adalah mengakomodasi seluruh kebutuhan wisatawan mulai dari keluarga bahkan sampai kebutuhan bisnis.

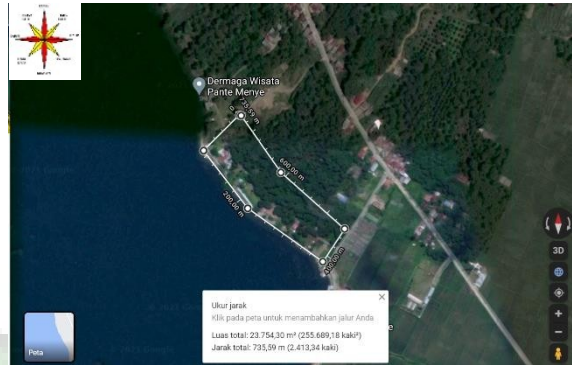
Syarat dan kriteria pemilihan lokasi dan tapak untuk bangunan *Resort Waterfront* adalah sebagai berikut:

1. Peraturan yang berlaku/RTRW

- 
- a. Lokasi berada pada kawasan yang memiliki rencana tata ruang dan wilayah (RTRW) Kota Takengon sebagai kawasan pelayanan umum, kawasan perdagangan dan jasa.
 - b. Ketersediaan lahan mampu memenuhi besaran ruang dan pengembangan kegiatan lainnya.
2. Potensi lokasi
- a. Lokasi memiliki visibilitas yang baik dari dan ke dalam *site*.
 - b. Memiliki struktur tanah yang baik untuk konstruksi.
 - c. Tidak merusak ekosistem atau lingkungan hidup.
 - d. Lokasi jauh dari kawasan dengan tingkat kebisingan tinggi, daerah rawan bencana dan area pabrik/industri.
3. Fasilitas terdekat
- a. Lokasi berdampingan atau mudah diakses dari kawasan fasilitas kesehatan dan kawasan perumahan.
 - b. Lokasi berada di tepi pantai atau sekitarnya dan dekat dengan fasilitas umum.
4. Utilitas kota
- a. Terdapat jaringan listrik
 - b. Terdapat jaringan air bersih
 - c. Terdapat drainase
 - d. Terdapat jaringan telekomunikasi
5. Aksesibilitas/pencapaian
- a. Lokasi mudah dalam pencapaian dari pusat kota
 - b. Terdapat sarana transportasi umum

2.4.2 Pemilihan Lokasi

1. Alternative 1



Gambar 2.1 Lokasi 1
Sumber: googlemaps.com

- Alamat : Jl. Lingkar Danau Lut Tawar Bagian Timur Desa Kala Bintang Kecamatan Bintang
- Luas Tapak : $\pm 23.754,30 \text{ m}^2$ (Ha)
- KDB Maksimum : 30-40%
- KLB : 0.9 minimum dan 1.5 maksimum
- GSB jalan : 8 m (jalan arteri sekunder)
- GSB pantai : 100 m dari pasang surut terjauh
- Jumlah lantai : 2- 5 Lantai
- Peruntukan Lahan : Kawasan Pariwisata.
- Kondisi Tapak : Datar dan Berawa.
- Luas lantai dasar maksimum : KDB x luas tapak
: $40 \% \times 23.754,30 \text{ m}^2$
: 9.502 m^2
- Luas bangunan maksimum : KLB x luas tapak
: $1.5 \times 23.754,30 \text{ m}^2$
: $35.631,5 \text{ m}^2$

2. Alternative 2



Gambar 2.2 lokasi 2
Sumber: googlemaps.com

- Alamat : Jl. Lingkar Danau Lut Tawar Bagian Timur Desa Kala Bintang Kecamatan Bintang
- Luas Tapak : $\pm 23.754,30 \text{ m}^2$ (1,55 Ha)
- KDB Maksimum : 30-40%
- KLB : 0.9 minimum dan 1.5 maksimum
- GSB jalan : 8 m (jalan arteri sekunder)
- GSB pantai : 100 m dari pasang surut terjauh
- Jumlah lantai : 2- 5 Lantai
- Peruntukan Lahan : Kawasan Pariwisata.
- Kondisi Tapak : Datar dan Berawa.
- Luas lantai dasar maksimum : KDB x luas tapak
: $40 \% \times 15,583.41 \text{ m}^2$
- Luas bangunan maksimum : KLB x luas tapak
: $1.5 \times 15,583.41 \text{ m}^2$

3. Alternative 3



Gambar 2.3 lokasi 3
Sumber: googlemaps.com

- Alamat : Jl. Lingkar Danau Lut Tawar Bagian Timur Desa Kala Bintang Kecamatan Bintang
- Luas Tapak : $\pm 18.670.91 \text{ m}^2$ (1,86 Ha)
- KDB Maksimum : 30-40%
- KLB : 0.9 minimum dan 1.5 maksimum
- GSB jalan : 8 m (jalan arteri sekunder)
- GSB pantai : 100 m dari pasang surut terjauh
- Jumlah lantai : 2- 5 Lantai
- Peruntukan Lahan : Kawasan Pariwisata.
- Kondisi Tapak : Datar dan Berawa.
- Luas lantai dasar maksimum : KDB x luas tapak
: $40 \% \times 18.670.91 \text{ m}^2$
- Luas bangunan maksimum : KLB x luas tapak
: $1.5 \times 18.670.91 \text{ m}^2$

4. Kesimpulan Pemilihan Lokasi



Gambar 2.4 Lokasi Alternatif Site
Sumber: googlemaps.com

Keterangan: Alternatif Site 1
Alternatif Site 2
Alternatif Site 3

Tabel 2.1 Kesimpulan Pemilihan Site

NO	Alternatif Tapak	Kelebihan	Kekurangan	Peruntukan Tapak
1	Bintang 1	• Lokasi yang strategis • Tepat di pinggir danau • Memiliki <i>view</i> yang bagus • Mudah diakses • Memiliki kontur yang rata • Merupakan Kawasan wisata	• Rawan terjadi bencana • Jauh dari perkotaan	Peruntukan Tapak dapat menjadi <i>resort</i> dan area wisata
2	Bintang 2	• Lokasi yang strategis • Memiliki <i>view</i> yang bagus • Mudah diakses • Memiliki kontur yang	• Rawan terjadi bencana • Area persawahan dan rawa	Peruntukan Tapak dapat menjadi area perdagangan dan pertanian

		rata • Merupakan Kawasan wisata	• Jauh dari perkotaan	
3	Bintang 3	• Lokasi yang strategis • Tepat di pinggir danau • Memiliki <i>view</i> yang bagus • Mudah diakses • Memiliki kontur yang rata • Merupakan Kawasan wisata	• Rawan terjadi bencana • Area persawahan dan rawa • Jauh dari perkotaan	Peruntukan Tapak dapat menjadi area perdagangan dan pertanian

Sumber: Penulis, 2020

Tabel 2.2 Kesimpulan Pemilihan Site

No	Kriteria Lahan	Nilai Lokasi Site		
		Alternatif I	Alternatif II	Alternatif III
1	Peraturan RTRW			
	a) Peruntukan lahan <i>Resort</i> b) Ketersediaan lahan	4 5	3 4	3 4
2	Potensi Lokasi			
	a) Visibilitas	3	3	3
	b) Struktur tanah	3	3	3
	c) Ramah lingkungan	4	3	3
	d) Kebisingan rendah	5	4	4
	e) Aman dari bencana	3	3	2
3	Fasilitas Terdekat			
	a) Fasilitas kesehatan	2	2	2
	b) Kawasan permukiman	5	5	3
	c) Fasilitas umum	3	3	3
4	Utilitas Kota			
	a) Jaringan listrik	3	3	3
	b) Jaringan air bersih	4	3	3
	c) Jaringan drainase	3	2	2
	d) Telekomunikasi	3	3	3
5	Aksesibilitas			
	a) Kemudahan akses ke pusat kota	2	2	2
	b) Sarana transportasi umum	2	2	2
	c) Dekat dengan Bandara	2	2	2
	d) Dekat dengan Pelabuhan	2	2	2
	e) Dekat dengan Terminal	2	2	2
	f) Dekat dengan Halte	3	2	2
	Total	61	56	53

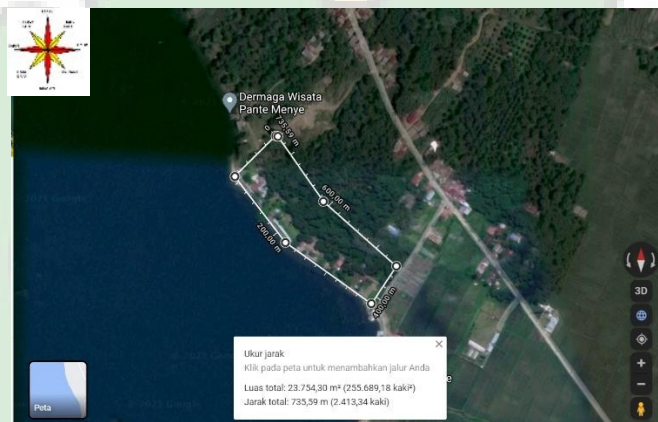
Sumber: Penulis, 2020

Keterangan: 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (cukup), 2 (kurang)

Berdasarkan kriteria penilaian diatas, maka lokasi yang terpilih dengan nilai terbanyak (61 poin) adalah *site* alternatif 1 yang terletak pada Jl. Lingkar Danau Lut Tawar Bagian Timur Desa Kala Bintang Kecamatan Bintang Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

2.4.3 Lokasi Terpilih

1. Deskripsi Site



Gambar 2.5 Lokasi Terpilih
Sumber: googlemaps.com

Berdasarkan kriteria penilaian lokasi, maka lokasi yang terpilih adalah lokasi yang berada di pada jl lingkar Danau Lut Tawar Bagian Timur Desa Kala Bintang Kecamatan Bintang Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Lokasi tapak hanya berjarak ± 4 menit dari jalan arteri utama yaitu Jl. Takengon-Blangkejeren. Tapak pada lokasi ini sebelumnya merupakan lahan area wisata dan perkebunan warga dan Sebagian lahan yang sekarang ditumbuhi oleh semak-semak belukar. Permukaan tapak cenderung datar dan tidak berkontur. Luas lahan tapak $\pm 2,3$ Ha dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Bagian utara : Perkebunan warga
- b. Bagian timur : Berbatasan dengan persawahan
- c. Bagian barat : Area wisata dan perkebunan
- d. Bagian selatan : Berbatasan dengan perairan

2.4.4 Peraturan Setempat

Berdasarkan peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Takengon 2009 - 2029, peraturan-peraturan setempat yang ada di kawasan ini adalah sebagai berikut:

- Luas Tapak : $\pm 23.754,30 \text{ m}^2$ (2,3 Ha)
- KDB Maksimum : 30-40%
- KLB : 0.9 minimum dan 1.5 maksimum
- GSB jalan : 8 m (jalan arteri sekunder)
- GSB pantai : 100 m dari pasang surut terjauh
- Jumlah lantai : 2- 5 Lantai
- Peruntukan Lahan : Kawasan Pariwisata.

2.5 Tinjauan Objek Sejenis

2.5.1 Toronto *Waterfront*

Waterfront Toronto merupakan kawasan *waterfront* yang dibangun pada area tepi dari Danau Ontario di Kanada. Kawasan *waterfront* Toronto ini dibangun sepanjang 3,5 kilometer sepanjang Danau Ontario dan merupakan akses utama menuju pusat bisnis. *Waterfront* Toronto merupakan salah satu aset berharga yang dimiliki oleh Toronto.



Gambar 2.6 Toronto *Waterfront*

Sumber: archdaily-toronto-central-waterfront

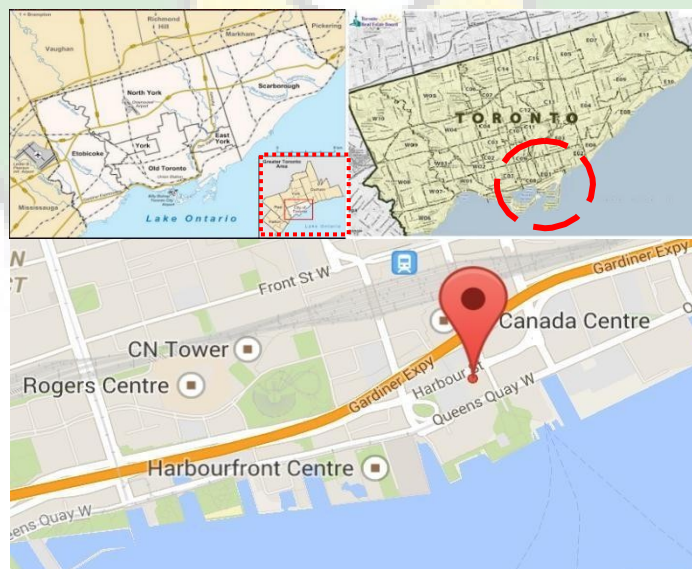
Meskipun demikian, selama masa perencanaan proyek dan tahap pembangunan proyek *waterfront* Toronto ini tidak terdapat persamaan tujuan untuk

menghubungkan bagian-bagian kecil dari perencanaan menjadi kawasan *waterfront* yang terencana dengan baik, baik dari segi visual atau tampilan dari kawasan ini. Berdasarkan konteks ini, tujuan utama dari proyek ini adalah untuk menutupi kekurangan dari proyek sebelumnya dengan membuat dan menetapkan citra dari kawasan *waterfront* Toronto ini yang berdasarkan pada aspek Arsitektural dan fungsi yang akan diwadahi.

West 8 *Urban Design and Architecture* bekerja sama dengan DTAH, menyiapkan panduan perencanaan untuk perencanaan pusat dari *waterfront* ini yang menciptakan konsep perencanaan dengan kekuatan dan kesederhanaan untuk menanggulangi gangguan visual dari site dan menciptakan nuansa kebersamaan serta suatu identitas dari kawasan ini. Hubungan antara pusat kota dan danau yang menjadi akses sirkulasi public menjadi prioritas utama dalam perencanaannya. Perencanaan *waterfront* ini mengekspresikan tujuan dari pusat *waterfront* yang memberikan kesan sustainable dan desain yang ekologis pada kawasan perkotaan.

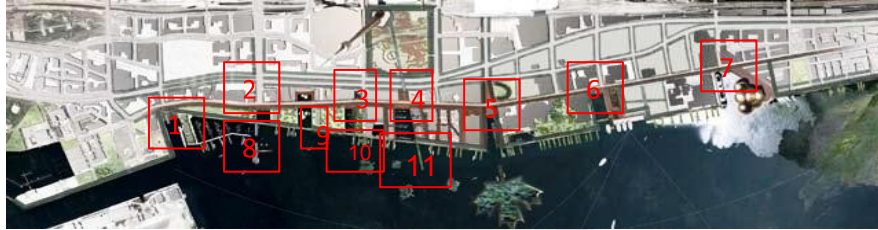
1. Lokasi

Waterfront Toronto berlokasi di kota Toronto Kanada, yang membentang sepanjang 3.5 kilometer di antara anak sungai Etobicoke di bagian barat dan sungai Rouge pada bagian timur tepatnya di sepanjang jalan Gardiner Expy.



Gambar 2.7 Peta Lokasi Toronto *Waterfront*
Sumber: Googlemaps.com

2. Fasilitas



Gambar 2.8 Masterplan Toronto *waterfront*
Sumber: *archdaily-toronto-central-waterfront*

Keterangan:

- | | |
|----------------------|--------------------|
| 1. Portland Wavedeck | 7. Jarvis Wavedeck |
| 2. Spadina Wavedeck | 8. Spadina Bridge |
| 3. Rees Wavedeck | 9. Peter Bridge |
| 4. Simcoe Wavedeck | 10. Rees Bridge |
| 5. York Wavedeck | 11. Simcoe Bridge |
| 6. Yonge Wavedeck | |

West 8 dan DTAH sudah mengerjakan tahap awal dari rancangan master plan pada *waterfront* Toronto. Perencanaan tahap awal dari rancangan masterplan kawasan adalah dek pedestrian bergelombang yang terbuat dari kayu, jalur pedestrian, ruang terbuka public dan bidang jalur pejalan kaki yang berisi air.



Gambar 2.9 *Wave deck* untuk para pedestrian.
Sumber: *archdaily-toronto-central-waterfront*

Desain dari dek jalur pedestrian yang bergelombang terinspirasi dari tepian Danau Ontario yang indah. Material terbuat dari kayu sehingga para pedestrian tidak slip saat berjalan. Bentuk yang bergelombang juga mencerminkan sifat dinamis dari air, sehingga para jalur pedestrian menjadi tidak membosankan.



Gambar 2.10 Pembuatan desain yang bergelombang pada jalur pedestrian
Sumber: *archdaily-toronto-central-waterfront*

Desain dari jalur dek pedestrian yang bergelombang merupakan karya seni pada perencanaan dan juga digunakan sebagai area berkumpul warga. Terdapat railing yang terbuat dari stainless steel yang bergelombang mengikuti bentuk dari dek itu sendiri sebagai aspek keamanan dan estetika pada rancangan dek



Gambar 2.11 Terdapat lampu LED sebagai salah satu elemen estetika.
Sumber: *archdaily-toronto-central-waterfront*

Barisan tempat duduk yang terbuat dari kayu terlihat elegan di tepian Danau Ontario yang digunakan untuk keamanan dan juga sebagai tempat duduk.

Terdapat lampu LED yang memantulkan cahaya sebagai aspek estetika pada malam hari.

Award description:

2010 Royal Architectural Institute of Canada National Urban Design

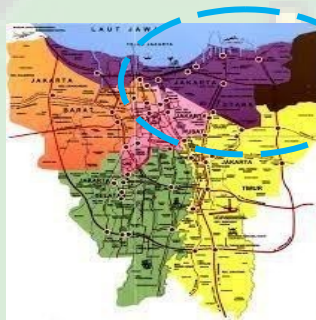
Awards – Spadina WaveDeck

2009 Canadian Society of Landscape Architecture National Merit
Award for Spadina WaveDeck
2009 American Society of Landscape Architects Honour Award for
General Design, Spadina WaveDeck

2.5.2 Pantai Indah Kapuk

Pada bagian ini akan membahas mengenai studi objek sejenis Pantai Indah Kapuk baik mengenai lokasi, pola penataan, dan fasilitas yang terdapat pada Pantai Indah Kapuk.

1. Lokasi



Gambar 2.12: Peta Jakarta
Sumber: <https://www.google.co.id>



Gambar 2.13: Peta Jakarta Utara
Sumber: <https://www.google.co.id>



Gambar 2.14: Lokasi Pantai Indah Kapuk
Sumber: <https://www.google.co.id>

Kawasan Pantai Indah Kapuk merupakan kawasan perumahan yang terencana dengan penataan dan penggunaan lahan pada kawasan reklamasi dari daerah rawa. Kawasan Pantai Indah Kapuk berada pada ketinggian 5 meter dari permukaan laut yang merupakan kawasan reklamasi sehingga mempunyai kontur yang relatif datar. Secara geografis Pantai Indah Kapuk berada di Kecamatan

Penjaringan, Jakarta Utara (lihat gambar 2.5). Adapun batas dari site adalah sebagai berikut:

- Utara :Laut Jawa dan terdapat hutan bakau pada bagian Utara site.
- Selatan :Kelurahan Kapuk Muara
- Barat :Kelurahan Kamal Muara.
- Timur : Kelurahan Pluit

Pantai Indah Kapuk memiliki luas wilayah sekitar 800 Ha yang terdiri atas beberapa kompleks perumahan dan area komersial serta sarana rekreasi. Perumahan Pantai Indah Kapuk terdiri atas 4 sektor yang membagi masing-masing wilayah tersebut yakni sektor Utara-Timur, Selatan-Timur, Selatan-Barat, dan utara-barat. Sektor Utara-Timur merupakan sektor yang lokasinya cukup strategis karena dapat diakses langsung dari jalan utama dan berdekatan dengan pantai. Fasilitas yang tersedia pada sektor Utara-Timur ini adalah berupa Rumah Sakit, Sport Club, Lapangan Tennis dan Taman Bermain untuk anak. Sektor Selatan-Timur merupakan kompleks perumahan sedang yang memiliki fasilitas berupa sekolah, tempat pemancingan dan kompleks niaga. Sektor Selatan-Barat merupakan sektor dengan luas paling kecil yang memiliki fasilitas berupa perumahan dan lapangan tenis. Sektor Utara-Barat terdapat beberapa bagian lahan yang belum diolah, fasilitas yang tersedia pada bagian ini adalah perumahan dan lapangan tenis.

2. Sarana dan Prasarana Pantai Indah Kapuk.

Pantai Indah Kapuk merupakan daerah yang berkembang berdasarkan konsep *waterfront*. Fasilitas yang ada pada komplek Pantai Indah Kapuk ini tergolong cukup lengkap mulai dari fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas rekreasi dan hiburan berupa golf clubhouse, dan pusat pemancingan (lihat gambar 2.12 sampai gambar 2.23). Gambar dibawah ini merupakan fasilitas-fasilitas yang terdapat pada kawasan Pantai Indah Kapuk.



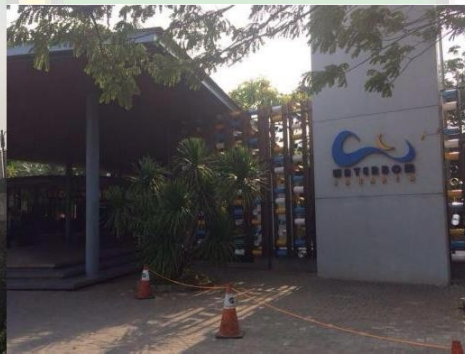
Gambar 2.15: *Show Unit Gold Coast*
Sumber: Pantai Indah Kapuk



Gambar 2.16: sekolah
Sumber: Pantai Indah Kapuk



Gambar 2.17: Marketing Office
Sumber: Pantai Indah Kapuk



Gambar 2.18: Waterboom
Sumber: Pantai Indah Kapuk



Gambar 2.19: Rumah Mewah
Sumber: Pantai Indah Kapuk



Gambar 2.20: Pusat Ekonomi
Sumber: Pantai Indah Kapuk

Selain kompleks perumahan, pada Kawasan Pantai Indah Kapuk ini juga terdapat sarana perbelanjaan seperti Mall dan juga sarana rekreasi. Pada Kawasan Pantai Indah Kapuk ini juga terdapat fasilitas untuk berolahraga seperti golf, lapangan, dan *jogging track*.



Gambar 2.21: *Mall*
Sumber: Pantai Indah Kapuk



Gambar 2.22: *Pertokoan*
Sumber: Pantai Indah Kapuk



Gambar 2.23: *Pedestrian*
Sumber: Pantai Indah Kapuk



Gambar 2.24: *Pedestrian*
Sumber: Pantai Indah Kapuk



Gambar 2.25: *Golf Club*
Sumber: Pantai Indah Kapuk



Gambar 2.26: *Pertokoan*
Sumber: Pantai Indah Kapuk

3. Pola Penataan Zona, Massa dan Ruang Terbuka Pantai Indah Kapuk.

Pola penataan Zona, Massa dan Ruang terbuka pada Pantai Indah Kapuk ini menunjukkan suatu kawasan yang memiliki citra *waterfront* karena dalam perencanaannya berorientasi terhadap kawasan perairan yakni laut. Berikut pola penataan zona, massa dan ruang terbuka pada Pantai Indah Kapuk yang diacu dalam Rahman (2006:5)

- Pola Penataan Zona

Pantai Indah Kapuk merupakan kawasan *waterfront* terpadu yang pembangunannya berorientasi pada perairan. Kawasan Pantai Indah Kapuk didominasi oleh zona perumahan (60%), zona rekreasi (28%), zona bisnis (10%) serta zona lainnya (2%). Zona perumahan menyebar dan ditata mengacu pada kawasan perairan pada site. Zona rekreasi terletak pada sektor Utara-Timur dan Utara-Barat, pemilihan sektor ini mempertimbangkan kawasan perairan karena fasilitas rekreasi pada kawasan ini merupakan sarana rekreasi yang menggunakan air atau wisata air. Zona bisnis terletak pada sektor yang memiliki akses yang baik yakni jalur sirkulasi yang terletak pada kawasan.

- Pola Penataan Massa

Massa bangunan pada kawasan Pantai Indah Kapuk ini sebagian besar tersusun dengan pola penataan massa linear yang membentang sepanjang jalan utama kecuali pada sektor Utara-Barat yang tersusun membentuk suatu susunan yang berbentuk elips yang mengelilingi danau buatan. Tidak semua masa bangunan dibangun berorientasi ke arah perairan, hanya massa bangunan pada lapisan pertama yang dapat langsung menikmati view perairan selain itu fasilitas umum tidak tertata dengan baik, letaknya berjauhan dan memiliki orientasi yang berbeda.

- Pola Penataan Ruang Terbuka

Ruang terbuka hijau pada kawasan Pantai Indah Kapuk ini dapat dijumpai berupa taman, gerbang kompleks dan taman pada jalan. Keberadaan ruang terbuka ini tidak terlalu mendominasi pada kawasan

ini, ruang terbuka hijau pada kawasan hanya sekedar pelengkap kegiatan pada kawasan Pantai Indah Kapuk ini.

2.5.3 Sydney Pirrama Park

Pemerintah Sydney telah menugaskan ASPECT untuk mendesain kawasan *waterfront* baru di bekas pangkalan angkatan laut di Pyrmont. Tujuan dari perancangan kawasan *waterfront* ini adalah membangun master plan untuk kawasan semenanjung Pyrmont yang luasnya mencapai 1,8 hektar menjadi publik area yang memberikan lingkungan bermain bagi anak.

Taman baru di bekas pangkalan angkatan laut ini memerlukan peralatan pada tepian pelabuhan untuk membuat perlindungan terhadap kawasan teluk dan juga pada tepian Pantai. Fasilitas publik pada kawasan ini meliputi dermaga, jalur pedestrian, alun-alun, jalur kecil, taman hujan dan jalur untuk bersepeda yang menghubungkan kota dengan bagian dok dermaga.

Bagian Teluk menjadi suatu rekreasi yang pasif yang berarti tidak terlalu banyak terdapat aktivitas rekreasi yang bergerak pada pinggiran teluk dan hal yang perlu dipertahankan dalam mendesain *waterfront* di kawasan ini adalah sejarah yang berhubungan dengan pelabuhan Sydney. Jarak dari taman-taman yang ada pada kawasan ini didesain menyajikan keunikan dari lokasi ini.



Gambar 2.27: Sydney Pirrama Park
Sumber: pinterest.pirrama.park

1. Lokasi

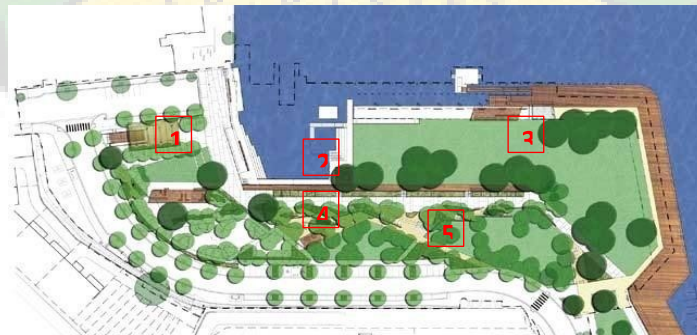
Pirrama Park sebuah taman yang memiliki luasan 1,8 hektar, berada di bagian barat dari kota Sydney yaitu tepatnya Di Pyrmont. Untuk dapat mencapai Pirrama Park bisa menggunakan kendaraan pribadi dan juga kendaraan umum dengan menaiki bus 443. Pirrama Park terletak pada akhir Jalan Harris.



Gambar 2.28: Peta Lokasi Pirrama Park.
Sumber: Google maps

2. Fasilitas Sydney Pirrama Park

Perancangan yang paling inisiatif pada kawasan ini dituangkan ke dalam masterplan dan taman hujan serta saluran bio-filtration pada taman dan juga air bersih yang mengitari kawasan. Pepohonan yang terdapat di sepanjang jalan Pirrama membentuk Sirkulasi jalan dan 200.000 kilo liter air yang terdapat didalam tangki telah disiapkan untuk menjamin pengairan pada kawasan tersebut sehingga taman terpelihara dengan baik.



Gambar 2.29: Masterplan Pirrama Park.
Sumber: pinterest.pirrama.park

Keterangan:

1. The Community Square
2. The Pole Garden
3. The Green and the Point
4. The Shoreline Promenade
5. The Grove.

Selain itu, terdapat beberapa solar panel yang dipasang pada atap kanopi dan lampu taman yang digunakan sebagai sumber energi alternatif serta rancangan masterplan kawasan ini merupakan salah satu contoh perancangan yang sangat bagus. Terdapat tempat untuk berinteraksi di sepanjang jalan haris untuk mengembangkan interaksi social masyarakat dan sebagai tempat perkumpulan.



Gambar 2.30: Tampak atas dari Pirrama Park.
Sumber: pinterest.pirrama.park

Atap kanopi di taman bermain anak memberikan perlindungan terhadap anak-anak dan orang tua. Ketinggian tembok yang rendah memberikan kesan ramah bagi para pengunjung, khususnya anak-anak dan terkesan ruang lebih luas.



Gambar 2.31: Jalur Pedestrian dan taman hujan pada Pirrama Park.
Sumber: pinterest.pirrama.park

Gambar merupakan sebuah jalur pedestrian yang ditata mengitari pesisir Pantai. Terdapat jalur untuk bersepeda dan juga taman hujan yang dapat menampung air hujan dan akan diolah kembali untuk pemeliharaan taman di Pirrama Park.

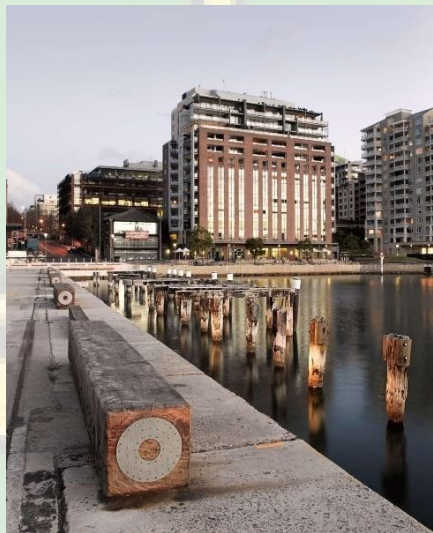
Pada Gambar di bawah ini terdapat tempat duduk yang didesain untuk menjaga Privasi. Tempat duduk ini dibuat dari limbah kayu yang telah diolah Kembali.



Gambar 2.32: *suite chair from timber recylcle.*
Sumber: pinterest.pirrama.park



Gambar 2.33: Pemandangan di Pirrama Park.
Sumber: [pinterest.pirrama.park](https://www.pinterest.com/pirrama.park)



Gambar 2.34: Pelabuhan lama yang dibiarkan untuk menjaga sejarah.
Sumber: [pinterest.pirrama.park](https://www.pinterest.com/pirrama.park)

Pada bagian tepi dari pelabuhan didesain sebuah tempat duduk yang terbuat dari limbah kayu yang diolah kembali. Pada bagian ini dirancang suatu rekreasi yang bersifat pasif. Kayu bekas dari pelabuhan sebelumnya masih dibiarkan utuh untuk menjaga nilai sejarah dan sebagai nilai estetika tersendiri pada site.



Gambar 2.35: lorong untuk bermain
Sumber: pinterest.pirrama.park

Pada gambar terlihat suatu lorong bermain yang dibuat dari konstruksi baja. Bentuk lorong didesain sebagai salah satu landmark untuk menarik minat anak-anak untuk bermain dan pada area tersebut terdapat beberapa sarana permainan anak.



Gambar 2.36: Bentuk klasik dari kanopi untuk tempat berkumpul.
Sumber: pinterest.pirrama.park

Terdapat kanopi dengan gaya klasik yang berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul dan bercengkrama. Selain itu terdapat solar panel sebagai sumber energy alternatif untuk penerangan taman dan jalan pada malam hari. Perancangan Pirrama Park telah banyak memenangkan penghargaan sebagai salah satu desain lanskap yang baik. Adapun penghargaan yang telah diperoleh adalah:

Award description:

1. *2010 AILA NSW Awards – The Medal*
2. *2010 Walter Burley Griffin Award for Urban Design (Australian National*
3. *Architecture Awards)*
4. *2010 Kidsafe National Public Playspaces Winner*
5. *2009 The Best Overall Project National Award, CCAA Bi-annual Public*
6. *Domain Awards*
7. *2009 The Winner of the Precincts Category, CCAA Bi-annual Public*
8. *Domain Awards*
9. *2007 AILA NSW Award for Excellence in Planning*

2.5.4 Kesimpulan

Dari tinjauan objek sejenis dapat disimpulkan bahwa kawasan *waterfront* merupakan suatu kawasan yang memiliki nilai komersial yang sangat bagus untuk pertumbuhan perekonomian. Selain itu kawasan *waterfront* juga dapat disimpulkan sebagai berikut (lihat tabel 2.3):

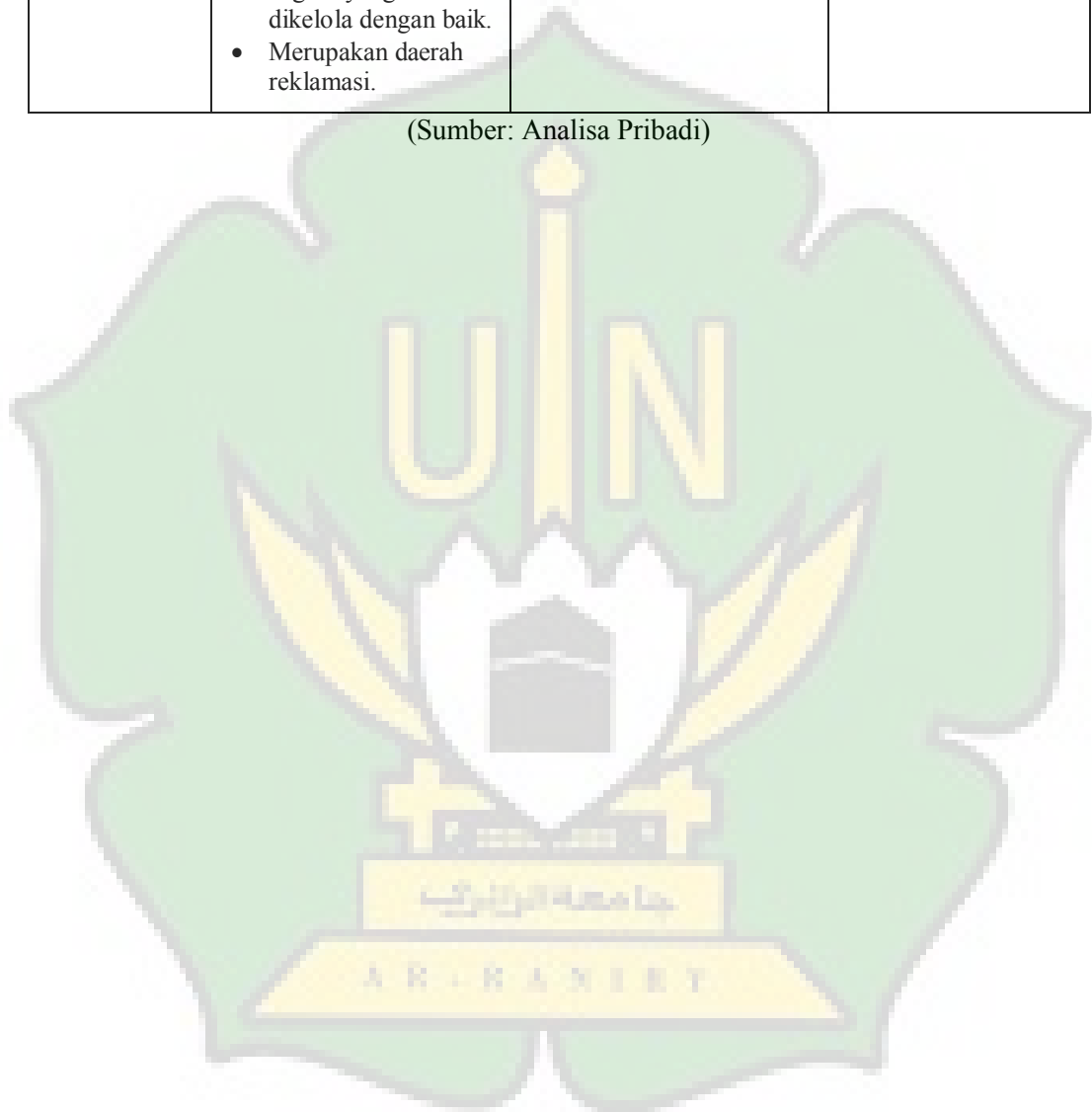
Tabel.2.3 Kesimpulan Studi Banding

Lokasi	Pantai Indah Kapuk	Pirrama Park	Toronto <i>Waterfront</i>
Lokasi	Kawasan Pantai Indah Kapuk merupakan Kawasan perumahan yang terencana dengan penataan dan penggunaan lahan yang sudah terbagi jelas. Kawasan Pantai Indah Kapuk berada pada ketinggian 5 meter dari permukaan laut yang merupakan kawasan reklamasi sehingga mempunyai kontur yang relatif datar. Secara geografis Pantai Indah Kapuk berada di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.	Pirrama Park sebuah taman yang memiliki luasan 1,8 hektar, berada di bagian barat dari kota Sydney yaitu tepatnya Di Pymont. Untuk dapat mencapai Pirrama Park bisa menggunakan kendaraan pribadi dan juga kendaraan umum dengan menaiki bus 443. Pirrama Park terletak pada akhir Jalan Harris.	<i>Waterfront</i> Toronto berlokasi di kota Toronto Kanada, yang membentang sepanjang 3.5 Kilometer diantara Anak sungai Etobicoke di bagian barat dan sungai Rouge pada bagian timur tepatnya di sepanjang jalan Gardiner Expy.

Aktivitas	Aktivitas utama pada kawasan ini merupakan sebuah kawasan yang diperuntukkan sebagai pusat pemukiman mewah sehingga fasilitas - fasilitas pada kawasan ini berfungsi sebagai penunjang kebutuhan penghuni akan sarana rekreasi agar penghuni tersebut nyaman berada pada kawasan tersebut.	Aktivitas utama pada kawasan <i>waterfront</i> ini adalah sebagai fasilitas public yang digunakan sebagai sarana rekreasi.	Aktivitas utama pada kawasan <i>waterfront</i> ini adalah sebagai fasilitas public yang digunakan sebagai sarana rekreasi danau dan sebagai akses untuk tempat perekonomian.
Fasilitas	• fasilitas pendidikan • fasilitas kesehatan • fasilitas rekreasi dan hiburan - golf - waterboom - garden café - fasilitas olahraga • perumahan mewah • pertokoan	Fasilitas yang terdapat pada kawasan ini lebih cenderung kearah ruang terbuka public. Adapun fasilitas yang terdapat pada kawasan ini antara lain taman hujan, jalur pedestrian, jalur bersepeda, taman bermain dan tempat untuk berkumpul.	<i>Portland Wavedeck</i> <i>Spadina Wavedeck</i> <i>Rees Wavedeck</i> <i>Simcoe Wavedeck</i> <i>York Wavedeck</i> <i>Yonge Wavedeck</i> <i>Jarvis Wavedeck</i> <i>Spadina Bridge</i> <i>Peter Bridge</i> <i>Rees Bridge</i> <i>Simcoe Bridge</i>
Kelebihan	• Memiliki potensi site yang sangat bagus • kawasan terletak pada lokasi yang strategis. • Memiliki skyline yang menarik. • Fasilitas untuk Penunjang para penghuni sangat bagus dan mewah.	• Desain sangat bagus dan telah memenangkan berbagai penghargaan. • Sistem perawatan pada kawasan ini sangat bagus. • Perencanaannya menggunakan konsep yang ekologis. • Bahan dan sumber energy yang digunakan terbuat dari sumber energy yang ramah lingkungan.	• <i>Desain sangat bagus dan telah memenangkan berbagai penghargaan.</i> • <i>Mengadopsi keindahan dari danau Ontario.</i> • <i>Bentuk jalur pedestrian yang unik dan tidak membosankan.</i>
Kekurangan	• Orientasi massa pada kawasan ini tidak dibangun mengarah pada perairan hanya Bangunan yang terletak pada sektor Utara-Timur dan Utara-Barat yang Mengarah pada Kawasan perairan.	• Tidak terdapat pengamanan pada bibir pantai, sehingga berbahaya untuk anak-anak.	• <i>Kurang memperhatikan fungsi dari fasilitas yang dirancang.</i>

	• Menggunakan pola massa grid yang dapat menghilangkan karakteristik dari wilayah <i>waterfront</i>. • Terdapat beberapa bagian yang belum dikelola dengan baik. • Merupakan daerah reklamasi.		
--	--	--	--

(Sumber: Analisa Pribadi)



BAB III

ELABORASI TEMA

Tema yang akan digunakan dalam perancangan *Waterfront Resort* Pante Menye Takengon ini adalah Arsitektur Post-modern; Regionalisme. *Waterfront Resort* dengan penerapan tema Post-modern; Regionalisme merupakan sebuah upaya untuk menjadikan sebuah kawasan *Waterfrot Resort* yang ikonik serta dapat menunjukkan kultur dan budaya dan keindahan alam Takengon, Pante Menye, Danau Lut Tawar di kanca Nasional maupun Internasional. Selain itu bertujuan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi wisata dan perekonomian daerah.

Tema ini didasari atas dasar isu mengenai hilangnya adat dan budaya setempat yang disebabkan oleh kemajuan zaman yang terjadi diberbagai belahan dunia. Termasuk Aceh yang merupakan bagian dari Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang diberbagai sektor terutama disektor infrasturktur yang setiap tahunnya terus berkembang sehingga menyebabkan tergerusnya adat dan budaya lokal setempat. Arsitektur Post-modern; Regionalisme dapat menjadi solusi akan hal ini yang mana dapat mengkolaborasi dua budaya yang berbeda menjadi satu sehingga menghasilkan sebuah transformasi budaya dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini.

Post-modern; Regionalime merupakan sebuah pendekatan arsitektur dengan penerapan gaya arsitektur modern tanpa menghilangkan ciri kultural serta budaya setempat. Penerapan elemen arsitektur ini dapat dicapai dengan keselerasan bentuk fisik yang kompleks dan fungsional terhadap kultural dan budaya lokal setempat. Hal ini mempresentasikan keadaan setempat baik dari segi material, adat budaya, serta kemajuan teknologi yang terus berkembang hingga saat ini. Sehingga, citra dan nilai-nilai lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat lokal dapat dikembangkan dalam bentuk transformasi budaya untuk menghadirkan identitas maupun ciri lokal tempat keberadaan bangunan tersebut.

3.1 Arsitektur Post-Modern; Regionalisme

3.1.1 Pengertian Arsitektur Post-Modern: Regionalisme

Menurut Marcus Pollio Vitruvius (1486) arsitektur adalah kesatuan dari kekuatan/kekokohan (*firmitas*), keindahan (*venustas*), dan kegunaan/fungsi (*utilitas*). Menurut Francis DK Ching (1979) arsitektur membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk, teknik dan fungsi. Menurut Francis DK. Ching (1979) Arsitektur adalah Membentuk suatu tautan yang mempersatukan ruang, bentuk teknik, dan juga fungsi. Sedangkan menurut Amos Rapoport (1981) rsitektur adalah ruang tempat hidup manusia, yang lebh dari sekedar fisik tapi juga menyangkut pranata-pranta budaya dasar. Pranata ini meliputi: tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang diwadahkan sekaligus mempengaruhi arsitektur.

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat kontruksi bangunan, jembatan dan/atau metode dan gaya rancangan suatu kontruksi bangunan.

Post-modern bersasal dari kata "*post*" (latin klasik) dan kata "*Modern*" (*moderene*, prancis). Yaitu secara etimologis, post-modern ialah sebuah kehidupan setelah modernisme. Secara filsafat, makna dari post-modern yaitu ketidakpercayaan terhadap metanaratif dan akhir sejarah. Post-modern merupakan sebuah gerakan intelektual yang lahir sebagai bentuk respon terhadap beberapa tema yang dikemukakan oleh kaum modern tau odernis yang diartikulasikan pertama kali selama masa pencerahan (*Felluga, 2007*).

Menurut Charles Jenks (1970-1995) Arsitektur Post-modern yaitu dapat didefinisikan sebagai aliran atau pemikiran yang berkaitan dengan reaksi reaksi/ bentuk perlawanan atas 'kegagalan' yang terjadi dalam aliran arsitektur modern, yang timbul dalam bentuk kebosanan-kebosanan dalam tampilan bentuk, hilangnya identitas dari tempat atau lokasi, pengaruh yang mengungkung dari efisiensi dan efektivitas produksi massal serta pengaruh yang sangat kuat dari adanya industrialisasi dalam desain bangunan. Sedangkan Regionalisme adalah salah satu aliran atau cabang dari Arsitektur Post-modern yang menitik beratkan adat, budaya dan sejarah setempat tidak bisa dihilangkan dengan

kemajuan zaman. Arus Regionalisme yang transformatif akan merangsang kreativitas dan inovasi arsitek agar dapat menciptakan karya arsitektur yang modern dengan teknologi canggih dan material bangunan yang kontemporer, tetapi juga menimbulkan *cultural resonances* yang mengisyaratkan kesinambungan dengan nilai budaya yang tinggi dari warisan masa silam (Budiharjo, 1997).

3.1.2 Kriteria Perancangan untuk Arsitektur Post-modern; Regionalisme

Menurut Budi Sukada (1988) menyebutkan bahwa ada 10 ciri arsitektur Post-modern yaitu addalah:

1. Mengandung unsur-unsur komunikatif yang bersifat lokal/kedaerahan atau populer

Sifat komunikatif ini dihasilkan dari penyusunan komponen bangunan secara efisien dan tepat yang akan menghasilkan bentuk visual yang memiliki makna serta mengadopsi bentuk-bentuk alam yang fungsional dan memiliki tanda dan simbol-simbol tertentu. Adapun sebagai alat komunikasi kepada pengguna yang menikmtinya secara visual.

2. Membangkitkan kembali kenangan Historik

Sebagai wadah untuk membangkitkan kenangan historik yang dapat disampaikan melalui bangunan tersebut. Hal ini dapat diwujudkan melalui ouput desain baik konsep ruang, bentuk, maupun ornamen arsitektural.

3. Berkonteks urban

Berkoteks urban yang mana akan sebuah kebutuhan fasilitas yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan urban setempat yang sesuai dengan keadaan lokal daerah tersebut.

4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi

Menerapkan teknik ornamentasi pada bangunan dengan mengaplikasikan ornamen-ornamen khas kedaerahan sebagai wujud identitas lokal yang bermakna filosofis bagi masyarakat lokal setempat.

5. Bersifat representasional

Mempresentasikan pengetahuan-pengetahuan umum yang disampaikan

kedalam desain sehingga terciptanya gagasan yang dapat diimplementasikan kedalam bentuk desain.

6. Berwujud Metaforik

Mengolah elemen bentuk bangunan secara eksplisit dan implisit dengan sistem simbol/pertanda yang ikonik sehingga metafora yang diterapkan kedalam desain dapat ditangkap oleh pengguna bangunan secara fungsi maupun bentuk bangunan yang dihasilkan dari konsep ruang, ide arsitektural, nilai sosial serta adat dan budaya setempat.

7. Dihasilkan dari partisipasi

Lahirnya output desain diperoleh dari berbagai aspek pendukung yang berkecimpung diberbagai bidang baik dari Arsitektural, seni, adat dan budaya maupun pihak terkait.

8. Mencerminkan aspirasi umum

Mencerminkan aspirasi umum yang mana dapat menjadi solusi akan isu yang berkembang dimana kemajuan zaman berdampak terhadap mulai hilangnya nilai-nilai adat dan budaya yang menjadi identitas kelokalan. Maka dari itu Arsitektur Post-modern; regionalisme menjadi solusi bagi permasalahan tersebut yang mana dapat mengkolaborasi dua hal tersebut.

9. Bersifat plural

Ide dan gagasan yang diimplementasikan kedalam desain bersifat umum dan tidak terikat akan kaidah-kaidah yang monoton, tetapi memiliki fleksibilitas yang beragam.

10. Bersifat ekletik

Arsitektur Post-modern; Regionalisme memiliki sifat yang ekletik yang menggabungkan berbagai gaya arsitektur yang dikembangkan menjadi variasi yang koneksi terhadap situasi (*dialectical in meaning*). Ekletikisme merupakan pemikiran atau upaya untuk menggabungkan nilai dan unsur lama dengan unsur baru, dan tradisional lokal.

3.2 Interpretasi Tema

3.2.1 Penerapan Tema pada Perancangan

1. Bentuk fisik bangunan

Bentuk fisik dan orientasi bangunan sangat mempengaruhi suhu dan pencahayaan dalam ruangan. Perencanaan bentuk bangunan mempresentasikan ciri khas kelokalan bagi penikmat visual bangunan tersebut, yang mana bangunan tersebut dapat memberikan kesan pertama bagi penggunanya ketika pertama kali melihatnya dan menikmatinya secara visual dengan memberikan sentuhan ornamen khas Takengon. Orientasi bangunan dan bukaan bangunan juga mempengaruhi pencahayaan dan suhu didalam ruangan. Perencanaan orientasi yang baik dapat memanfaatkan pencahayaan alami namun dapat meminimalis panas dari matahari. Selain itu orientasi bangunan mempengaruhi arah aliran udara yang masuk kedalam bangunan yang dapat dimanfaatkan sebagai penetralisir temperatur suhu bangunan tersebut. Sehingga bentuk fisik yang simbolik dan juga orientasi bangunan sangat diperlukan untuk perencanaan *Waterfront Resort* Pante Menye Takengon.

2. Penerapan material modern, lokal dan terbarukan

Material yang diterapkan menggunakan material yang bersifat modern seperti metal, baja, dan beton bertulang sebagai struktur dan dipadukan dengan kaca, metal dan material modern lainnya yang ditempatkan sebagai elemen desain arsitektural, yang berfungsi untuk menghadirkan bentuk re-interpretasi yang berasal dari konteks identitas kelokalan setempat.

3. Penerapan Penyesuaian dengan Konteks Lingkungan dan Tata Nilai Lokal

Konteks lingkungan dan tata nilai setempat yang mengaitkan antara kondisi geografis, serta nilai kelokalan yang dihadirkan dalam bentuk yang yang lebih sederhana namun memiliki konteks yang sama dengan bentuk aslinya. Hal ini dapat diimplementasikan kedalam elemen-elemen pembentuk bangunan seperti atap, dinding, fasad, pengorganisasian ruang dan elemen lainnya. Konteks Lingkungan dan Tata Nilai diimplementasikan kembali sebagai sebuah rujukan yang mampu

menciptakan lingkungan binaan yang dapat terus digunakan secara berkelanjutan.

4. Mengoptimalkan Energi Sekitar

Pengotimalan energi sekitar dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan kedalam desain guna menerapkan bangunan modern yang ramah akan lingkungan sekitar dan berkelanjutan. Hal ini dapat diterapkan pada:

- a. Pencahayaan alami: cahaya yang dihasilkan matahari dapat dioptimalkan menjadi pencahayaan bagi ruang untuk menghemat penggunaan energi berbahan bakar;
- b. Pemanfaatan energi matahari sebagai energi listrik dengan menggunakan panel fotovoltaiik untuk menambah energi listrik cadangan Bandar Udara. Sehingga dapat menghemat penggunaan energi berbahan bakar;
- c. Memanfaatkan energi dari angin sebagai penyejuk alami pada ruang-ruang tertentu;
- d. Mengoptimalkan air yang dihasilkan oleh hujan sebagai sumber daya pada bangunan untuk menghemat penggunaan air di bangunan tersebut;
- e. Menggunakan unsur air pada dibeberapa sisi bangunan untuk menghasilkan kenyamanan alami secara psikologis bagi pengguna *Waterfront Resort Pante Menye Takengon*.

3.2.2 Kesimpulan Interpretasi Tema

Regionalisme, dalam praktik arsitektur bukanlah dipandang sebagai sebuah langgam atau gaya, melainkan sebagai cara pandang, atau cara berpikir berarsitektur. Dalam praktiknya, Regionalisme menurut Broadbent disebut memiliki turunan derivatif sebagai salah satu bentuk tipologi, diharuskan melalui tahapan yang transformatif. Upaya implementasi Regionalisme yang transformatif, diharapkan mampu memacu daya dan kreatifitas serta inovasi Arsitek dalam memadukan karya Arsitektur berbahan bangunan kekinian dengan metode perancangan dan teknologi modern, namun juga sekaligus dapat dipadukan dengan unsur budaya yang menyiaratkan kesinambungan dengan identitas local serta masa silam yang berkelanjutan.

Pengaplikasian penekanan desain Post-modern; Regionalisme pada Perancangan *waterfront Resort* Pante Menye Takengon:

1. Orientasi bangunan mengarah ke sisi Timur-Barat agar bangunan yang menghadap sisi Utara-Selatan mendapatkan pencahayaan alami;
2. Material yang diterapkan menggunakan material yang bersifat modern seperti metal, baja, dan beton bertulang sebagai struktur dan dipadukan dengan kaca, metal dan material modern tujuannya untuk menghadirkan bentuk re-interpretasi yang berasal dari konteks identitas kelokalan setempat.
3. Mengimplementasikan Konteks Lingkungan dan Tata Nilai setempat yang mengaitkan antara kondisi geografis, serta nilai kelokalan kedalam elemen-elemen pembentuk bangunan seperti atap, dinding, fasad, pengorganisasian ruang dan elemen lainnya. Konteks Lingkungan dan Tata Nilai diimplementasikan kembali sebagai sebuah rujukan yang mampu menciptakan lingkungan binaan yang dapat terus digunakan secara berkelanjutan.
4. Mengoptimalkan energy sekitar dengan memanfaatkan pencahayaan alami, mengoptimalkan air yang dihasilkan oleh hujan sebagai sumber daya pada bangunan untuk menghemat penggunaan air di bangunan tersebut dan menggunakan unsur air pada beberapa sisi bangunan

untuk menghasilkan kenyamanan alami secara psikologis bagi pengguna *Waterfront Resort* Pante Menye Takengon.

3.3 Studi Banding Tema Perancangan

3.3.1 Masjid Mahligai Minang

Masjid Mahligai Minang merupakan salah satu bangunan Masjid Agung yang menggunakan konsep yang memadukan antara konteks fungsi dan budaya. Masjid ini merupakan karya sayembara oleh Arsitek Rizal Muslimin. Masjid ini terdiri dari 3 lantai yang berkapasitas 20.000 jamaah, yang terdiri dari 15.000 jamaah di lantai dasar, sedangkan 5.000 jamaah di lantai dua dan tiga. Ditinjau dari aspek geometri, masjid tersebut tidak lagi menggunakan bentukan kubah pada salah satu elemen desainnya. Dalam terapan perancangan, bentukan Arsitektur Masjid ini mengikuti Tipologi Arsitektur Minangkabau, yakni diambil dari bentukan atap gonjong yang menjadi ciri khasnya, hingga ukiran Minang sekaligus kaligrafi pada bagian luar.



Gambar 3. 1 Masjid Mahligai Minang

Sumber: researchgate.net

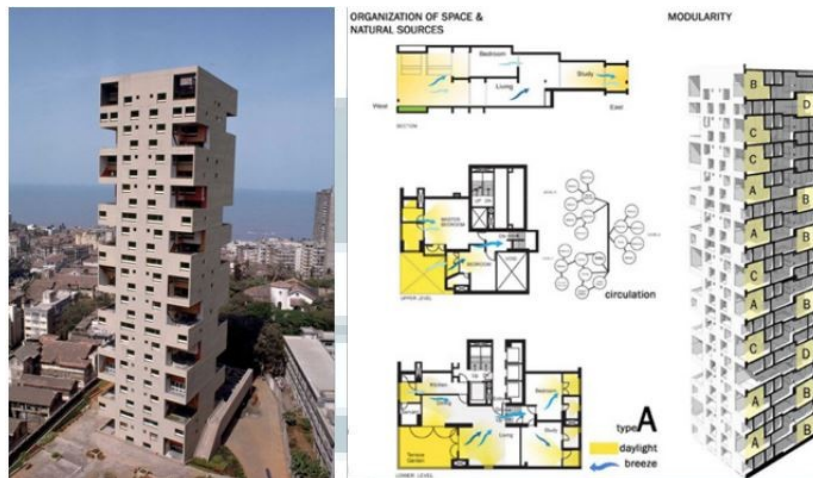
Dalam hal ini, prinsip Regionalisme yang mencoba diterapkan adalah melalui transformasi bentuk yang disesuaikan dengan geometri bentuk dasar tata ruang. Factor transformasi geometris yang berbentuk lengkung tersebut menjadi salah satu upaya menyesuaikan identitas local dengan bentukan teknologi yang berkembang. Material interior dan eksterior cukup beragam, dengan perpaduan bata plester, kaca dan besi, stainless steel, serta metal iron dalam bentuk ukiran dan ornament ciri khas Sumatera Barat sebagai bagian dari elemen desain. Unsur struktur dan kontruksi menjadi salah satu perhatian utama dalam penyelesaian desain, sebagai bentuk respon terhadap lingkungan geografis dari lingkungan yang dilalui oleh jalur gempa. Penerapan penempatan posisi dan orientasi masa bangunan menjadi salah satu perhatian utama dimana rasio KDB dan KLB menyisakan lingkungan pelataran yang cukup luas.



Gambar 3. 2 Eksterior
Sumber: researchgate.net

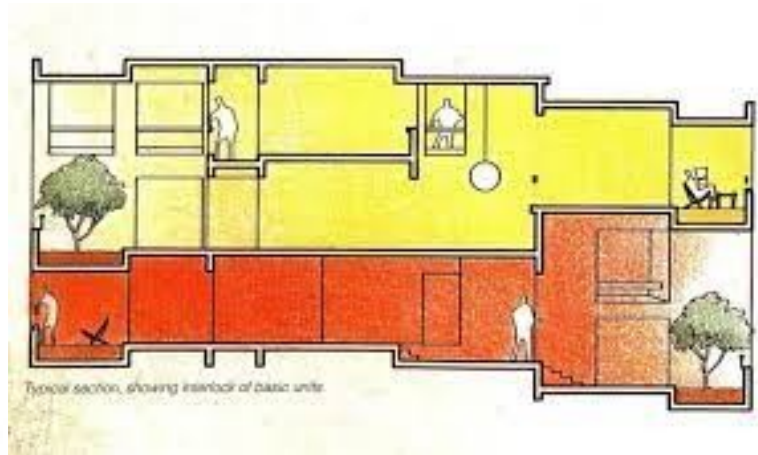
3.3.2 Kanchejunga Apartments Mumbai, India

Kanchejunga Apartments yang dibangun oleh Charles Correa yang merupakan salah satu tokoh arsitek yang mengusung Regionalisme yang merespon budaya setempat, yang utamanya adalah merespon terhadap tata ruang dan iklim setempat. Idealisme beliau dikembangkan bersamaan dengan semangat memunculkan ciri dan tradisi lokal india.



Gambar 3. 3 Eksterior dan Section Plan
Sumber: researchgate.net

Isu utamanya adalah mengatasi permasalahan bertambahnya populasi dan kepadatan di suatu wilayah, dengan menyediakan area hunian vertical. Iklim dan cuaca ditanggapi dengan membentuk arah orientasi barat-timur, namun tetap diupayakan penyelesaiannya dalam perancangan selubung bangunan untuk mengatasi permasalahan arus hawa panas dan angin muson barat. Dari segi tata ruang, Correa mengatasi permasalahan kebutuhan akan kapasitas tiap unit apartment dengan menempatkan antara 3 (tiga) hingga 6 (enam) tempat tidur dalam jenis unit yang berbeda. Strategi demikian diterapkan melalui interlock antar beberapa tipologi apartment yang terdapat dalam setiap lantai. Bangunan apartment terdiri dari 32 lantai dengan struktur beton bertulang, yang dilengkapi dengan teras terbuka selebar 6,3meter yang ditempatkan diantara lantai dengan tipe apartment yang saling berkaitan. Teras yang dibuat lebar ini merupakan salah satu upaya re-interpretasi modern dari tata ruang tradisional India; yakni Veranda.



Gambar 3.4 Section Plan
Sumber: researchgate.net

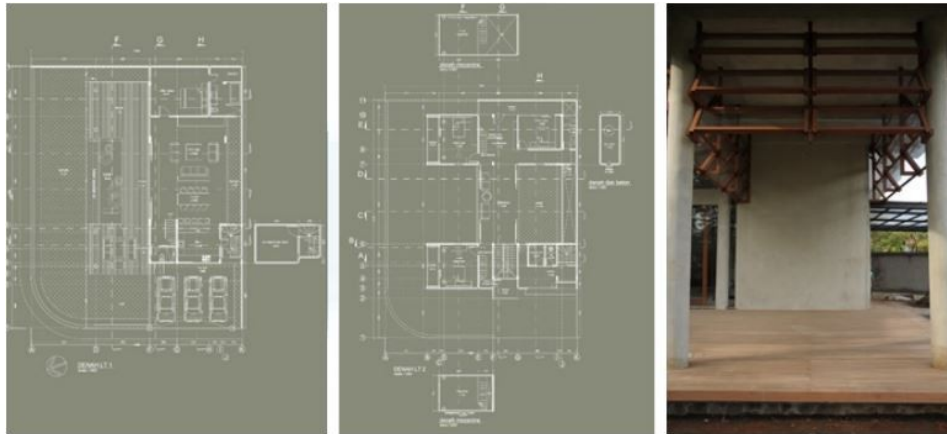
3.3.3 Rumah Tinggal di Cimanggis



Gambar 3. 5 Rumah Tinggal di Cimanggis
Sumber: researchgate.net

Merupakan salah satu rumah tinggal karya rancangan Arsitek muda Indonesia, Yu Sing Lim. Rumah tinggal ini merupakan rumah tinggal 2 (dua) lantai yang berkarakter modern, yang mengusung tema utama rumah adat daerah Nias. Bangunan ini mengusung tema sebuah re-interpretasi Rumah Nias, karena ingin mengangkat karakter pemiliknya. Bangunan ini mengalami transformasi dari segi karakter bentuk, tata ruang, hingga penyederhanaan ornamen sebagai bagian dari elemen bangunan.

a. Denah dan bentuk atap



Gambar 3. 6 Denah
Sumber: researchgate.net

Melalui blok tata massa, Rumah ini terbagi ke dalam 2 (dua) bentuk massa bangunan kembar dan memiliki ciri ‘berderet’ dan berkarakter menyatu dan tidak terpisah. Bangunan tersebut ‘terangkat’ menjadi bentuk rumah semi panggung. Bentuk atap merupakan transformasi dari penyederhanaan bentuk atap dari Arsitektur Nias, dengan menyesuaikan dengan kondisi iklim, serta berfungsi memasukkan udara bersih sehingga menciptakan suatu penghawaan yang baik.



Gambar 3. 7 Eksterior
Sumber: researchgate.net

Dari aspek fungsional, tata ruang yang menjadi ciri khas adalah ruang berkumpul (ruang pesta) yang terletak di area bawah panggung. Ruang ini merupakan elemen pemersatu dari tata ruang, kolam, teras, ruang keluarga, dengan ruang-ruang yang lain. Sebagai ornamentasi, terdapat jalusi yang berbahan kayu, yang berfungsi sebagai penakar udara (barrier) dari luar menuju ke area sirkulasi di lantai 2. Material yang digunakan merupakan gabungan antara beton bertulang, bata ringan, dengan selubung bangunan berupa beton ekspose dan kaca.



Gambar 3. 8 Tata Ruang

Sumber: researchgate.net

3.3.4 Kesimpulan Studi Banding

Berikut adalah kesimpulan studi banding dari 3 (tiga) objek tema sejenis yang penulis tinjau beserta penerapannya pada perancangan Redesain Waterfont Resort Pante Menye Takengon:

Table 3. 1 Kesimpulan Studi Banding

Point Perancangan	Objek 1	Objek 2	Objek 3	Penerapan pada perancangan
Konsep; Kesesuaian dengan Konteks Lingkungan dan Tata Nilai	Bentukan atap gonjong yang di-transformasikan menjadi suatu bentukan yang baru. Hal itu selain mengandung respons terhadap tata nilai, namun juga terhadap pergerakan udara dan angin.	Interpretasi tata ruang veranda yang menjadi pengikat (interlock) antar lantai dan antar tipe apartment.	Bentukan atap dan komposisi geometri serta tata ruang yang menggunakan prinsip komunal sebagai pemersatu anggota keluarga.	Dari ketiga objek yang disebutkan, terdapat beberapa kaidah yang dapat dipandang dalam berkelanjutan konteks; <i>back to nature</i> . Terutama konteks lingkungan serta tata nilai yang dihadirkan kembali dalam bentukan yang berbeda,

				harapannya dapat menjadi sebuah rujukan yang mampu menciptakan lingkungan binaas yang dapat dipergunakan secara berkelanjutan.
Konsep; Tanggap terhadap sinar matahari melalui bukaan dan orientasi bangunan.	Orientasi timur-barat	Orientasi timur-barat	Orientasi timur-barat	Orientasi bangunan dalam setiap objek dirancang melalui pertimbangan garis edar matahari. Sinar matahari tidak hanya menghasilkan panas yang menuju pada bangunan, namun juga memberikan efek

				pencahayaannya alami pada bangunan. Penempatan orientasi timur-barat dapat menghasilkan sebuah penyelesaian bangunan tanggap iklim mikro, khususnya melalui bentuk bukaan dan bahan material,
Konsep; Penerapan material dan penyelesaian desain arsitektural.	Material modern; baja, dan beton bertulang sebagai struktur. Dipadukan dengan kaca, metal yang ditempatkan sebagai elemen desain, yang	Material modern; baja, dan beton bertulang sebagai struktur. Dipadukan dengan kaca, metal yang ditempatkan sebagai elemen	Material modern; baja, dan beton bertulang sebagai struktur. Dipadukan dengan kaca, metal yang ditempatkan sebagai elemen	Material modern; baja, dan beton bertulang sebagai struktur. Dipadukan dengan kaca, metal yang ditempatkan sebagai elemen

	berfungsi menghadirkan bentukan re-interpretasi dari ciri yang khas dari konteks setempat.	desain, yang berfungsi menghadirkan bentukan re-interpretasi dari ciri yang khas dari konteks setempat.	desain, yang berfungsi menghadirkan bentukan re-interpretasi dari ciri yang khas dari konteks setempat.	desain, yang berfungsi menghadirkan bentukan re-interpretasi dari ciri yang khas dari konteks setempat.
Konsep; Angin dan penghawaan alami dalam ruang.	Pertukaran udara dengan system cross ventilation dengan memanfaatkan selubung ruang.	Pertukaran udara dengan system cross ventilation dengan memanfaatkan selubung ruang.	Pertukaran udara dengan system cross ventilation dengan memanfaatkan selubung ruang.	Pertukaran udara dengan system cross ventilation dengan memanfaatkan selubung ruang.
Konsep; Suhu, kelembaban, curah hujan dan perlindungan terhadap panas.	Selubung massa bangunan, pengaturan bidang-bidang bukaan pada fasade, serta hubungan antar material yang dapat menyesuaikan dengan temperatur,	Selubung massa bangunan, pengaturan bidang-bidang bukaan pada fasade, serta hubungan antar material yang dapat menyesuaikan dengan temperatur,	Selubung massa bangunan, pengaturan bidang-bidang bukaan pada fasade, serta hubungan antar material yang dapat menyesuaikan dengan temperatur,	Selubung massa bangunan, pengaturan bidang-bidang bukaan pada fasade, serta hubungan antar material yang dapat menyesuaikan dengan temperatur,

	serta menerapkan system rain water harvesting.	serta menerapkan system rain water harvesting.	serta menerapkan system rain water harvesting.	serta menerapkan system rain water harvesting.
--	--	--	--	--

(Sumber: Analisa Pribadi)



BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis Kondisi Lingkungan

4.1.1 Lokasi

Lokasi tapak objek perancangan *waterfront resort* pante menyeketong berada di jl. kp Kala Bintang Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah Aceh 24571. Lokasi ini terletak di ujung timur danau Lut Tawar yang mana lokasi ini menjadi pertengahan danau dari arah kota Takengon.



Gambar 4.1 Lokasi Perancangan

Sumber: google earth, 2021

4.1.2 Batasan Tapak

Keadaan tapak pada lokasi yang dipilih merupakan lahan wisata yang ditumbuhi tanaman kopi dan area pantai. Kondisi permukaan tapak cenderung datar dan tidak berkontur. Luas lahan tapak $\pm 23.754,30 \text{ m}^2$ (2,3 Ha) dengan Batasan- batasan sebagai berikut:

- e. Bagian utara : Perkebunan warga
- f. Bagian timur : Berbatasan dengan persawahan warga
- g. Bagian barat : Area wisata dan perkebunan warga
- h. Bagian selatan : Berbatasan dengan perairan danau Lut Tawar

C. BAGIAN BARAT BERBATASAN
DENGAN AREA WISATA PANTAI
DAN PERKEBUNAN WARGA



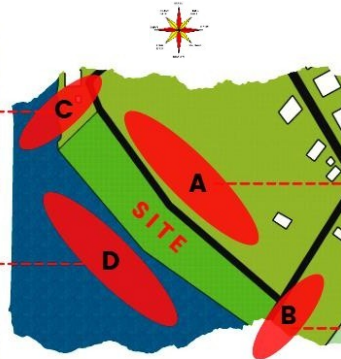
D. BERBATASAN DENGAN
PERAIRAN DANAU LUT TAWAR



A. BAGIAN UTARA BERBATASAN
DENGAN PERKEBUNAN WARGA



B. BAGIAN TIMUR BERBATASAN
DENGAN PERSAWAN WARGA



Gambar 4.2 Lokasi Perancangan
Sumber: google earth, 2021

4.1.3 Peraturan Setempat

Berdasarkan peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Takengon 2009 - 2029, peraturan-peraturan setempat yang ada di kawasan ini adalah sebagai berikut:

- Luas Tapak : $\pm 23.754,30 \text{ m}^2$ (2,3 Ha)
- KDB Maksimum : 30-40%
- KLB : 0.9 minimum dan 1.5 maksimum
- GSB jalan : 8 m (jalan arteri sekunder)
- GSB pantai : 100 m dari pasang surut terjauh
- Jumlah lantai : 2- 5 Lantai
- Peruntukan Lahan : Kawasan Pariwisata.
- Kondisi Tapak : Datar dan Berawa.
- Luas lantai dasar maksimum : KDB x luas tapak
: 40 % x 23.754,30 m^2
: 9.502 m^2

- Luas bangunan maksimum : KLB x luas tapak
:1.5 x 23.754,30 m²
:35.631,5 m²

4.1.4 Kondisi dan Potensi Tapak

4.1.4.1 Kondisi fisik

1. Kondisi Topografi

Luas wilayah kampung Kala Bintang ± 57.826,07 hektar dengan berada pada ketinggian 1.200 m dpl (diatas permukaan laut). Yang menjadi lingkup batasan perancangan penulis adalah ±23.754,30 m² (2,3 Ha) dari luas wilayah kampung Kala Bintang. Kondisi topografi di sekeliling danau terdiri dari kemiringan landai, curam, dan sangat curam. Kondisi topografi danau dengan kemiringan yang landai berada di sekitar Kecamatan Kebayakan, Laut Tawar, Bebesen dan Bintang. Kemiringan curam berada di sekitar Kecamatan Lut Tawar, Kebayakan dan Bintang. Sedangkan kemiringan sangat curam berada di sekitar Kecamatan Lut Tawar. (rencana terpadu dan program investasi infrastruktur jangka menengah (rpi2-jm) kabupaten Aceh Tengah tahun 2016 - 2020)

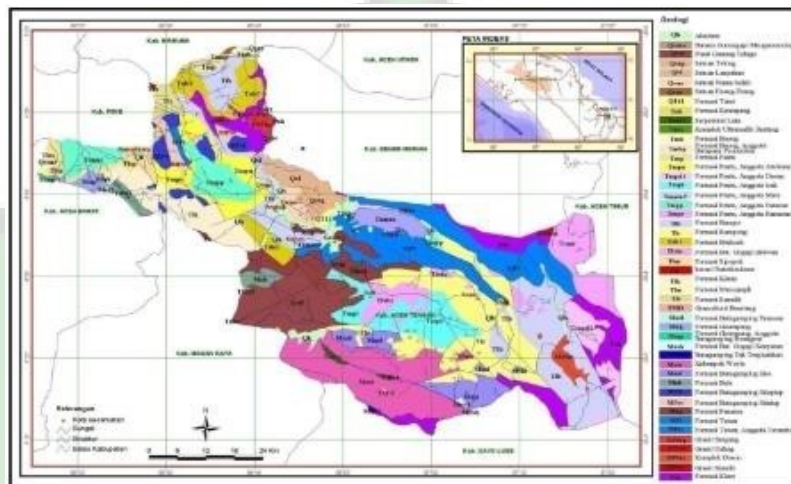
2. Kondisi Geomorfologi

Kampung kala bintang termasuk kawasan pesisir danau yang terletak di sisi timur danau Lut Tawar yang pada umumnya memiliki kondisi tanah yang baik dan subur karena berada pada di daerah pegunungan. (rencana terpadu dan program investasi infrastruktur jangka menengah (rpi2-jm) kabupaten aceh tengah tahun 2016 - 2020)

3. Kondisi Geologi

Kabupaten Aceh Tengah terletak pada bagian dari Pegunungan Barisan (Sumatran Volcanic Arc) yang terjadi akibat pertemuan Lempeng Indo-Australia dengan Lempeng Daratan Sunda sebagai bagian dari Lempeng Benua Asia-Eurasia. Pertemuan dua lempeng tersebut menyebabkan juga adanya tekanan miring (oblique) yang mengakibatkan

pensesaran mendatar kekanan (dextral parallel fault) disebut sebagai Sistem Sesar Sumatra (Sumatran Fault System/SFS) yang memanjang sepanjang Pulau Sumatra sejajar dengan Pegunungan Barisan. (rencana terpadu dan program investasi infrastruktur jangka menengah (rpi2-jm) kabupaten aceh tengah tahun 2016 - 2020)



Gambar 4.3 Peta Geologi Aceh Tengah
Sumber: rtrw aceh tengah 2009.2029

4.1.4.2 Kondisi Tapak

Berikut adalah kondisi lahan yang terpilih sebagai lokasi perancangan:

- Lokasi tapak berjarak 21 km dari pusat Kota Takengon, dan jauh dengan berbagai fasilitas umum seperti rumah sakit, pasar, SPBU dan terminal.
- Tapak merupakan lahan kosong yang belum tertata dengan baik.
- Tapak merupakan Kawasan wisata danau Pante Menye.
- Lokasi tapak berada di tingkat tidak padat penduduk.

4.1.4.3 Potensi Tapak

Berikut adalah potensi-potensi yang dimiliki oleh tapak yang terpilih:

- Land Use (Tata Guna Lahan)
 - Sesuai dengan karakteristik dan potensi wilayahnya, maka Kabupaten Aceh Tengah diprioritaskan bagi pengembangan pariwisata berdasarkan rencana tata ruang wilayah nasional.

b. Berkembangnya sektor agribisnis telah merangsang pula untuk mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah. Lokasi perkebunan dan kehutanan yang dijadikan sebagai objek wisata sampai saat ini belum ada, akan tetapi dapat dikembangkan di masa mendatang yang dijadikan objek wisata agro perkebunan sebagai salah satu tempat alternatif tempat wisata lain yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah. Dengan berkembangnya objek tersebut, menjadikan peluang untuk turut berperan dalam upaya mewujudkan salah satu andalan tempat wisata yang tidak kalah menarik dengan kawasan wisata Laut Tawar. Beberapa peluang yang dapat diupayakan, antara lain :

- Penyediaan prasarana pendukung kegiatan wisata.
- Pemenuhan kebutuhan sarana transportasi untuk mempermudah aksesibilitas.
- Pengembangan sistem informasi tentang kondisi sektor pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah

2. Aksesibilitas

Lokasi tapak memiliki tingkat aksesibilitas rendah karena lokasi berada jauh dari jalan utama jl Takengon-Blangkejeran yang merupakan jalan nasional, jalan menuju lokasi merupakan jalan sub arteri dengan intensitas kendaraan yang sedang sehingga lokasi mudah di akses . tingkat intensitas kendaraan tinggi terjadi pada hanya pada saat hari libur besar seperti lebaran atau di penghujung tahun.

3. Utilitas

Di lokasi tapak tersedia beberapa utilitas yang menguntungkan bagi tapak, yaitu: utilitas jaringan tiang listrik, saluran drainase dan jaringan tiang listrik dan lampu penerang jalan



Gambar 4.4 Utilitas Drainase dan Jaringan Listrik
Sumber: Dokumen Penulis, 2020

4. Fasilitas penunjang

Di dekat tapak terdapat fasilitas yang dapat menunjang adanya *waterfront resort* yaitu Dermaga Bintang.



Gambar 4.5 Dermaga Bintang
Sumber: Dokumen Penulis, 2020

5. Potensi Kawasan

Berikut adalah beberapa potensi yang menunjang adanya perancangan *waterfront resort* di Bintang Lut Tawar:

1. Berada di kawasan pariwisata, terutama wisata alam
2. Memiliki *view* yang bagus untuk dijadikan sebagai tempat rekreasi .

3. Memiliki potensi pada sektor pariwisata yang bagus karena didukung oleh beberapa tempat wisata yang ada di sekitar tapak, diantaranya adalah:

- Dermaga Bintang
- Wisata Atu Telak
- Pante Bintang
- Rekreasi Kapal Keliling Danau
- Kafe Kenari
- Pante Gemasih
- Wisata Temasmiko
- Wisata Teluk Mengaya
- Pante Ujung Senang
- Wisata Dermaga Nosar

4.1.5 Prasarana

a. Kondisi *Eksisting*

Berikut adalah beberapa prasarana yang letaknya tidak jauh dari tapak perancangan *waterfront resort* Pante Menye di Bintang, Diantaranya:



Gambar 4.6 Prasarana

Sumber: Dokumen Penulis & google maps, 2020

4.2 Analisis Penataan Tapak

4.2.1 Analisis Pencapaian

a. Kondisi Eksisting

Berdasarkan pengamatan pada lokasi perancangan, pencapaian ke lokasi dapat ditempuh melalui beberapa jalur, diantaranya:

1. Jalur pencapaian utama: Jalan Takengon menuju Blangkejeren melalui jalur utara danau.

Untuk jalur pencapaian ini membutuhkan waktu tempuh 43 menit dari pusat kota Takengon ke lokasi, dapat ditempuh dengan menggunakan mobil dan sepeda motor.

2. Jalur pencapaian kedua: jalan Takengon-Bintang melalui jalur selatan danau.

Untuk jalur pencapaian ini membutuhkan waktu tempuh 54 menit dari pusat kota Takengon ke lokasi, dapat ditempuh dengan menggunakan mobil dan sepeda motor.

3. Jalur pencapaian ketiga: jalan Takengon Blangkejeren yang ditempuh dari Blangkejeren menuju Takengon.

Untuk jalur ini pencapaian dari kota Blangkejeren menuju ke lokasi membutuhkan waktu tempuh tiga jam 12 menit.



Gambar 4.7 Pencapaian ke Lokasi Site
Sumber: Analisis Penulis, 2020



Gambar 4.8 Pencapaian ke Lokasi Site
Sumber: Analisis Penulis, 2020

b. Tanggapan

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian untuk menuju lokasi dapat dilalui melalui 3 jalur, ketiga jalur tersebut dapat dilalui oleh pejalan kaki, pengguna sepeda, pengguna sepeda motor dan mobil.

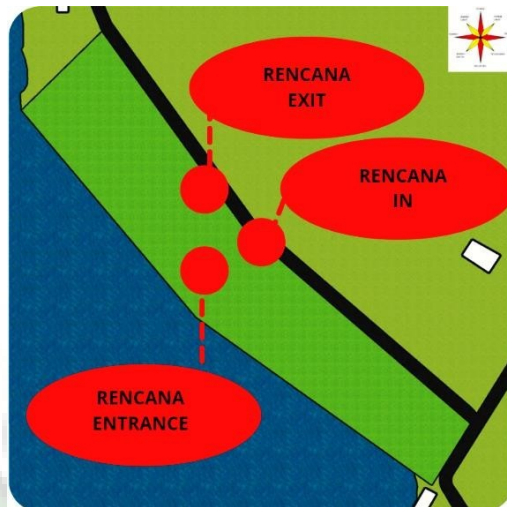
4.2.2 Analisis Sirkulasi dan Parkir

a. Kondisi Eksisting

1. Berdasarkan pengamatan pada lokasi perancangan dari analisis pencapaian, maka didapatkan informasi bahwa jalur sirkulasi menuju site dapat dicapai melalui tiga jalur dua jalur dari pusat kota Takengon dan satu jalur dari arah kota Blangkejeren.
2. Berdasarkan pengamatan penulis para pengunjung yang datang ke area rekreasi di sekitaran lokasi perancangan menggunakan badan jalan sebagai area parkir.
3. Berdasarkan ketetapan site ada dua jalur utama berada pada utara dan timur site.

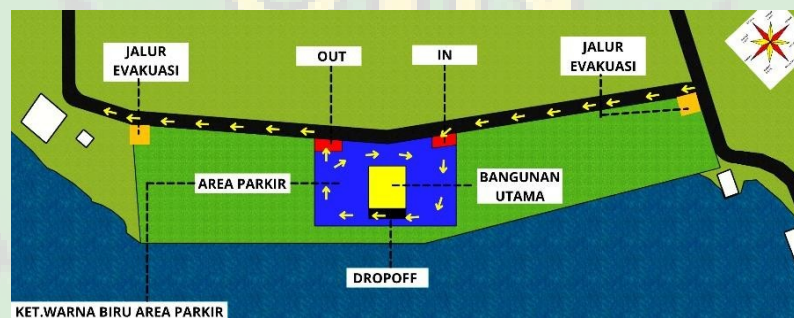
b. Tanggapan

1. Membuat pintu masuk dan keluar pada site secara terpisah guna menghindari kemacetan di dalam tapak.



Gambar 4.9 Tanggapan Pencapaian
Sumber: Analisis Penulis, 2020

2. Membuat area parkir roda empat dan roda dua



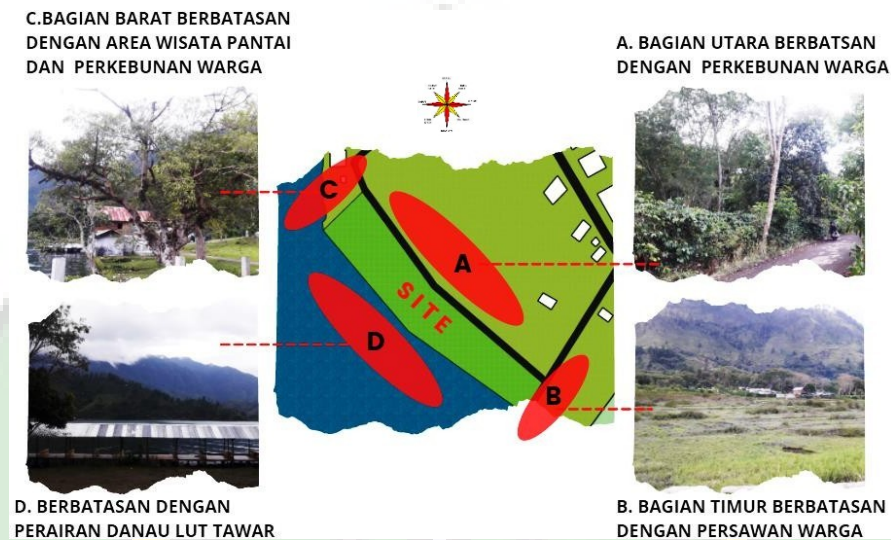
Gambar 4.10 Rencana Zona Area Parkir
Sumber: Analisis Penulis, 2020

3. Penataan jalur sirkulasi yang didesain sesuai dengan sirkulasi yang dibutuhkan yang mana dapat menunjang dan memanfaatkan site semaksimal mungkin, agar terciptanya kenyamanan bagi para pengunjung.

4.2.3 Analisis View

1. Analisis View Tapak

a. Kondisi Eksisting



Gambar 4.11 Analisis View Tapak
Sumber: Analisis Penulis, 2020

Keterangan:

- View* ke arah Utara berhadapan dengan pegunungan dan perkebunan kopi warga.
Tanggapan: Memperbesar area bukaan ke arah utara guna memberikan suasana alam dan kenyamanan bagi pengguna yang hendak penulis desain.
- View* ke arah Timur berbatasan dengan area persawahan dan lahan tani warga.
Tanggapan: Memperkecil area bukaan ke arah Timur guna memberikan sedikit privasi dan keamanan serta membuat RTH ataupun *miniyard* untuk view buatan guna memberikan kesan tidak terkekang oleh bangunan.
- View* ke arah Barat tapak berhadapan dengan rumah dan perkebunan warga.
Tanggapan: Memperkecil bukaan ke arah barat, dikarenakan arah ini merupakan jalur masuk ke site sehingga perlu menjaga privasi

pengguna/pengunjung ketika pengunjung/pengguna lalu Lalang ke arah *site*.

- d. *View* ke arah Selatan tapak merupakan *main view of the site* yang mana berbatasan langsung dengan Danau Lut Tawar.

Tanggapan: Mengorientasikan bangunan ke arah Selatan tanpa pembatas pandangan, harapannya pengunjung menikmati pemandangan yang dijual pada bangunan *Resort* ini.

4.2.4 Analisis Matahari

- a. Kondisi *Eksisting*

Pada saat matahari terbit dari sebelah timur pukul 07.00 wib, sinar matahari langsung terkena kedalam tapak secara menyeluruh karena kondisi tapak tidak ada penghalang, begitu juga Ketika matahari terbenam dari sebelah barat pukul 17.30 wib, sinar matahari langsung terkena kedalam tapak secara menyeluruh karena tidak ada penghalang terhadap tapak.(Analisis Pribadi,2020)



Gambar 4.12 Analisis Matahari
Sumber: Analisis Penulis, 2020

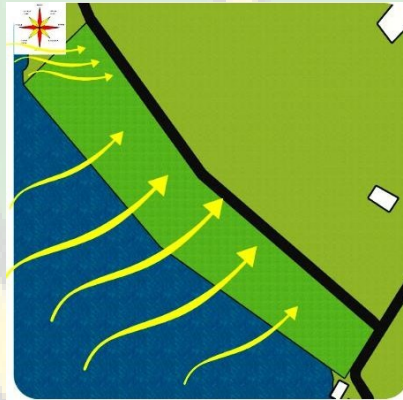
- b. Tanggapan untuk permasalahan sinar matahari
 - 1. Solusi untuk meredam panas sinar matahari di area rekreasi dapat dilakukan dengan menanam vegetasi peneduh dan meminimalisir penebangan vegetasi tapak secara berlebihan.

2. Respon desain bangunan yang akan di desain di area *resort* terhadap matahari menggunakan bukaan yang *balance* agar dapat memasukan matahari kedalam bangunan, untuk mereduksi panas dapat dilakukan dengan menggunakan *secondary skin*.

4.2.5 Analisis Angin

a. Kondisi Eksisting

Berdasarkan dari analisis penulis pergerakan angin pada site lebih banyak dari arah selatan dan barat dan keluar di arah timur, karena angin dari selatan langsung dari danau Lut Tawar.



Gambar 4.13 Analisis Angin
Sumber: Analisis Penulis, 2020

b. Tanggapan untuk permasalahan angin

1. Merencanakan bangunan bermassa banyak, harapannya dapat mengelompokkan zonasi ruang dan lebih dinamis terutama terhadap angin
2. Menambah vegetasi pada bagian barat site dan menggunakan vegetasi yang dapat memecah arah angin, agar jumlah angin dapat terbagi.

4.2.6 Analisis Hujan dan Drainase

a. Kondisi *Eksisting*

Tabel 4.1 Data Curah Hujan Kab. Aceh Tengah

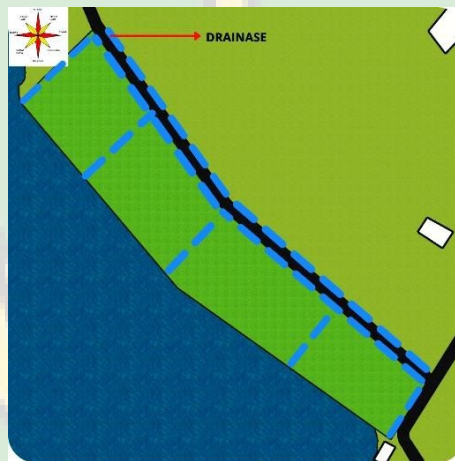
Kecamatan	Hari Hujan 2016	Curah Hujan(mm) 2016
Linge	108,00	1.667,00
Atu lintang	121,00	1.889,00
Jagong Jeget	150,00	1.512,00
Bintang	95,00	1.266,00
Lut Tawar	135,00	1.707,00
Kebayakan	173,00	1.474,00
Pegasing	98,00	1.208.50
bies	-	-
bebesen	94,00	896,00
Kute Panang	251,00	1.569.50
Silih Nara	152,00	1.627,00
Ketol	118,00	769.50
Celala	-	-
Rusip Antara	-	-

Sumber: BPS Aceh Tengah 2020

Wilayah Kab. Aceh Tengah adalah kawasan yang beriklim tropis dan tergolong ke dalam iklim tipe B. Musim kemarau pada kawasan kecamatan Bintang berlangsung mulai dari bulan januari sampai dengan juli, dan musim hujan berlangsung mulai dari bulan agustus sampai dengan bulan desember. Curah hujan pada kawasan kecamatan Bintang berkisar antara 1.266 sampai dengan 2.409 mm per-tahun dengan jumlah hari hujan antara 113- 160 hari per-tahun. Tingkat curah hujan tertinggi yang terjadi di kawasan kecamatan Bintang adalah pada bulan November yang mencapai 316,5 mm, dan terendah terjadi pada bulan Juli mencapai 6,22 mm (BPS Aceh Tengah, 2018).

Keadaan curah hujan yang cukup tinggi membuat permukaan tanah pada tapak perlu perhatian lebih. Pada tapak perancangan sudah terdapat saluran drainase, drainase yang sudah ada sudah cukup baik akan tetapi harus ada perhatian lebih terhadap drainase tersebut karena masih kurangnya perawatan sehingga fungsi dari drainase tersebut kurang fungsional terhadap tapak.

- a. Tanggapan untuk permasalahan hujan
 1. Menambahkan drainase di sekitar lokasi obyek perancangan, sebelum akhirnya disalurkan ke Danau Lut Tawar



Gambar 4.14 *Drainase*.

Sumber: Analisis penulis, 2020

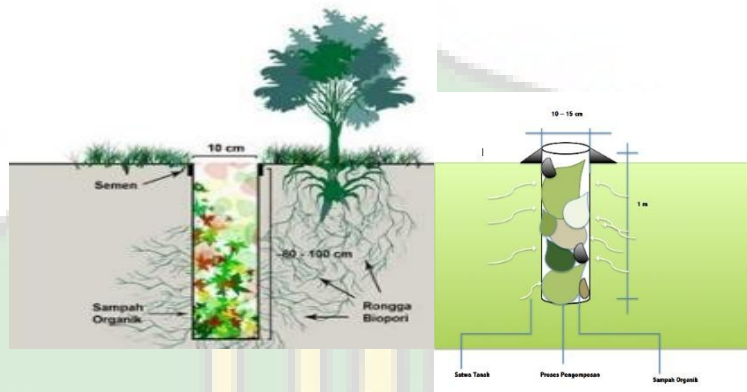
2. Membuat saluran drainase yang aman bagi pejalan kaki dengan memakai *Grill Cover Drainase*.



Gambar 4.15 *Grill Cover Drainase*.

Sumber: dekoruma.com diakses pada Januari 2021

3. Menggunakan lubang biopori untuk mengurangi resiko air tergenang dengan membuka pori-pori tanah guna menghidrasi tanah agar meminimalisirkan uap panas dari bawah tanah.



Gambar 4.16 Lubang Biopori.

Sumber: zerowaste.id/resapan-biopori diakses pada Januari 2021

4. Menanam vegetasi seperti pohon dan tanaman hias yang dapat membantu proses penyerapan air.
5. Memanfaatkan drainase hulu air untuk penyaluran air hujan.
6. Membuat tampungan air hujan seperti *ground watertank* sehingga air hujan dapat dimanfaatkan kembali untuk persediaan air taman.



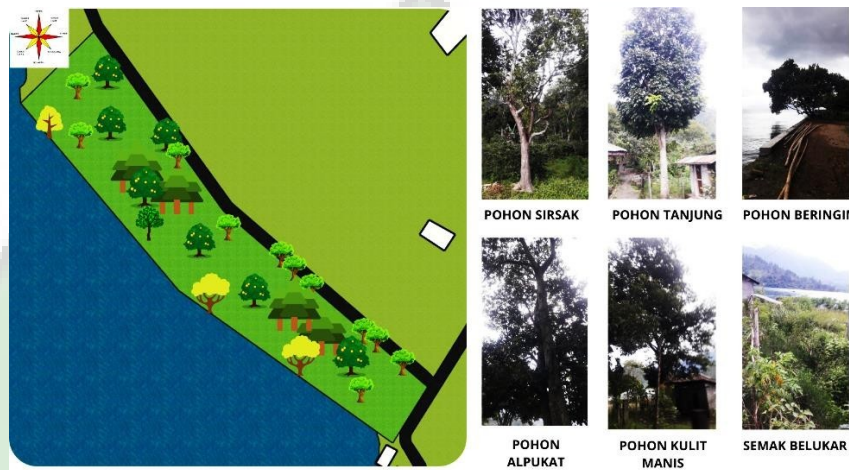
Gambar 4.17 *Ground Water tank*.

Sumber: Java Fiberglass/ *Ground Water tank* diakses pada Januari 2021

4.2.7 Analisis Vegetasi

a. Kondisi Eksisting

Analisis yang dilakukan penulis terhadap site pada tahun 2020 bahwa site merupakan yang sudah adanya pohon maupun tanaman yang cukup baik dikarenakan Sebagian lahan merupakan tempat wisata dan perkebunan, dan beberapa ditumbuhi semak belukar yang tumbuh di dalam site.



Gambar 4.18 Eksisting Vegetasi

Sumber: Analisis penulis

b. Tanggapan

1. Mempertahankan vegetasi yang ada sesuai fungsi desain yang akan dirancang dan tidak banyak merusak alam dan tumbuhan yang ada didalam site tersebut.
2. Menggunakan vegetasi pengarah untuk mengarahkan pengunjung ke dalam bangunan, kemudian juga berfungsi untuk mengarahkan pengguna fasilitas pedestrian di sekitar lokasi perancangan. Vegetasi pengarah yang akan digunakan adalah pohon palem putri.



Gambar 4.19 Pohon Palembang Putri

Sumber: artikel.rumah123.com

3. Untuk memberikan estetika pada lokasi perancangan juga menambahkan vegetasi. Jenis vegetasi yang akan digunakan adalah pucuk merah dan bunga kertas.



Gambar 4.20 Pohon Pucuk Merah
Sumber: bibitbunga.com

4.2.8 Analisis Kebisingan

a. Kondisi *Eksisting*

Kondisi kebisingan pada area tapak terdapat dari jalan lingkungan yang merupakan jalan arteri yang dilalui oleh kendaraan. Secara keseluruhan kondisi kebisingan pada tapak cenderung rendah.



SUMBER KEBISINGAN BERASAL DARI JALAN
LINGKUNGAN SAJA

Gambar 4.21 Analisis kebisingan
Sumber: Analisis penulis

b. Tanggapan

1. Posisi bangunan *resort* yang bersifat privat dibangun jauh dari lokasi sumber kebisingan.
2. Menempatkan vegetasi di sekitar zona kebisingan sebagai *buffer* guna mengurangi tingkat kebisingan yang masuk kedalam tapak secara alami.
3. Daerah yang dekat dengan kebisingan rendah dapat diletakkan ruang-ruang yang bersifat semi privat atau privat.

4.3 Analisis Fungsional

4.3.1 Analisis Fungsi

Analisis fungsi merupakan aspek dasar dari beberapa kebutuhan perancangan sebuah *resort* yang menentukan sifat atau karakter dari masing-masing fungsi. Dari fungsi-fungsi yang sifatnya primer, sekunder, penunjang, hingga penunjang tambahan. Adapun beberapa fungsi perancangan *waterfront resort* akan dijelaskan pada penjelasan berikut:

1. Fungsi Primer

Merupakan fungsi bangunan sebagai utama yang terdapat dalam objek rancang, seperti kegiatan administrasi *check in*, *check out*, kegiatan menginap para tamu dan rekreasi pantai seperti berenang, rent boat, dan petualangan alam.

2. Fungsi Sekunder

Merupakan fungsi bangunan yang bertujuan untuk melengkapi kebutuhan beraktifitas atau mengiringi kegiatan primer para tamu. Kegiatan itu antara lain makan minum, sebagai sarana aktivitas tamu seperti *meeting / function room*, dan kebutuhan logistik lainnya.

3. Fungsi Penunjang

Merupakan fungsi yang melengkapi kelengkapan fasilitas sarana *resort*, tujuannya untuk mendukung kegiatan utama dan kegiatan pengiring para tamu. Kebutuhan fasilitas ini antara lain tempat parkir tamu, dapur,

mushola, *housekeeping*, *laundry and dry cleaning*, tempat para karyawan, gudang penyimpanan dan lain-lain

Masing-masing fungsi ruang dapat dibagi menjadi beberapa zona menurut jangkauannya, yaitu:

1. Zona publik, zona yang dapat diakses oleh semua orang atau umum. Seperti *lobby* Hotel, dan tempat parkir.
2. Zona privat, zona yang sifatnya privasi atau pribadi dan hanya orang-orang tertentu yang mengakses pada zona ini. Seperti kamar resort.
3. Zona semi publik, zona ini bersifat servis atau pelayanan sebagai pemenuhan kebutuhan logistik dan layanan resort. Seperti restoran, gudang, dan dapur.

4.3.2 Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas adalah, penjabaran yang terkait dengan analisis fungsi sebagai sarana akomodasi *resort* untuk kebutuhan beraktivitas para tamu. Aktivitas yang digunakan sebagai kajian analisis didapat dari fungsi primer, sekunder, dan penunjang yang terdapat pada kajian sebelumnya. Analisis aktivitas bertujuan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang nantinya akan ada dalam sebuah akomodasi di *waterfront resort* Pante Menye Takengon

Analisis aktivitas berdasarkan penjabaran dari analisis fungsi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Analisis Aktivitas Berdasarkan Penjabaran fungsi

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Perilaku Beraktivitas
Primer	Menginap para tamu		
	Datang ke <i>resort</i>	Rutin, Publik	Tamu disambut oleh penerima tamu <i>Resort</i> , Pelayan membawa koper dan barang-barang
	Resepsionis/ terima tamu	Rutin, Formal, Semi Publik	Menerima tamu kemudian memberikan kunci dan mempersilahkan mengantar tamu menuju kamar

	<i>Check in</i>	Rutin, Publik	Tamu menuju lobi <i>Resort</i> , memesan kamar, melakukan Administrasi, menunggu duduk di kursi lobi (membaca koran, membaca majalah, atau menonton TV), diantar pelayan menuju kamar
	<i>Check out</i>	Rutin, Publik	Tamu menuju lobi <i>Resort</i> , melunasi administrasi, duduk menunggu penjemputan (membaca koran, membaca majalah, atau menonton TV), kemudian menuju parkir
	Beristirahat / santai	Kondisional, Publik	Tamu yang akan melakukan <i>check in</i> , <i>check out</i> bersantai di <i>lounge</i> . Duduk minum-minum mengobrol. Dan menikmati hiburan lokal
	Buang air	Kondisional, Privat	Duduk dan berdiri
	Kamar <i>resort</i>	Rutin, Privat	Tamu melakukan kegiatan bersantai dan menikmati fasilitas yang terdapat pada kamar dan pelayanan dari <i>resort</i>
	Rekreasi		
	<i>Prepare</i>	Rutin, Privat	Pengunjung melakukan kegiatan buang air kecil/besar, bersuci, ganti pakaian, merapikan diri
	Kegiatan di dalam air Laut	Rutin, Publik	Melakukan kegiatan dalam air surfing, <i>diving</i> , <i>snorkling</i> , <i>windsurfing</i> , <i>water skiing</i> (dalam pengawasan <i>coast guard</i>)
	Kegiatan di Pantai	Rutin, Publik	Melakukan kegiatan di Pantai seperti bersantai, melihat pemandangan, mengobrol, makan minum, bermain pasir, ber foto-foto
	<i>Prepare</i>	Rutin, Publik	Melakukan kegiatan buang air kecil/besar, bersuci, ganti pakaian, merapikan diri
	Kegiatan di dalam kolam renang	Rutin, Publik	Melakukan kegiatan seperti berenang, berendam, bersantai di permukaan kolam
	Kegiatan di sekitar kolam	Rutin, Publik	Melakukan kegiatan seperti bersantai, menikmati panorama sekitar kolam, menulis, membaca mengobrol, makan minum, foto-foto
	Administrasi		

	Kasir	Rutin, Formal, Semi Publik	Melayani tamu yang akan melakukan administrasi/pembayaran
	Pemesanan	Rutin, Formal, Semi Publik	Melayani tamu yang akan menyewa kamar atau menyewa tempat untuk <i>wedding reception, wedding party</i> via internet atau telepon, memasukkan dan menentukan jadwal pesanan ke jadwal agenda
	Sekretaris	Rutin, Formal, Semi Publik	Menyusun laporan pembukuan, mengikuti rapat, setor laporan pembukuan ke kepala, mengarsipkan laporan
	Buang air	Kondisional, Privat	Duduk dan berdiri
Sekunder	Makan, minum/ konsumsi		
	Sarapan/ makan pagi <i>fast food</i>	Rutin, Jam 06.30-09.00 pagi, Publik	Duduk sambil membaca menu, memesan menu makanan, menunggu hidangan, mengobrol, main hp, makanan datang, menyantap makanan
	Makan siang <i>lunch</i>	Rutin, Jam 12.00-13.00 siang, Publik	Duduk sambil membaca menu, memesan menu makanan, menunggu hidangan, ngobrol, main hp, makanan datang, menyantap makanan
	Makan malam <i>dinner</i>	Rutin, Jam 19.00 pagi-21.00 malam, Publik	Duduk sambil membaca menu, memesan menu makanan, menunggu hidangan, ngobrol, main hp, makanan datang, menyantap makanan
	Buang air	Kondisional, Privat	Duduk dan berdiri
	<i>Coffee break</i>	Kondisional, Publik	Duduk sambil membaca menu, memesan minuman, menunggu minuman/ makanan ringan, ngobrol, bersantai
	Buang air	Kondisional, Privat	Duduk dan berdiri
	<i>Meeting Room</i> atau <i>Function room</i>		
	<i>meeting</i>	Tidak Rutin, Semi Publik	menyiapkan ruangan, mempersilahkan anggota pertemuan, kemudian <i>meeting</i> dimulai
	Buang air	Kondisional, Privat	Duduk dan berdiri
	Kegiatan resepsi	Tidak Rutin, Publik	menyiapkan ruangan, mempersilahkan tamu undangan, kemudian resepsi dimulai
	Buang air	Kondisional, Privat	Duduk dan berdiri
Penunjang	Aktifitas Sebelum Sampai ke Plengkung		
	Datang ke pos Pancur	Rutin, Publik	Menuju ke areal parkir di pos Polhut Pancur
	Parkir	Rutin, Publik	Areal parkir di pos Polhut Pancur memarkir kendaraan

	Info wisata	Rutin, Publik	Menerima brosur wisata kemudian mengisi daftar tamu dan mendapat informasi wisata Plengkung
	Memesan kendaraan khusus	Rutin, Publik	Memesan kendaraan khusus yang disediakan oleh penyelenggara Wisata TNAP(Taman Nasional)
	Buang air	Kondisional, Privat	Duduk dan berdiri
	Perjalanan ke Plengkung	Rutin, Publik	Perjalanan dari Pos Pancur ke Plengkung 9 km, menikmati panorama hutan, berhenti mengamati keunikan ekosistem flora dan fauna, melakukan foto-foto, mengobrol, merekam
	Pelayanan tamu		
	<i>Housekeeping</i>	Rutin, Publik	Melakukan kegiatan bersih-bersih, pada kamar hotel resort apabila sedang tidak ada tamu/kosong, membersihkan ruang koridor, lift, <i>Lobby</i> , dan kamar mandi tamu
	<i>Laundry and dry cleaning</i>	Rutin, Publik	Fasilitas laundry dapat dihubungi melalui pihak bagian urusan rumah tangga, kemudian mengambil pakaian kotor dari kamar tamu, mencuci, mengeringkan dan setrika, kemudian kembali di antar kamar tamu
	Menyiapkan hidangan bagi para tamu dan pekerja resort	Rutin, Semi Publik	Melakukan aktifitas mengolah makanan, mengambil bahan dasar ke gudang harian, membersihkan bahan, mempersiapkan peralatan, memasak di dapur utama, menyiapkan makanan ke ruangan saji, mengantar pesanan makanan
	Tempat penyimpanan logistik	Rutin, Privat	Melakukan aktifitas bongkar muat barang, kemudian mengambil/memindah bahan-bahan yang diperlukan ke gudang harian
	Buang air	Kondisional, Privat	Duduk dan berdiri
	Ibadah		
	Musholla	Rutin jam-jam sholat wajib, Publik	Melakukan aktifitas sholat berjamaah, melakukan amalan sunnah
	Berhadast	Kondisional, Semi Privat	Wudlu, buang air(duduk, berdiri)
	Pengelola		

	Office/ kegiatan karyawan staf	Rutin, Semi Publik	Melakukan kegiatan sesuai jabatannya masing-masing, dari aktifitas kantor
	Buang air	Kondisional, Privat	Duduk dan berdiri
	Mekanikal		
	Mengatur ketersediaan air bersih pada bangunan resort	Rutin, Semi Privat	Menghidupkan pompa, mengisi tandon air, dan mematikan pompa
	Menyiagakan sumberlistrik cadangan	Rutin, Semi Privat	Mengidupkan, dan mematikan genset
	Kontroling listrik	Rutin, Semi Privat	Memantau kelistrikan di ruang kontroler listrik
	Penjaga Keamanan lingkungan resort hotel		
	Pemantauan	Rutin, Semi Publik	Melakukan penjagaan keamanan di dalam wilayah hotel resort, berjaga di pos, dan memantau wilayah resort dengan kamera CCTV
	Berpatroli	Rutin, Semi Publik	Melakukan patrol keliling rutin pagi dan malam hari
	Perbaikan fasilitas resort	Tidak rutin, Publik	mengambil peralatan, memperbaiki objek yang rusak/error

Sumber: Analisis penulis

4.3.3 Analisis Pengguna

Objek perancangan *resort waterfront* Pante Menye Takengon dirancang dengan kesesuaian dari pertimbangan pengguna sebagai calon penghuni yang nantinya akan menggunakan bangunan tersebut. Tujuan dari analisis pengguna ini adalah, sebagai koridor bagi pengguna agar sesuai tujuan dan karakteristik rancangan.

Pelaku dalam perancangan *waterfront resort* di pante menye Bintang ini dibagi beberapa bagian, diantaranya:

1. Pengguna Tetap

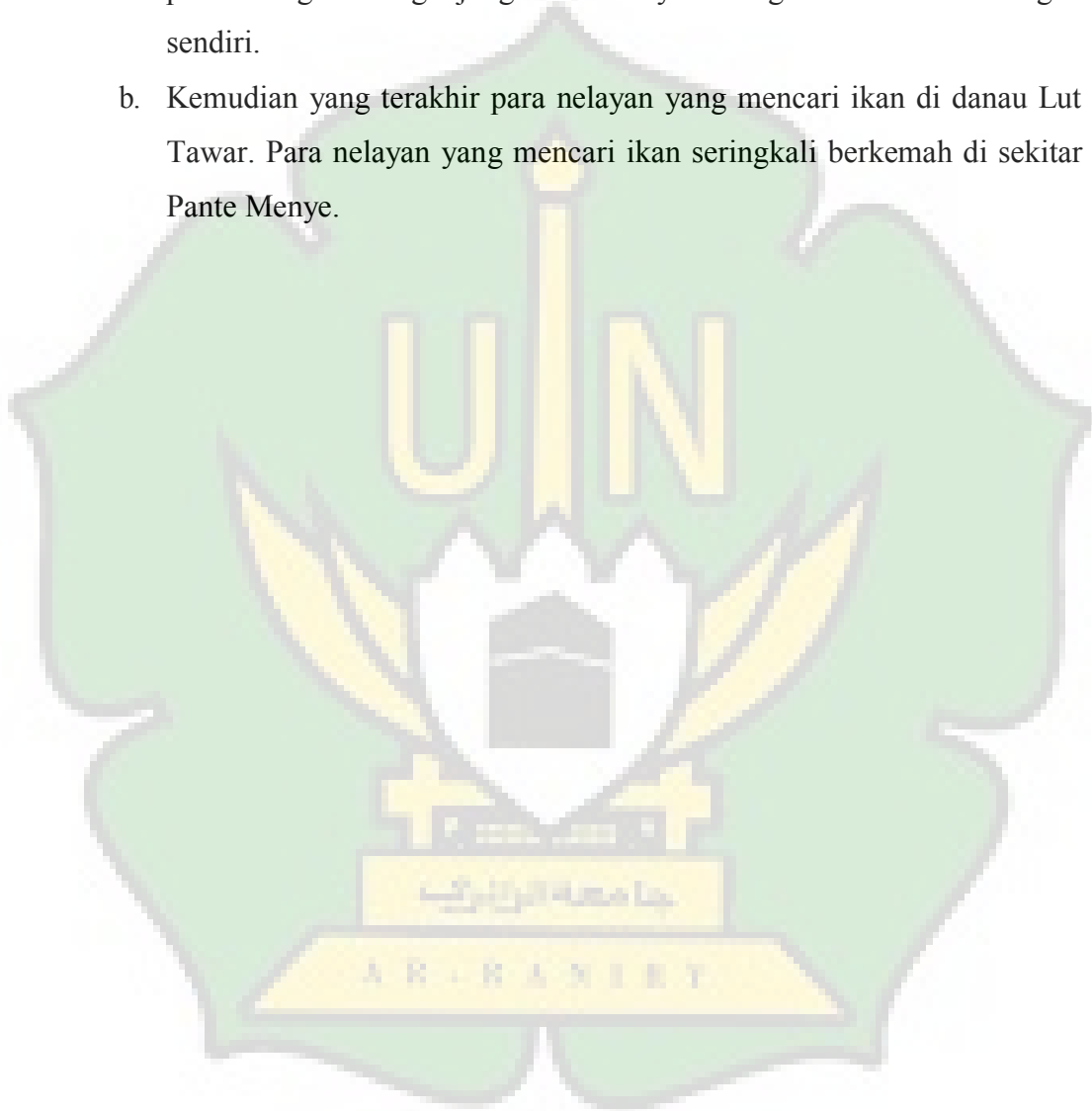
Pengguna tetap diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok,

- a. Pengelola *resort*, terdiri dari staf dan karyawan: *general manager, front office manager, F&B manager, chief accounting, personal manager*, sampai bagian terbawah.
- b. Para tamu kunjungan *resort* adalah para tamu yang menginap dan menyewa kamar. Tamu ini biasanya datang dari luar daerah Takengon

yang berlibur ke kota Takengon yang umumnya ramai pada penghujung tahun dan hari libur.

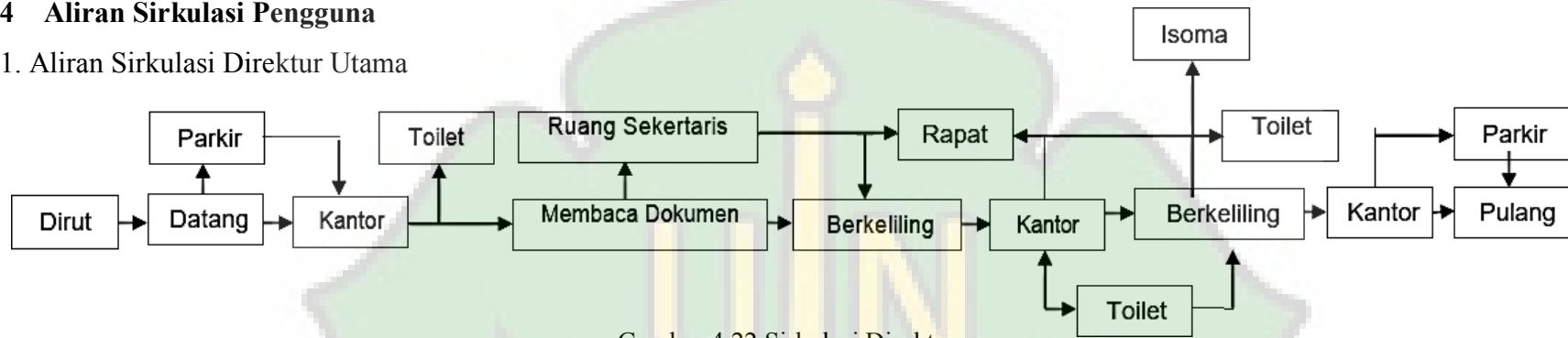
2. Pengguna *Temporer*

- a. Pengunjung ini biasa datang untuk sekedar berjalan-jalan dan menikmati pemandangan. Pengunjung ini biasanya datang dari daerah Takengon sendiri.
- b. Kemudian yang terakhir para nelayan yang mencari ikan di danau Lut Tawar. Para nelayan yang mencari ikan seringkali berkemah di sekitar Pante Menye.



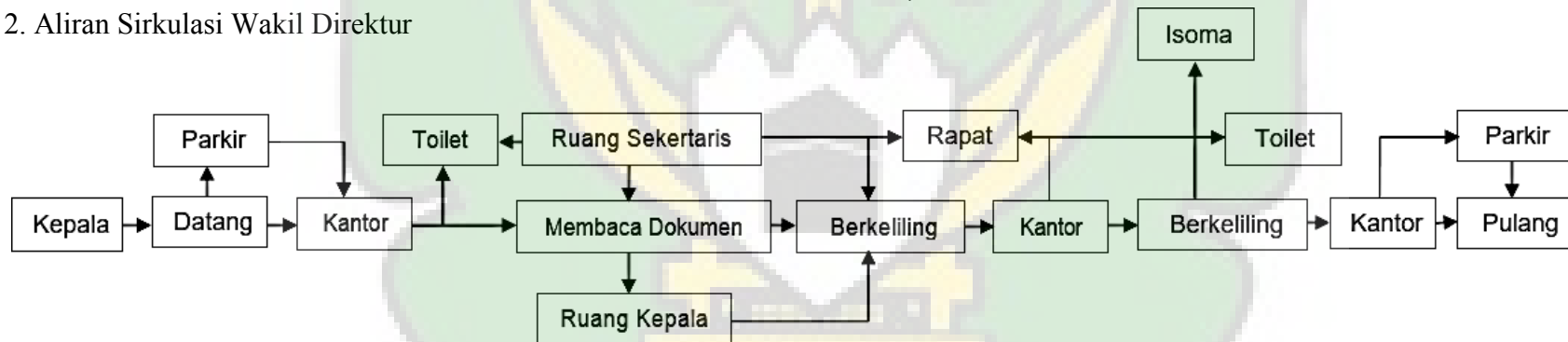
4.3.4 Aliran Sirkulasi Pengguna

1. Aliran Sirkulasi Direktur Utama



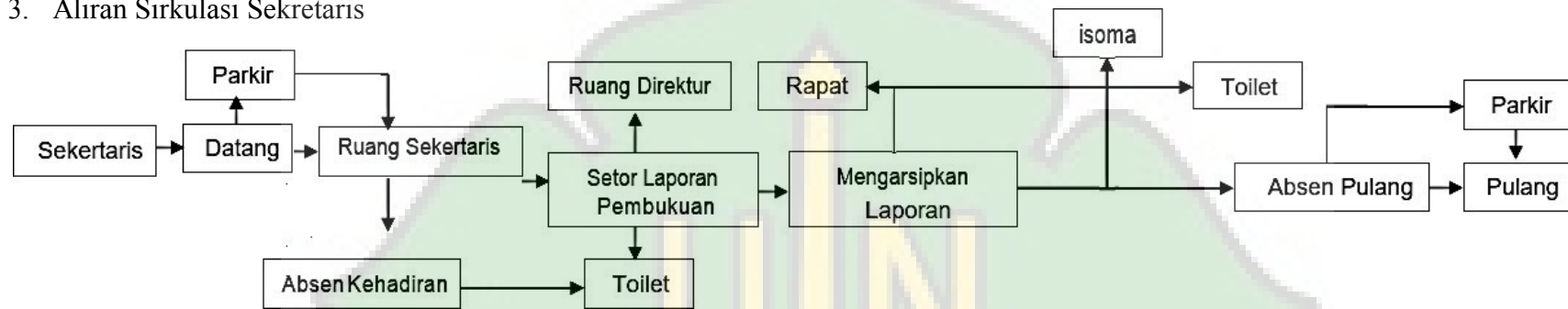
Gambar 4.22 Sirkulasi Direktur
Sumber: Analisis Penulis, 2021

2. Aliran Sirkulasi Wakil Direktur



Gambar 4.23 Sirkulasi Wakil Direktur
Sumber: Analisis Penulis, 2021

3. Aliran Sirkulasi Sekretaris



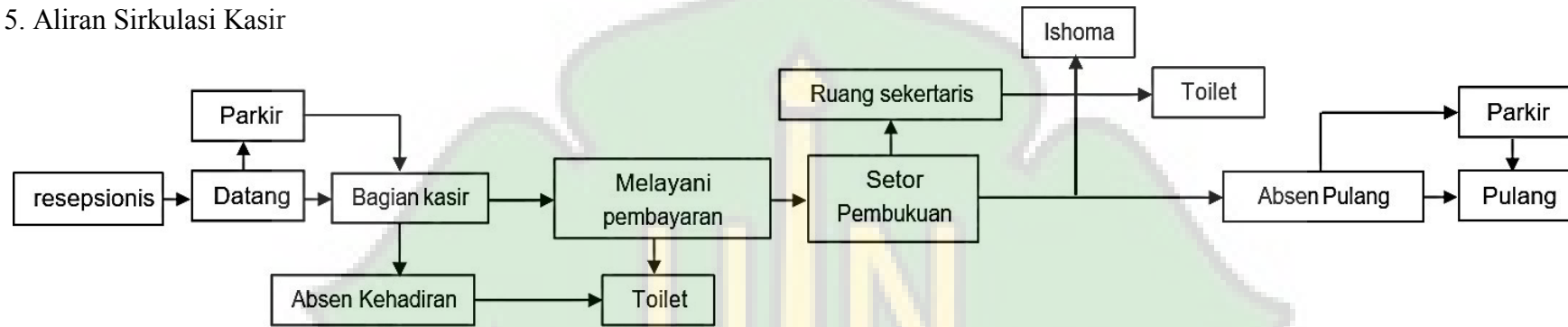
Gambar 4.24 Sirkulasi Sekretaris
Sumber: Analisis Penulis, 2021

4. Aliran Sirkulasi Resepsionis



Gambar 4.25 Sirkulasi Resepsionis
Sumber: Analisis Penulis, 2021

5. Aliran Sirkulasi Kasir



Gambar 4.26 Sirkulasi Kasir
Sumber: Analisis Penulis, 2021

6. Aliran Sirkulasi Bagian Pemesanan



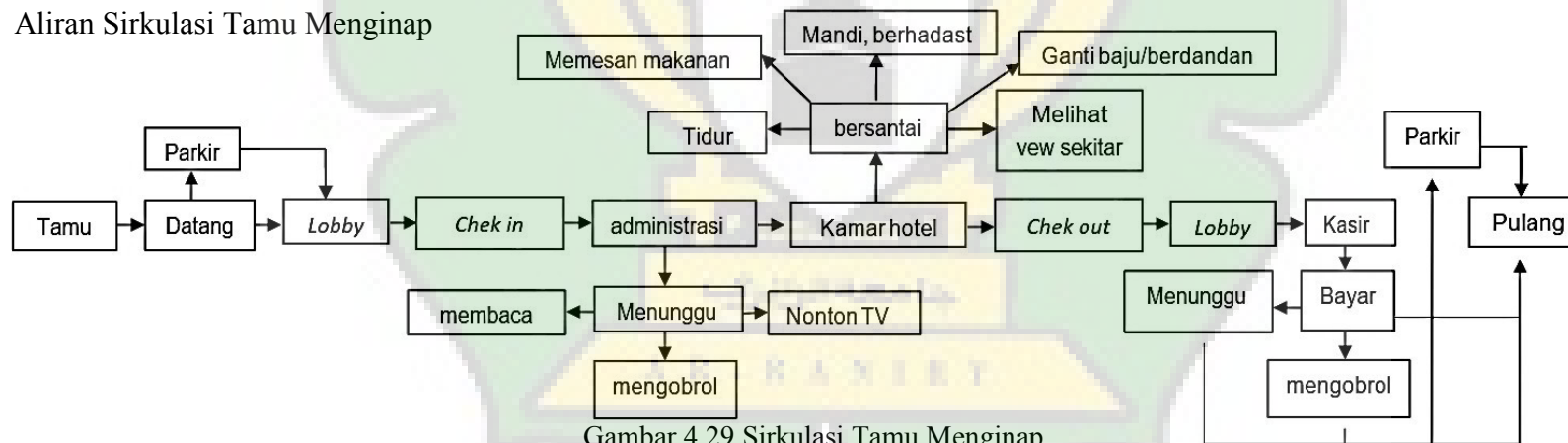
Gambar 4.27 Sirkulasi Direktur
Sumber: Analisis Penulis, 2021

7. Aliran Sirkulasi Pembukuan



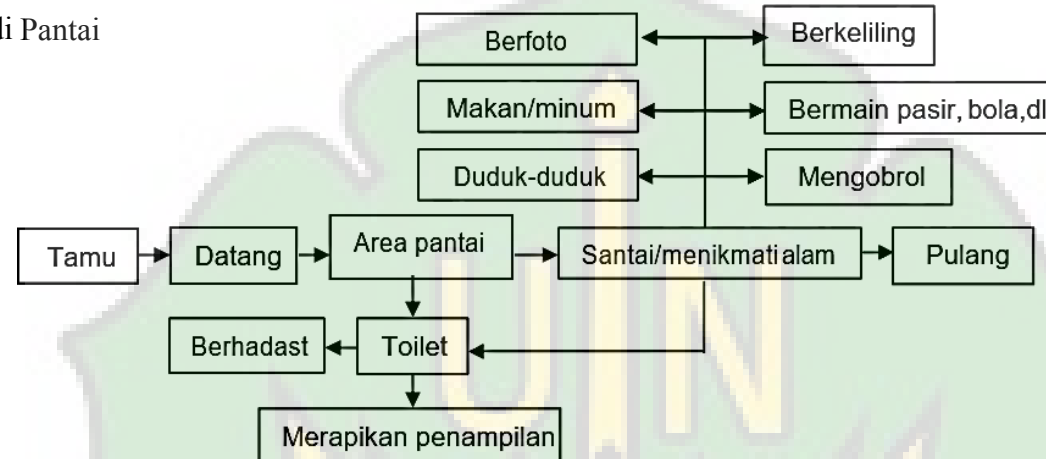
Gambar 4.28 Sirkulasi Pembukuan
Sumber: Analisis Penulis, 2021

8. Aliran Sirkulasi Tamu Menginap



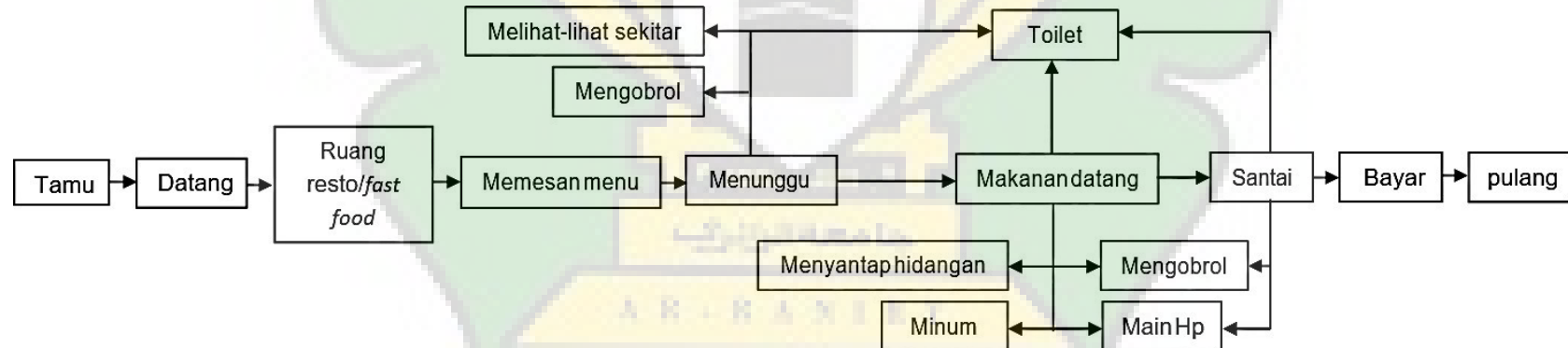
Gambar 4.29 Sirkulasi Tamu Menginap
Sumber: Analisis Penulis, 2021

9. Aliran Sirkulasi di Pantai



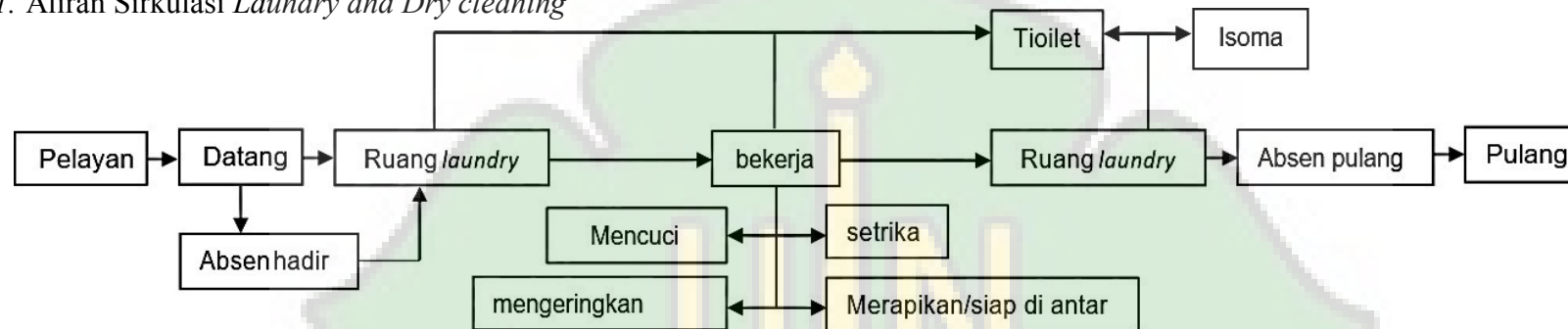
Gambar 4.30 Sirkulasi di Pantai
Sumber: Analisis Penulis, 2021

10. Aliran Sirkulasi Konsumsi Makan/Minum



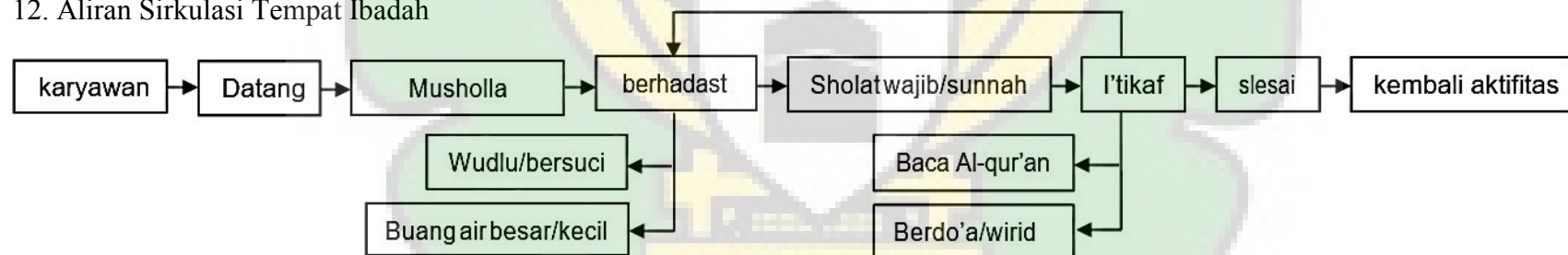
Gambar 4.31 Sirkulasi Konsumsi Makan/Minum
Sumber: Analisis Penulis, 2021

11. Aliran Sirkulasi Laundry and Dry cleaning



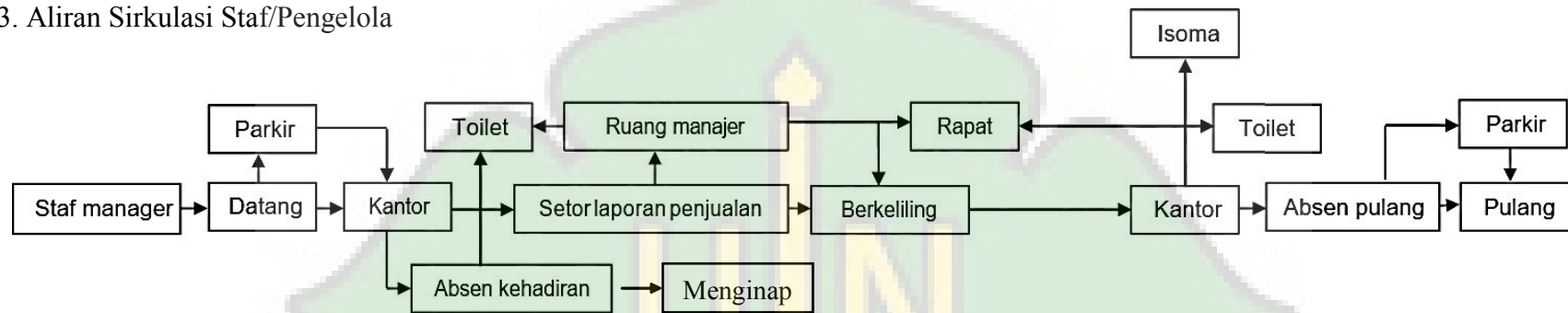
Gambar 4.32 Sirkulasi Laundry and Dry cleaning
Sumber: Analisis Penulis, 2021

12. Aliran Sirkulasi Tempat Ibadah



Gambar 4.33 Sirkulasi Tempat Ibadah
Sumber: Analisis Penulis, 2021

13. Aliran Sirkulasi Staf/Pengelola



Gambar 4.34 Sirkulasi Staff/Pengelola
Sumber: Analisis Penulis, 2021

Untuk penataan sebuah akomodasi penginapan yang menghadirkan suasana alam pantai tropis dengan perpaduan nilai-nilai kultural, tentu memerlukan sistem mobilitas yang baik sebagai daya dukung terhadap penerapan konsep alam dan lokalitas budaya agar terwujud rancangan yang sesuai.

4.3.5 Program Kegiatan

Berikut merupakan program dan persyaratan ruang pada perancangan *waterfront resort* Pante Menye Takengon.

Tabel 4.3 Analisis Kebutuhan Ruang Kegiatan Penerimaan

Kegiatan Penerimaan					
No	Pelaku Kegiatan	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Persyaratan Ruang	Sifat Ruang
1	Pengunjung	Datang	<i>Main Entrance</i>	Mudah Diakses dan dicapai baik dari jalan maupun tempat parkir.	Publik
		Parkir	Parkir Pengunjung	Perhitungan jumlah parkir dihitung berdasarkan standar	Publik
		Mencari Informasi	<i>Lobby</i>	R. informasi <i>Resepsionis</i>	Publik
		Rekreasi	Zona rekreasi	Menarik dan aman bagi pengunjung. Lansekap	Publik
		Ibadah	Musholla	Bersih dan aman bagi pengunjung	Publik
		Makan dan beristirahat	Ruang makan	Sesuai kebutuhan pengunjung	Semi Privat
		Menginap	Kamar	Sesuai kebutuhan ruang kapasitas pengunjung	Privat
	Pengelola	Datang	<i>Side Entrance</i>	Mudah dijangkau dari jalan dan dari parkir	Privat
		Pakir	Parkir pengelola	Parkir khusus pengelola	Privat
		Ibadah	Musholla	Bersih dan aman bagi pengunjung	Publik
		Kerja, Beraktivitas	Ruang kerja	Ruang kerja di bidang masing-masing	Semi publik ,privat

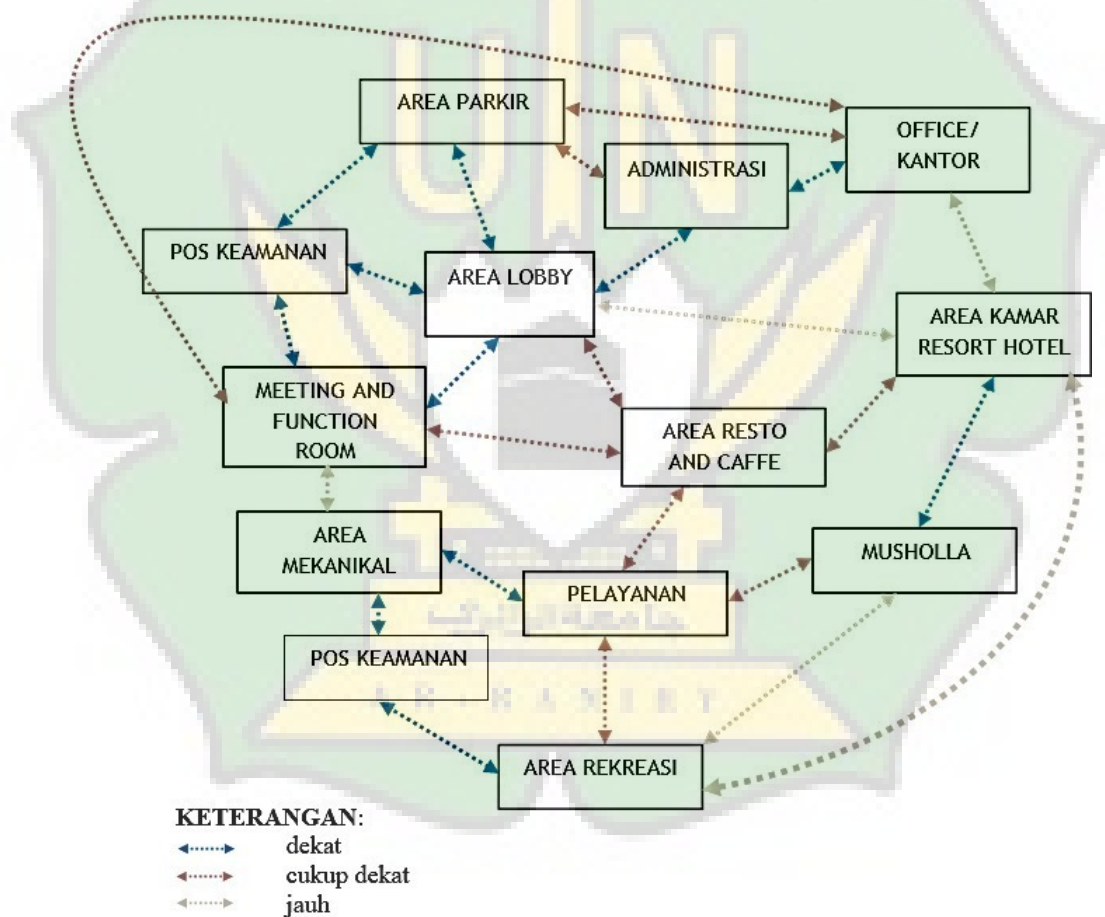
Sumber: Analisis Penulis

4.3.6 Analisis Hubungan Antar Ruang

Analisis hubungan ruang berfungsi untuk mengetahui kedekatan antar ruang dalam perancangan *resort*. analisis ini juga memiliki fungsi sebagai penzoningan ruang dari tiap-tiap karakteristik runganya yang disesuaikan pada tema rancangan. Berikut ini penjelasan terkait dengan hubungan kedekatan antar ruang pada zona kawasan yang kemudian dijelaskan secara terprinci dari tiap zoning area yang terdapat pada rancangan *resort*.

1. Zoning Hubungan Ruang

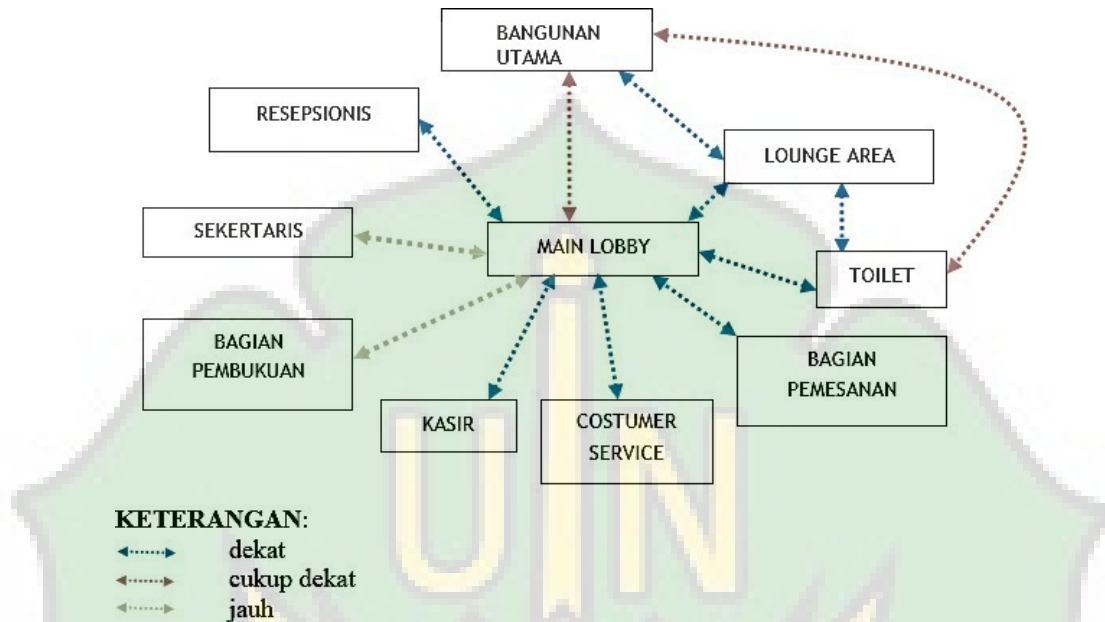
a. Zoning Hubungan Ruang



Gambar 4.35 Zoning Hubungan Ruang
Sumber: Analisis Penulis, 2021

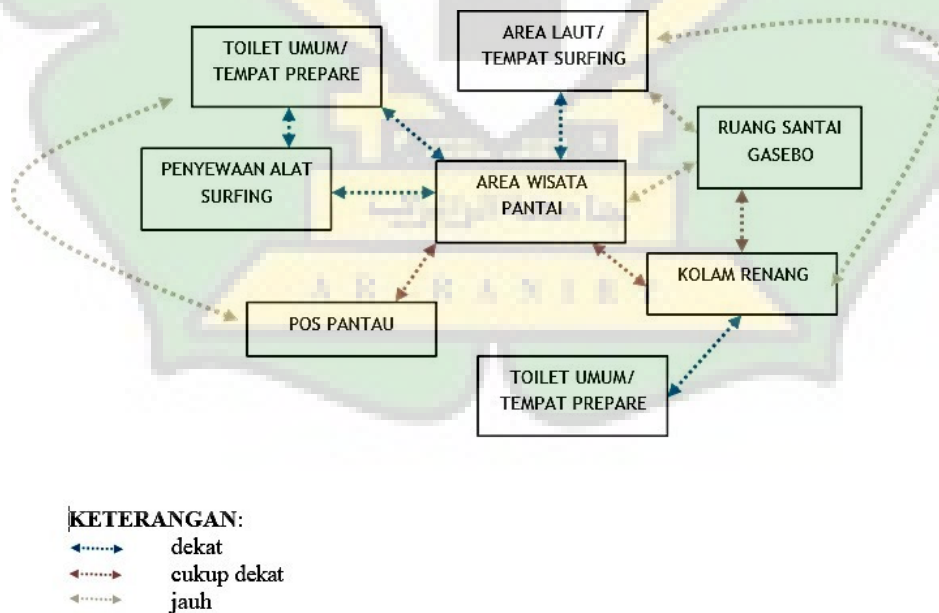
2. Zoning Mikro

a. Zoning Area lobby



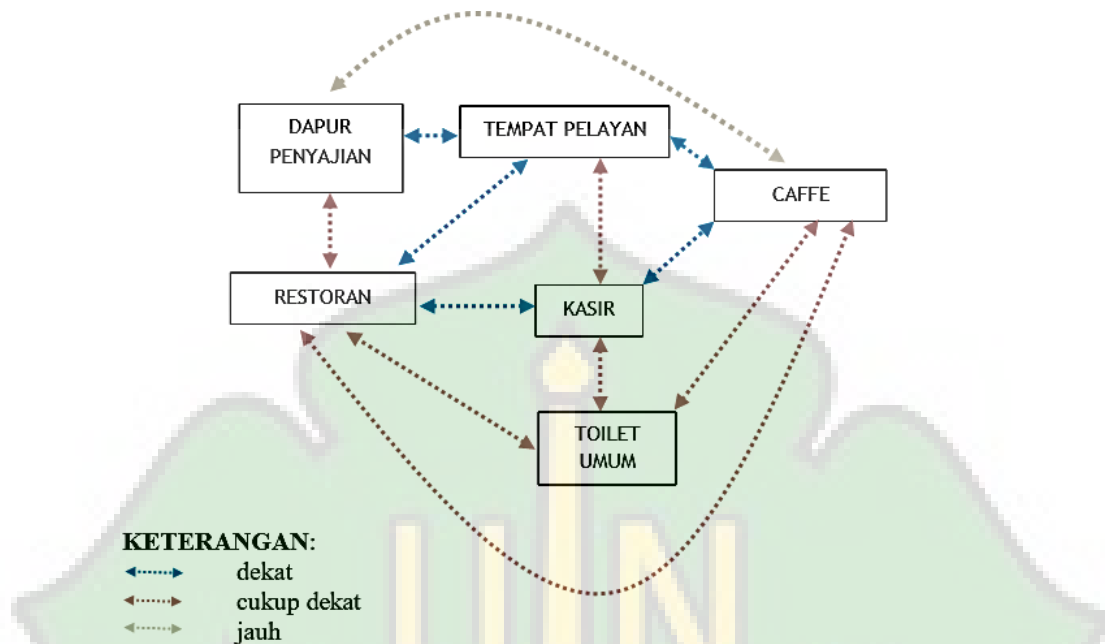
Gambar 4.36 Zoning Area Lobby
Sumber: Analisis Penulis, 2021

b. Zoning Area Rekreasi



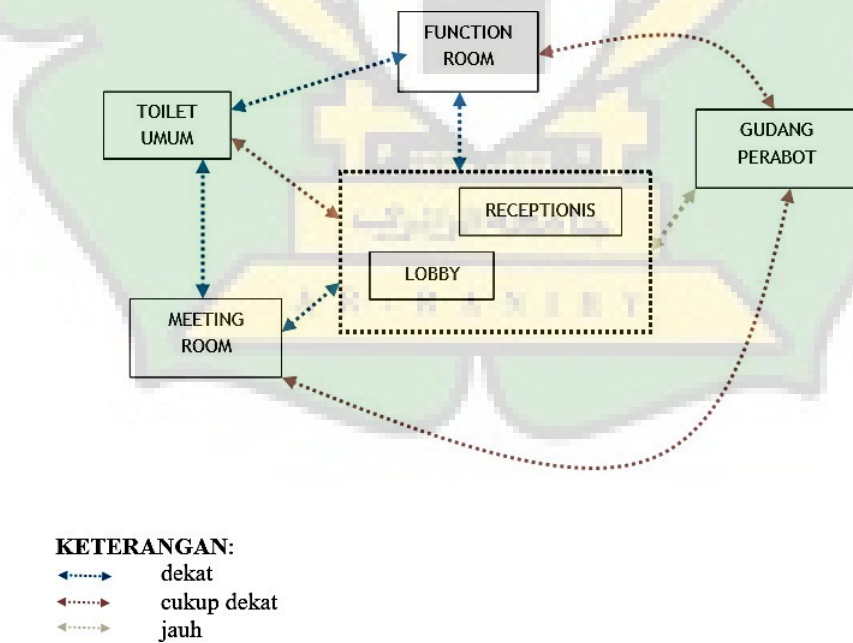
Gambar 4.37 Zoning Area Rekreasi
Sumber: Analisis Penulis, 2021

c. Zoning Area Konsumsi Makan/Minum



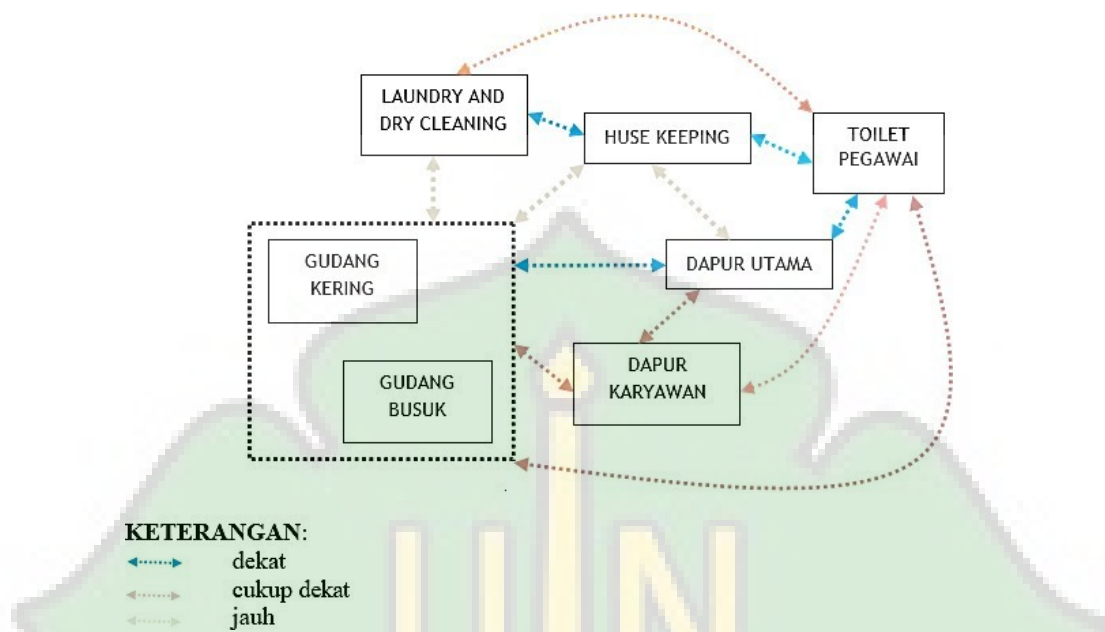
Gambar 4.38 Zoning Area Konsumsi Makan/Minum
Sumber: Analisis Penulis, 2021

d. Zoning Area Meeting And Function Room



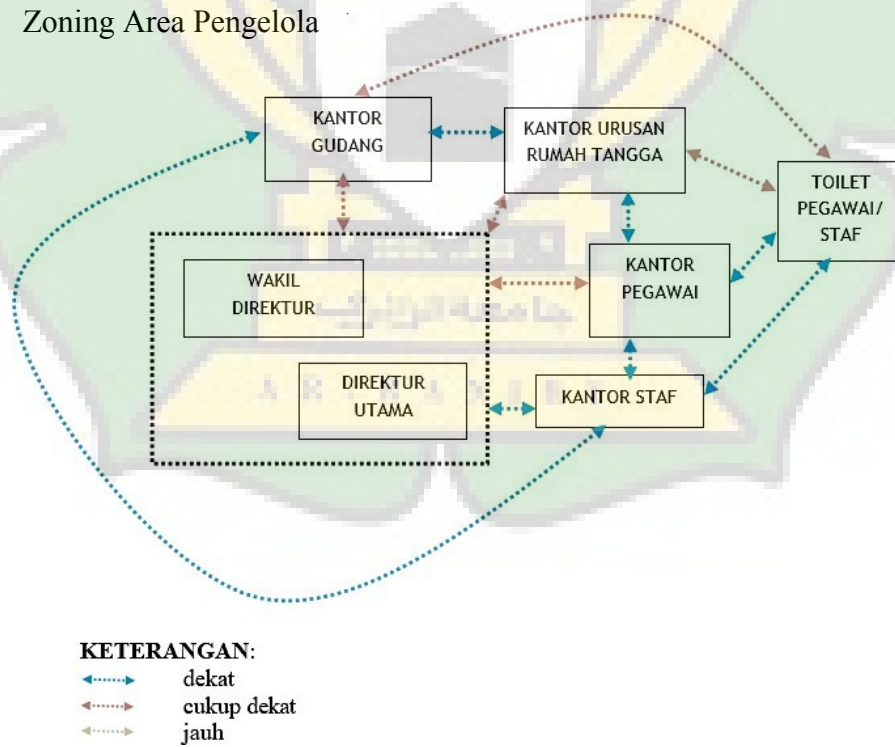
Gambar 4.39 Meeting And Function Room
Sumber: Analisis Penulis, 2021

e. Zoning Area Pelayanan



Gambar 4.40 Zoning Area Pelayanan
Sumber: Analisis Penulis, 2021

f. Zoning Area Pengelola



Gambar 4.41 Zoning Area Pengelola
Sumber: Analisis Penulis, 2021

4.3.7 Besaran Ruang

Tabel 4.4 Besaran Ruang

No	Ruang	Kebutuhan Ruang	Standar Ruang	Sumber	Pendekatan	Luasan
1	Lobby	R. resepsionis	0,65 m ² /orang	NAD	0,65 m ² x 40 orang	26 m ²
		R. Administrasi		A	3m ² x 5 orang	15 m ²
		R. Tunggu	0,65 m ² / orang	NAD	0,65 m ² x 20 orang	13 m ²
		Bilik ATM	2,25 m ² /unit	NAD	2,25 m ² x 2 unit	4,5 m ²
		Luas Lobby				72 m²
		Luas Lobby + sirkulasi (20%) = 72+14,4				86,4 m²
2	ATM	Bilik ATM	2,25 m ² /unit	NAD	2,25 m ² x 2 unit	4,5 m ²
		Luas ATM				4,5 m²
		Luas ATM + sirkulasi (20%)= 4,5 +1,8				6,3 m²
3	Musholla	R. Sholat	1,5 m ² / orang	NAD	1,5 m ² x 60 orang	90 m ²
		R. Wudlu		A	2 m ² x 3 m ² Terdapat 1 R. Wudlu Wanita,Pria 6 m ² x 2 m ² unit	12 m ²
		Toilet		NAD	2,52 m ² x 7 unit	18 m ²
		Luasan 90 m² +12 m² + 18 m²+sirkulasi (20%) 1,8				120 m²
4	Restoran & café	Kasir	2m ² /orang	A	2m ² x 2 orang	4m
		R.Makan	1,3m ² /orang	NAD	1,3m ² x 100 orang	130m ²
		R.Saji	5% R.Makan	NAD	5% x 130m ²	6,5m ²
		Dapur	15% R.makan	NAD	15% x 130m ²	19,5 m ²
		R.cuci		A	1m ² x 3m ²	3 m ²
		Gudang	0,15 m ² /orang	NAD	0,15 m ² x 100 orang	15 m ²
		Toilet	2,52 m ² /orang	NAD	2,52 m ² x 8 unit	20 m ²
		Luas restoran & cafe				198 m²
		Luas restoran & cafe + sirkulasi (20%)=198+39,6				237,6 m²
5	Ballroom	Hall	1,3m/orang	NAD	1,3 x 200 orang	260 m ²
		Gudang		A	7 m ² x 8 m ²	56 m ²
		Toilet	2,52 m ² /orang	NAD	2,52m ² x 12 unit	30,2 m ²
		Luas ballroom				346,2m
		Luas ballroom +sirkulsai (20%) 346,2+69,24				415,4m
6	Kamar Standart	R.kamar	22 m ² /kamar	NAD	22 m ² x 80 kamar	1.760 m ²
		Kamar Mandi	6 m ² /unit	A	6 m ² x 80 unit	480 m ²
		Luas Kamar Standart				2.240 m²

		Luas Kamar Standart + sirkulasi (20%) 2.240 m² +448				2.688 m²
7	Kamar Suite	R. Tidur	22 m ² /kamar	NAD	22 m ² x 4 kamar	88m ²
		Kamar Mandi	6 m ² /unit	A	6 m ² x 4 unit	24m ²
		R.Tamu		A	3m ² x 3m ² terdapat 4 kamar 9m ² x 4 kamar	36m ²
		R. Makan	1,3 m ² /orang	NAD	1,3m ² x 4 orang terdapat 4 kamar 5m ² x 4 kamar	20m ²
		Dapur Kecil		A	3m ² x 4m ² terdapat 4 kamar 12m ² x 4 kamar	48m ²
		Luas Kamar Suite				216m²
		Luas Kamar Suite + sirkulasi(20%) 216m² +43,2 m²				259,2 m²
8	Unit Staff Pengelola	R. Direktur		A	12-20m ²	20 m ²
		R. wakil Direktur		A	12-20m ²	15 m ²
		R. sekretaris		A	12-20m ²	12 m ²
		R. Rapat		A	5 m ² x 6 m ²	30 m ²
		R.Tamu		A	3 m ² x 4 m ²	12 m ²
		Toilet	2,25 m ² /unit	NAD	2,25 m ² x 4 unit	10 m ²
		Luas Unit Staff Pengelola				99 m²
		Luas Unit Staff Pengelola + sirkulasi(20%)				118,8 m²
9	Unit Staff Kantor	R. Kerja		A		40 m ²
		Dapur Kecil		A		12 m ²
		Toilet	2,25 m ² /unit	NAD	2,25 m ² x 4 unit	20 m ²
		Luas Unit Staff Kantor				72 m²
		Luas Unit Staff Kantor + sirkulasi (20%)				86,4 m²
10	Unit Staff Administrasi Kantor	R. Adm		NAD	4 m ² x 5 orang	20 m ²
		R. Arsip		A	1,5 m ² x 2 m ²	3 m ²
		R.Tamu		A	3 m ² x 4 m ²	12 m ²
		Luas Unit Staff Administrasi Kantor				35 m²
		Luas Unit Staff Administrasi Kantor+ sirkulasi(20%)				42 m²
11	Unit Staff Fasilitas Resort	R. Manager Fasilitas Penunjang		A	12-20 m ² Terdiri Dari 4 orang manager fasilitas penunjang 12 m ² x4 orang	48 m ²
		R.Tamu		A	3 m ² x 4 m ²	12 m ²
		Luas Unit Staff Fasilitas Resort				60 m²
		Luas Unit Staff Fasilitas Resort+ sirkulasi(20%=12 m²)				72 m²
12	Kafetaria	Kasir	2 m ² /orang	A	2 m ² x 2 orang	4 m ²
		R.Makan	1,3 m ² /orang	NAD	1,3 m ² x 60 orang	78 m ²

		R.saji	5% R.Makan	NAD	5% x 78 m ²	3,9 m ²
		Dapur	15% R.Makan	NAD	15% x 78 m ²	11,7 m ²
		R.cuci		A	1,5 m ² x 2m ²	3 m ²
		Gudang	0,15 m ² /Tamu	NAD	0,15 m ² x 60 orang	9 m ²
		Luas Kafetaria				109,6 m²
		Luas Kafetaria + sirkulasi (20%) =109,6+21,9				131,5 m²
13	Unit Mekanikal Elektrikal (ME)	R.Peralatan ME		A	7 m ² x 8 m ²	56 m ²
		R.Petugas ME	3 m ² /orang	A	3 m ² x 2 orang	6 m ²
		Luas Unit Mekanikal Elektrikal (ME)				62 m²
		Luas Unit Mekanikal Elektrikal (ME) + sirkulasi (20%) 62+12,4				74,4 m²
14	Unit Kebersihan	R.kepala Bagian		A	12-20 m ² terdapat 5 kepala bagianunit servis 12 m ² x 5 unit	60 m ²
		R.Ganti & Locker	2 m ² /orang	A	2 m ² x 30 orang	60 m ²
		Gudang		A		12 m ²
		Toilet	2,52 m ² /unit	NAD	2,52 m ² x 10 unit	25,2 m ²
		Luas Unit Kebersihan				152,2 m²
		Luas Unit Kebersihan+ sirkulasi (20%)152,2 m² +31,4				188,6 m²
15	Unit Pemeliharaan	Gudang		A	3 m ² x 4 m ²	12 m ²
		Luas Unit Pemeliharaan				12 m²
		Luas Unit Pemeliharaan+sirkulasi (20%)12 m² +2,4 m²				14,2 m²
16	Unit laundry and Dry Cleaning	R. laundry		A	5 m ² x 6 m ²	30 m ²
		R.S etrika	0,6 m ² /orang	NAD	0,63 m ² x 10 orang	6,3 m ²
		R. Jemur		A	5 m ² x 7 m ²	35 m ²
		R. Penyimpanan		A	3 m ² x 4 m ²	12 m ²
		Luas Unit laundry and Dry Cleaning				83,3 m²
		Luas Unit laundry and Dry Cleaning + sirkulasi (20%)1,7				99,9 m²
17	Unit Security (luar & dalam Bangunan)	R. Jaga		A	2 m ² x 3 m ²	6 m ²
		Toilet	2,52 m ² /unit	NAD	2,52 m ² x 1 unit	2,52 m ²
		Luas Unit Security (luar & dalam Bangunan)				8,52 m²
		Luas Unit Security (luar & dalam Bangunan) + sirkulasi (20%=1,7m²)				10,22 m²
		Luas keseluruhan				4,564,52 m²

Sumber: Analisis penulis

Asumsi jumlah pengguna ± 350 pengguna berdasarkan hasil studi banding, maka dapat diuraikan sebagai berikut

Tabel 4.5 Asumsi Luas Parkir

No	Kendaraan	unit	sumber	Luas
1	Roda dua	230 kendaraan	SRP	$230 \times 1,4 \text{ m}^2 = 322 \text{ m}^2$
2	Roda empat	115 kendaraan	SRP	$115 \times 12,5 \text{ m}^2/\text{unit} = 1,437 \text{ m}^2$
3	Bus	5 kendaraan	SRP dan asumsi	$5 \times 16 \text{ m}^2 = 80 \text{ m}^2$
4		Sirkulasi 20% x luas parkir		$20\% \times 1,839 \text{ m}^2 = 367,8 \text{ m}^2$
		Total		2,206 m²

Sumber: Dirjen Perhubungan Darat, 1999 dan Analisis penulis

Luas Areal Total (100m ²)	50	100	150	200	400	800	1600	3200	6400
Kebutuhan (SRP)	103	109	115	122	146	196	295	494	892

Gambar 4.42 Kebutuhan SRP Tempat Rekreasi

Sumber: Pedoman Perencanaan dan pengoprasian fasilitas parkir

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep dasar perancangan *Waterfront Resort* Pante Menye Takengon yaitu *Back to Nature*. Konsep ini berangkat dari tema perancangan yang menggunakan pendekatan Arsitektur Hijau yang mana pendekatan ini mengharuskan suatu perancangan untuk tidak menghancurkan lingkungan sekitar. Dengan penerapan Arsitektur Hijau, harapannya bangunan *waterfront resort* ini dapat bersahabat dengan lingkungan baik dari penggunaan material dan penyesuaian tapak terhadap lingkungan serta mampu memberikan kesan dekat dengan alam. Yang telah tertera di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 yang artinya "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini, sesudah Allah memperbaikinya dan berdo'alah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)"

Adapun penerapan konsep *Back to Nature* pada perancangan *waterfront resort* Pante Menye ini adalah:

1. Keselarasan dengan alam (memahami perilaku alam);
2. Efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya alam;
3. Nyaman bagi pengguna bangunan;
4. Menggunakan material lokal;
5. Pengelolaan limbah;
6. Memperbanyak area hijau.

5.2 Rencana Tapak

5.2.1 Zonasi Dan Sifat Ruang

Tabel 5.1 Zonasi Dan Sifat Ruang

Kelompok ruang	Sifat ruang
Ruang pelayanan utama	publik
Ruang pengelola	privat
Ruang penunjang	publik
Ruang servis	servis
parkir	publik

Sumber: Analisa penulis

5.2.2 Tata Letak

Konsep tata letak ruang didalam bangunan merupakan hasil dari analisis makro dan mikro yang menghasilkan zonasi-zonasi dan pengelompokan kegiatan serta sirkulasi yang mungkin terjadi, masa bangunan terbagi menjadi beberapa zonasi, yaitu:

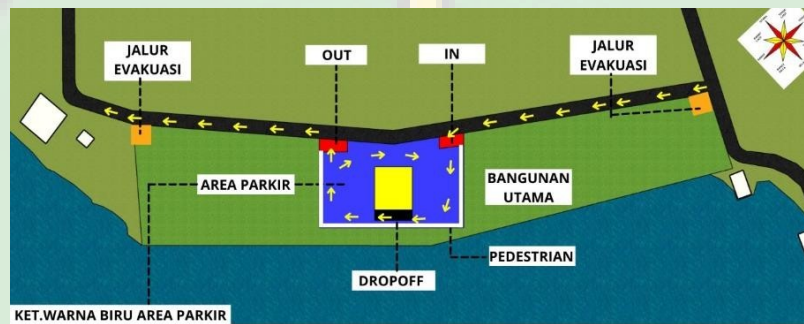


Gambar 5.1 Zonasi
Sumber: Analisa Penulis

5.2.3 Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi dalam sebuah perancangan sangat perlu diperhatikan untuk memudahkan pengguna dalam mengakses fasilitas di dalam bangunan. Dalam perancangan *waterfront resort* Pante Menye terdapat 3 bentuk sirkulasi yaitu:

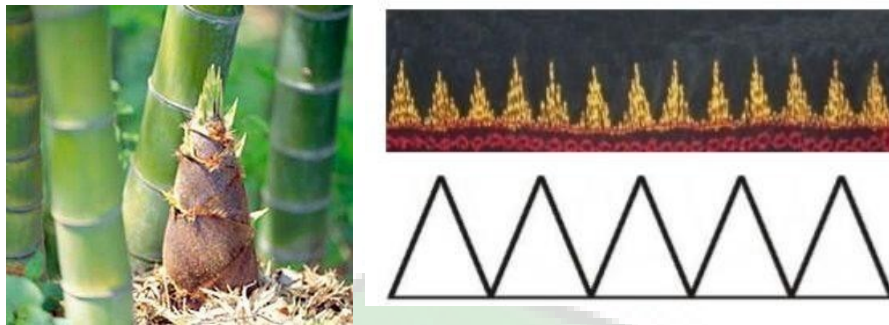
- Sirkulasi pejalan kaki;
- Sirkulasi kendaraan bermotor;
- Sirkulasi parkir;
- Parkiran dalam perancangan *waterfront resort* Pante Menye terdapat 3 jenis; Parkiran roda 2, Parkiran roda 4, Parkiran bus



Gambar 5.2 Sirkulasi Dan Parkir
Sumber: Analisa Penulis

5.3 Gubahan Massa

Konsep gubahan massa pada perancangan *waterfront resort* Pante Menye harus sesuai dengan kebutuhan pengguna, konsep desain dan mengekspresikan fungsi utama dari perancangan bangunan ini. Adapun bentuk yang diambil adalah bentuk dari motif *Pucuk Ni Tuis* yaitu segitiga. *Pucuk ni tuis* berarti rebung yang merupakan cikal bakal bambu. Pola bentuk motif *Pucuk Ni Tuis* menyerupai piramida atau segitiga. Dalam falsafah masyarakat gayo *Pucuk Ni Tuis* memiliki hakikat nilai-nilai berupa harapan agar masyarakat gayo harus teguh pendirian, kuat beriman, bertaqwa, rendah hati, serta berakhlak baik.



Gambar 5.3 Motif Pucuk Ni Tuis

Sumber: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni. Vol.15. 2013

Penerapan konsep pucuk ni tuis pada perancangan diantaranya:

1. Penerapan bentuk segitiga menjadi alternatif bentuk bangunan
2. Furniture yang digunakan cenderung sederhana tanpa aksen, namun tetap memenuhi unsur estetika dalam desain
3. Sirkulasi ruangan didesain seefektif mungkin demi terwujudnya ruangan yang baik.
4. Penerapan bentuk segitiga yang berurutan menjadi pedoman perancangan dalam membuat ruang-ruang villa.



Gambar 5.4 triangle building

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/353954851966227053/>

TEMA: POST MODERN; REGIONALISME

Post Modernism adalah sebuah reaksi melawan modernism. Dalam Post Modernism, pikiran digantikan oleh keinginan, penalaran digantikan oleh emosi, dan moralitas digantikan oleh relativisme.

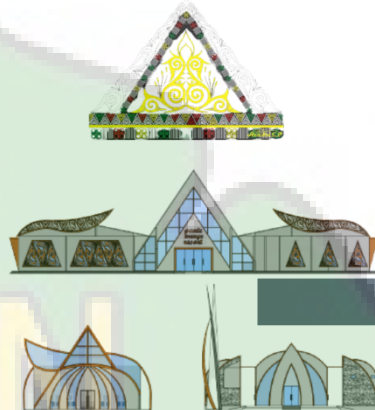
Regionalisme

Suatu teori tentang bangunan yang di satu sisi menerima peran potensial arsitektur modern untuk membebaskan arsitektur dari berbagai kungkungan, tetapi menentang untuk sepenuhnya terserap dalam sistem konsumsi dan produksi modern.

Arsitektur Regionalisme (abstract regionalisme) dengan menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan atau tempat.

- Massa
- Solid dan void
- **Proporsi**
- **Sense of space**
- **Pencahayaan**

Filosofis Bentuk:



Konsep Bentuk:

Bentuk yang diambil merupakan bentuk segitiga yang mewakili masing-masing dari objek eksistensi setempat dan ornamen dari kerawang gayo.

KONSEP: BACK TO NATURE

Konsep ini berangkat dari kondisi lingkungan sekitar yang mana merupakan alam terbuka dan daerah pegunungan. Harapannya dapat memberikan kesan menikmati alam dan memberikan ketenangan.

Adapun penerapan konsep Back to Nature pada perancangan waterfront resort Pante Menye ini adalah:

1. Keselarasan dengan alam (memahami perilaku alam);
2. Nyaman bagi pengguna bangunan;



Gambar 5.5 Gubahan Massa

Sumber: Analisa Penulis

5.4 Fasad Bangunan

Menurut Suparno (2013) fasad berarti sebuah wajah bangunan atau bagian muka atau depan bangunan. Facade merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah karya arsitektur, karena elemen ini merupakan bagian yang selalu pertama kali diapresiasi oleh publik. Pada perancangan *waterfront Resort* pante menye fasad bangunan menggunakan kaca agar dapat memantulkan elemen air ke fasad bangunan.



Gambar 5.6 Konsep Fasad

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/369998925637714621/>

5.5 Material Bangunan

Penggunaan material pada perancangan *waterfront resort* pante menye mempunyai beberapa pertimbangan, diantaranya:

- Menggunakan material lokal.
- Material memiliki kualitas tahan lama
- Material memberikan kenyamanan dan keselamatan yang tinggi terhadap pengguna.
- Memberikan kesan estetika tanpa melupakan kebutuhan ruang dan jenis aktivitas.
- Material diupayakan ramah terhadap lingkungan.

Dari pertimbangan-pertimbangan di atas, maka pada bangunan *waterfront resort* pante menye direncanakan menggunakan bahan lokal sebagai material utama bangunan seperti batu bata, kaca, baja, dan beton.

Adapun penerapan material yang digunakan:

- a. Penutup lantai menggunakan *vinyl* motif kayu, kayu, dan granit.
- b. Perkerasan luar menggunakan grass block
- c. Material dinding menggunakan kayu, beton dan kaca.
- d. Plafon menggunakan GRC dan kayu.

5.6 Konsep Ruang Dalam

Konsep ruang dalam pada perancangan *waterfront resort* pante menyé menggunakan konsep yang natural dan alami, agar dapat menyatu dengan alam sekitar dan pengunjung lebih rileks saat berekreasi. Tata interior bergaya modern bisa menjadi alternatif yang baik dalam perancangan *waterfront resort* Pante Menyé.



Gambar 5.7 *Waterfront house*

Sumber: <https://www.behance.net/gallery/64753957/Waterfront-House>

Pada ruang-ruang publik seperti *lobby* menggunakan konsep yang fresh dan terkesan alami agar menyatu dengan alam.



Gambar 5.8 *Natural Lobby*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/498562621243429485/>

Pada ruang-ruang inap pengunjung menggunakan material kayu dan warna alami agar lebih fresh dan memiliki rasa nyaman saat beristirahat.



Gambar 5.9 *Waterfront house*

Sumber: <https://www.behance.net/gallery/64753957/Waterfront-House>

5.7 Konsep Ruang Luar/ Landscape

Masyarakat pada umumnya sangat menyukai alam karena dapat membuat mereka merasa damai, seperti taman yang bisa dinikmati keindahannya. Selain mampu membuat nyaman, taman pada *waterfront resort* Pante Menye juga harus mengutamakan fungsinya sebagai bangunan rekreasi. Berdasarkan hal tersebut maka *Jungle* adalah solusi yang tepat untuk dihadirkan pada bangunan karena mampu memberikan nuansa fresh, nyaman, dan menghindari kejenuhan sekaligus mampu mengangkat fungsi bangunan sebagai bangunan rekreasi.



Gambar 5.10 *Resort Jungle*

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/184999497178930755/>

Ruang luar atau lanskap merupakan area pertama yang akan ditemui pengunjung saat mengunjungi bangunan. penataan lansekap bergaya *Jungle* ini akan sangat mendukung fungsi objek perancangan sebagai bangunan rekreasi. Untuk itu diperlukan penataan ruang berupa pengolahan elemen, baik elemen keras maupun elemen lunak.

1. Elemen keras

Elemen keras pada ruang luar terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya adalah material alami dan buatan. Untuk mendapatkan gambaran konsep yang diinginkan maka jenis elemen keras yang digunakan adalah material keras buatan. Elemen keras yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pedestrian (jalur pejalan kaki), menggunakan *Grass block* dengan menambah ketinggian level permukaan. Pada sisi-sisinya ditanami vegetasi pengarah dan selingi dengan vegetasi peneduh. Dan terpenting juga dilengkapi dengan *sign* untuk penyangang tunanetra.



Gambar 5.11 Pedestrian

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/521784306831727169/>

b. Elemen lunak

Elemen lunak terdiri dari kombinasi berbagai elemen diantaranya adalah pepohonan, bunga, tanaman perdu, dan lain sebagainya.

- Vegetasi: vegetasi yang digunakan adalah perpaduan dari vegetasi peneduh (tanjung dan kiara payung), vegetasi pengarah (palem putri), vegetasi perdu (pucuk merah), serta tanaman hias (bunga kertas).
- Penutup tanah yang digunakan adalah rumput jepang (*zoysia matrella*)

5.8 Analisis Struktur

5.8.1 Struktur Bawah

a. Dasar pertimbangan

1. Kekuatan sistem struktur bangunan.
2. Penerapan pondasi ditentukan berdasarkan karakter tanah dan lingkungan sekitar.
3. Pondasi harus diperhitungkan untuk dapat menjamin kestabilan bangunan terhadap beban yang diterima bangunan baik itu beban lateral atau beban horizontal.
4. Kemudahan penyelesaian masalah-masalah konstruksi bangunan.

b. Analisis

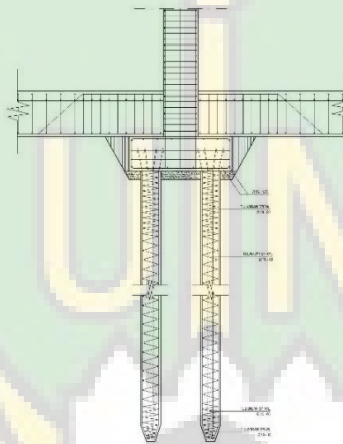
1. Perancangan *waterfront resort* Pante Menye Takengon terdiri dari 2 lantai.
2. Bangunan memiliki ruangan *indoor* bentang lebar seperti Aula.
3. Ruangan dipisah sesuai fungsi ruangan pada massa bangunan, yang sesuai dengan sifat ruangan.

c. Hasil Analisis

Pondasi *Perancangan waterfront resort Pante Penye Takengon* akan menggunakan struktur pondasi tiang pancang yang disesuaikan berdasarkan karakter tanah dan beban bangunan. Pondasi tiang pancang mempunyai beberapa kelebihan menurut Hutami (2013) adalah sebagai berikut:

1. Pondasi tiang pancang mempunyai tegangan yang kuat karena ia terbuat dari mutu beton terbaik.

2. Dengan menggunakan pondasi tiang pancang, konstruksi galian pada tanah akan lebih minim sebab tiang pancang pengaplikasiannya tidak dipengaruhi tinggi muka air tanah.
3. Produk pondasi tiang pancang sangat awet bahkan untuk puluhan tahun lamanya bila dibandingkan dengan yang lainnya.
4. Jika mutu beton berkualitas terbaik maka dapat melindungi bagian dalam tulangan beton bila terkena air maupun bahan kimia korosif, hal ini menjadikannya lebih kuat dan awet di segala kondisi.



Gambar 5.12 Pondasi Tiang Pancang

Sumber: Muhammdirhamni-wordpress.com diakses pada 10 januari 2021

5. Super struktur

Struktur atas bangunan adalah kombinasi struktur beton bertulang dan balok konstruksi. Struktur kolom dan balok konstruksi yang digunakan pada bangunan adalah rangka baja. Struktur utama rangka yang terdiri dari komposisi elemen linear (kolom atau balok), elemen bidang (plat lantai) dan elemen ruang (*inti core*) yang membentuk kerangka yang kaku. Struktur penutup dinding menggunakan beton, solar panel, dan kaca.

5.8.2 Struktur Atas

Struktur atap yang dipakai adalah struktur rangka baja ringan dan kayu, Struktur baja ringan dan struktur kayu merupakan struktur yang cocok untuk

penerapan struktur pada bangunan perancangan *waterfront resort* Pante Menye Takengon, selain bahan nya yang mudah ditemukan dan mudah dalam pengerjaan.

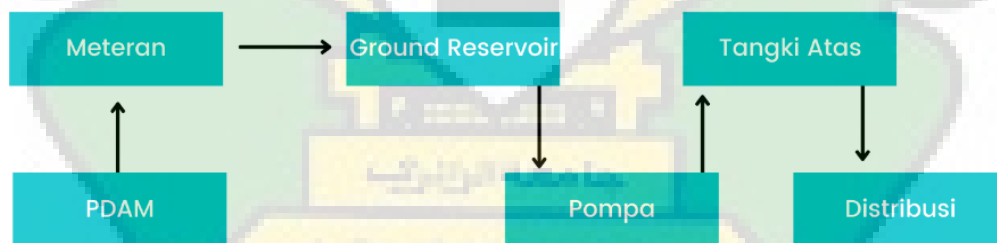


Gambar 5.13 a. struktur atap kayu, b. struktur baja ringan
Sumber: dekoruma.com diakses pada 10 januari 2021

5.9 Analisis Utilitas

5.9.1 Sistem Distribusi Air Bersih

1. Sumber air bersih berasal dari PDAM tirta awar
2. Sistem distribusi air bersih.



Gambar 5.14 Sistem Distribusi Air Bersih
Sumber: Analisa Pribadi

5.9.2 Sistem Distribusi Air Kotor

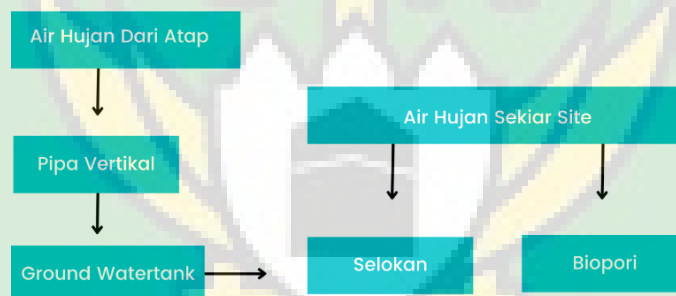
Sistem pembuangan air kotor dijauhkan dari sumber atau jaringan air bersih.



Gambar 5.15 Sistem Pembuangan Air Kotor
Sumber: Analisa Pribadi

5.9.3 Sistem Drainase

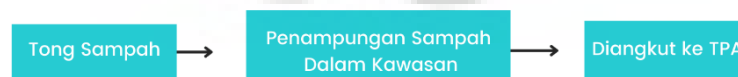
Pembuangan air hujan melalui saluran-saluran pembagi dan ditampung di bak penampung untuk digunakan kembali.



Gambar 5.16 Sistem Drainase
Sumber: Analisa Pribadi

5.9.4 Sistem Pembuangan Sampah

Di dalam bangunan, taman dan kantin ditempatkan dengan jarak tertentu.

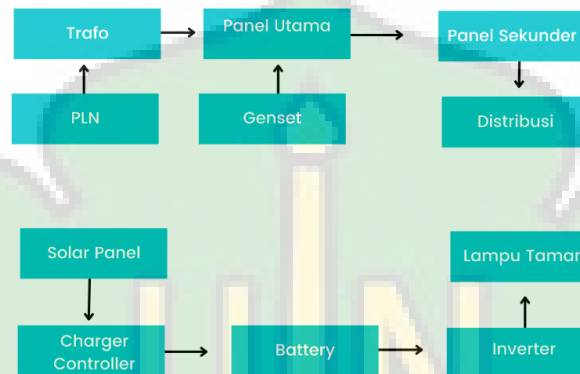


Gambar 5.17 Sistem Pembuangan Sampah
Sumber: Analisa Pribadi

5.9.5 Sistem Instalasi Listrik

Sumber tenaga

- Perusahaan Listrik Negara (PLN)
- Diesel generator set, sebagai sumber tenaga listrik pembantu untuk beban *emergency*.



Gambar 5.18 Sistem Instalasi Listrik
Sumber: Analisa Pribadi

5.9.6 Sistem Keamanan dan Penanggulangan Bencana Kebakaran

- Sistem Keamanan

Sistem keamanan yang diterapkan untuk mencegah terjadi kejahatan atau hal-hal yang tidak diinginkan pada perancangan *waterfront resort* Pante Menye Takengon, terdiri dari kamera pengawas (CCTV) dan monitor untuk memantau setiap keadaan di ruang-ruang tertentu.



Gambar 5.19 CCTV
Sumber: stealthCCTV.com

b. Sistem Pemadam

Pengamanan kebakaran pada perancangan *waterfront resort* Pante Menye

Takengon akan menggunakan sistem umum dan khusus yaitu:

1. Umum

menurut peraturan Menteri pekerjaan umum No.26/PRT/M/2008 tentang persyaratan sistem pengaman kebakaran terdapat 3 tahap, diantaranya:

- a. Tahap awal, pada tahap ini adalah pencegahan pertama jika terjadi kebakaran pada bangunan, menggunakan *smoke detector*, *sprinkler* dan *water hydrant*.



(a)



(b)



(c)

Gambar 5.20 (a) *smoke detector*, (b) *sprinkler*, (c) *water hydrant*.

Sumber: <https://hydrantsprinkler.wordpress.com>

- b. Tahap kedua, pada tahap ini adalah aturan mengenai peletakan setiap elemen pengamanan kebakaran.

Tabel 5.2 peletakan elemen pengamanan kebakaran

Alat	Luas Pelayanan	Keterangan
<i>Water Hydrant</i>	Jarak maks. 30 m ² Luas pelayanan 800 m ²	Ditempatkan di koridor, di taman atau di luar bangunan.
<i>Kimia Portable</i>	Jarak maks. 25 m ² Luas pelayanan 200 m ²	Ditempatkan pada area pelayanan dan servis.
<i>Sprinkler</i>	Jarak maks. 6-9 m ² Luas pelayanan 25 m ²	Diletakkan di langit-langit.

Sumber: peraturan Menteri pekerjaan umum dan Analisis penulis

- c. Tahap ketiga, pada tahap terakhir ini adalah langkah-langkah evakuasi apabila kebakaran sudah tidak dapat ditangani oleh tahap satu dan dua.

Tabel 5.3 tahap terakhir langkah-langkah evakuasi

Alat	Keterangan
Tangga Darurat	Setiap 25 m, dilengkapi dengan blower tahan api minimal 2 jam. Lebar pintu 90 cm, lebar tangga minimal 1,5 m.
Koridor	Lebar minimal 1,8 m.
Sumber Listrik Cadangan	Menghidupkan lampu darurat saat listrik padam dan menjalankan pompa hydrant.

Sumber: peraturan Menteri pekerjaan umum dan Analisis penulis

2. Khusus

Sistem kedap udara, sistem ini hanya digunakan pada ruangan tertentu, kerja sistem ini yaitu menutup semua bukaan yang ada di ruangan tersebut secara otomatis setelah 2 menit alarm berbunyi lalu akan di bantu dengan *Sprinkler* pada ruangan tersebut sehingga api tersebut mati

BAB VI

HASIL PERANCANGAN

6.1 LEGENDA



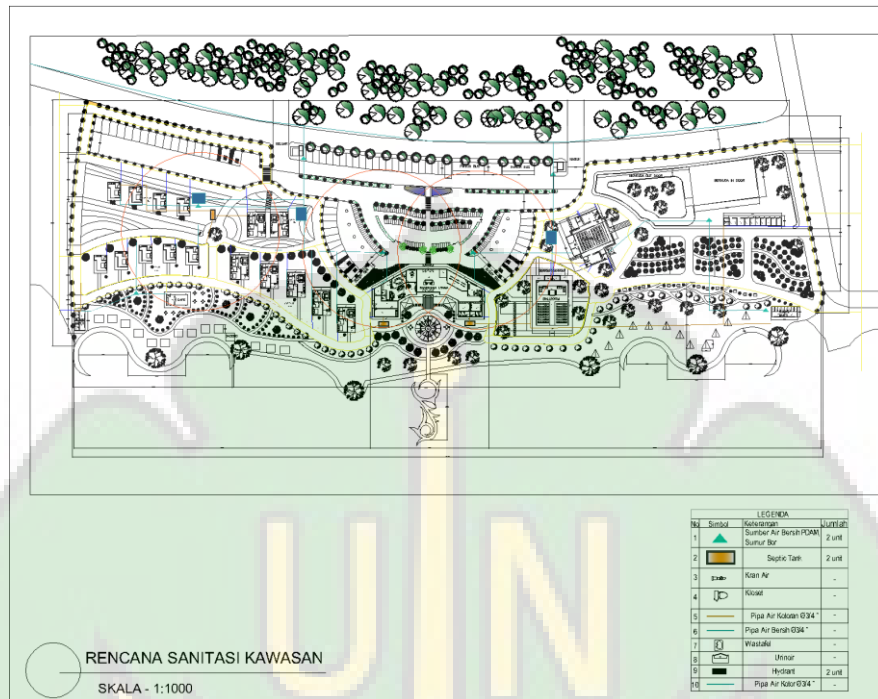
Gambar 6. 1 Legenda Kawasan
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.2 LAYOUT PLAN



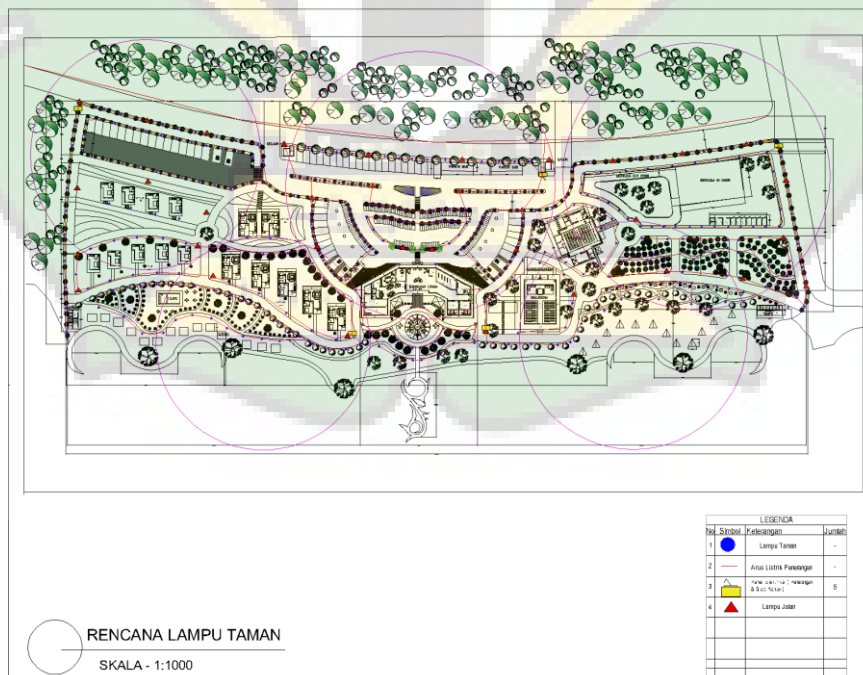
Gambar 6. 2 Layout Plan
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.3 RENCANA SANITASI KAWASAN



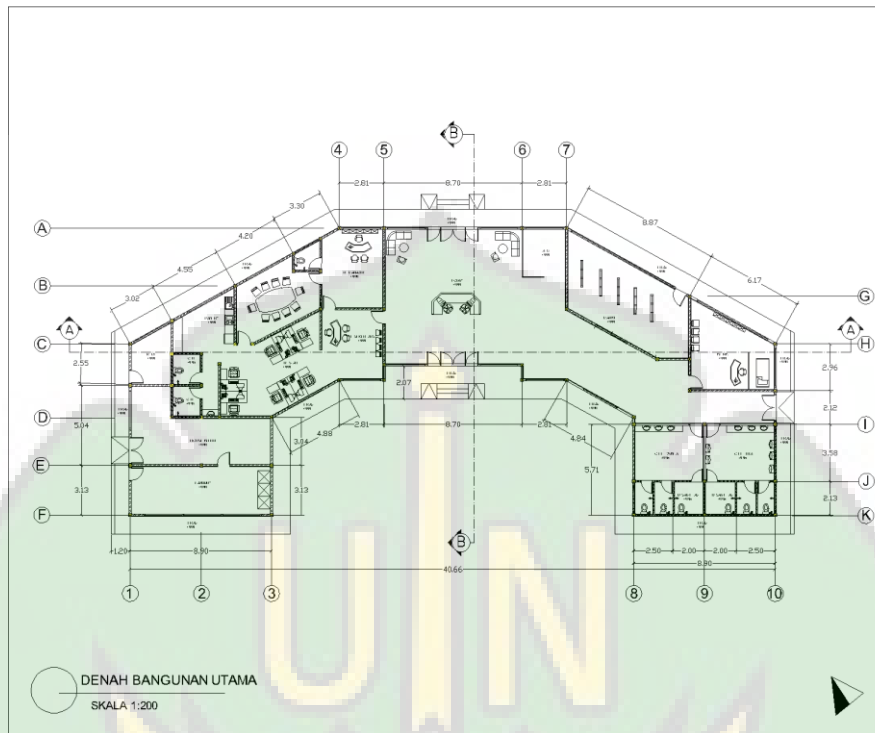
Gambar 6. 3 Rencanna sanitasi Kawasan
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.4 RENCANA LAMPU TAMAN



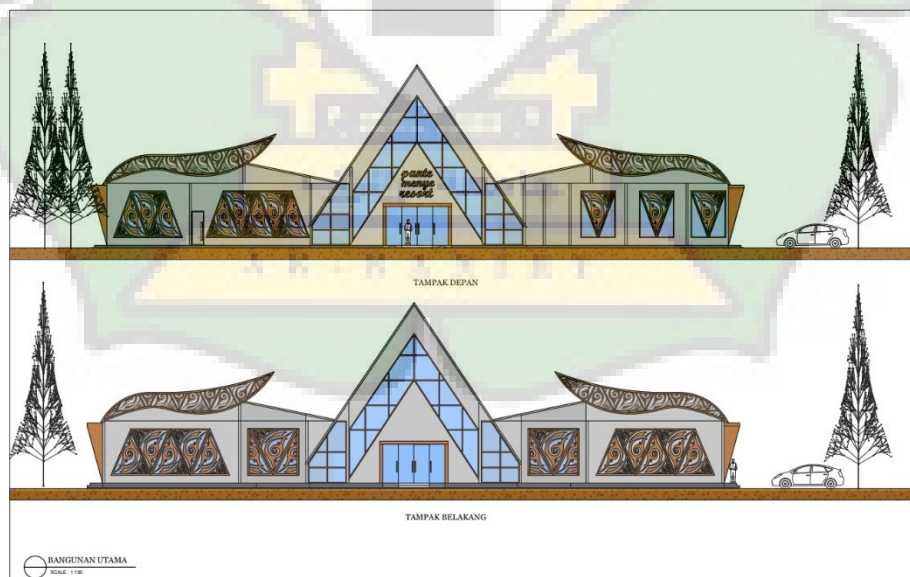
Gambar 6. 4 Rencana Lampu Taman
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.5 DENAH BANGUNAN UTAMA

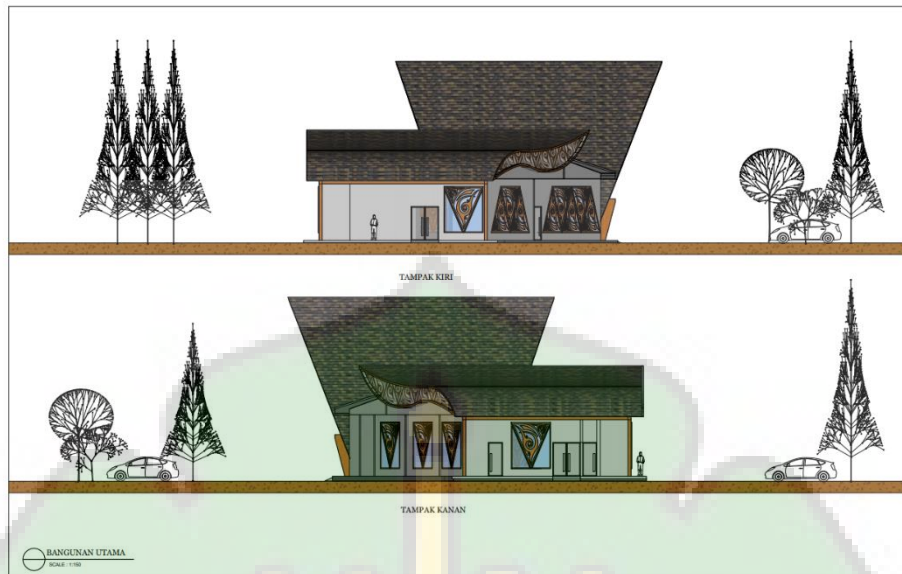


Gambar 6. 5 Denah Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.6 TAMPAK BANGUNAN UTAMA

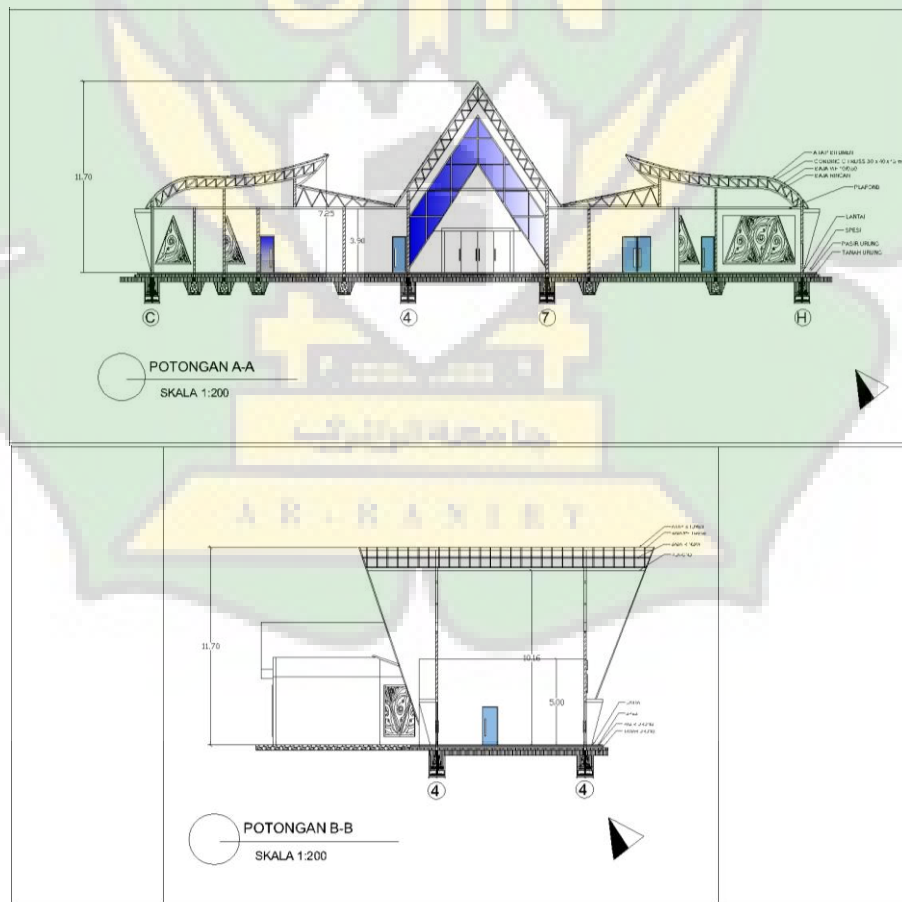


Gambar 6. 6 Tampak Depan & Belakang Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis



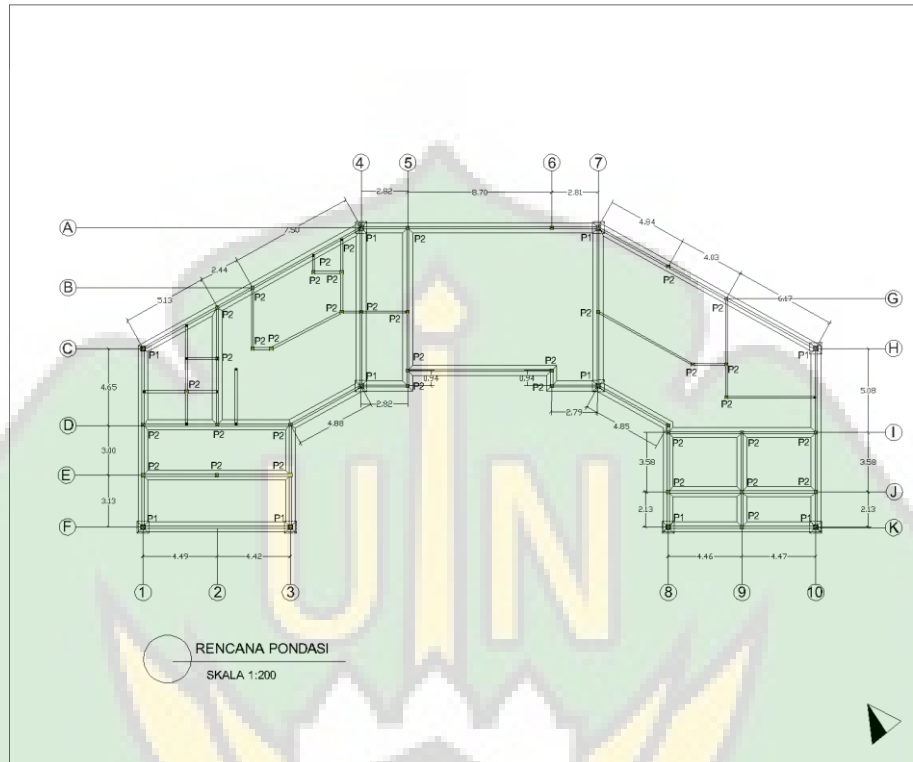
Gambar 6. 7 Tampak Kiri & Kanan Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.7 POTONGAN BANGUNAN UTAMA



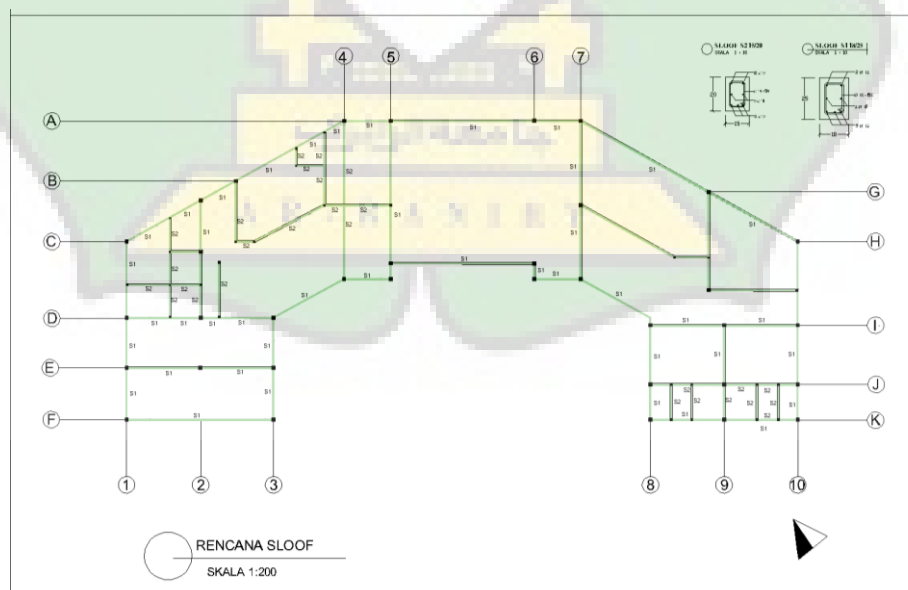
Gambar 6. 8 Potongan A-A & B-B Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.8 RENCANA PONDASI BANGUNAN UTAMA



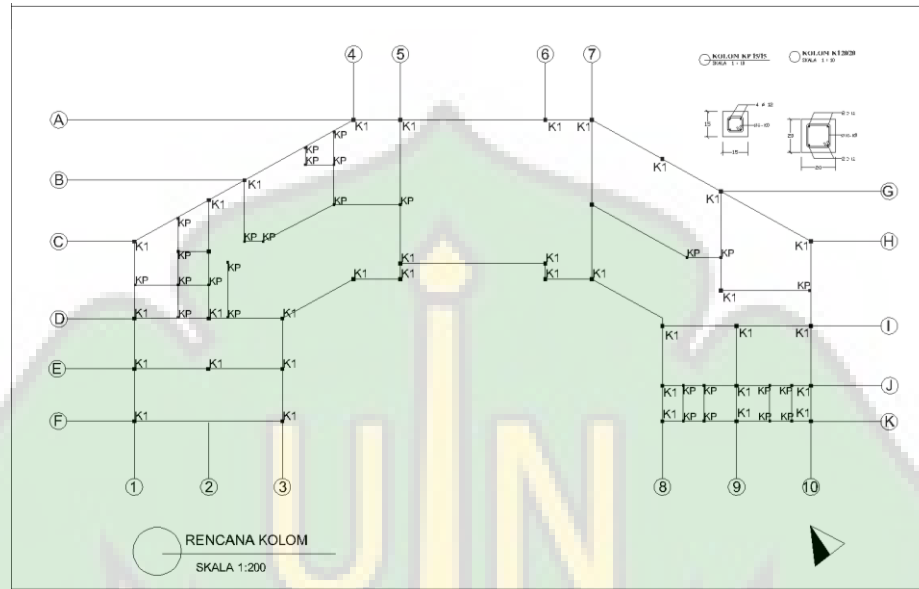
Gambar 6. 9 Rencana Pondasi Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.9 RENCANA SLOOF BANGUNAN UTAMA



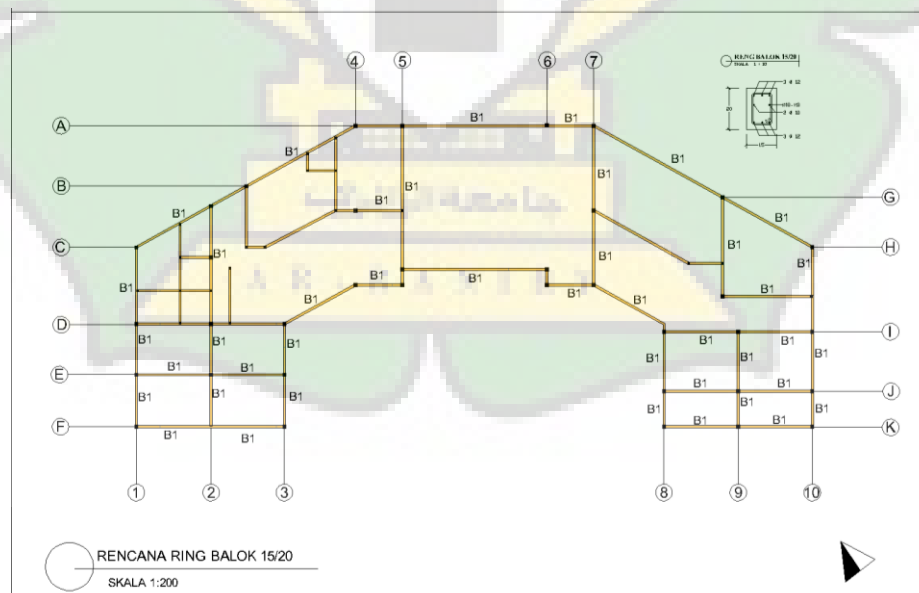
Gambar 6. 10 Rencana Sloof Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.10 RENCANA KOLOM BANGUNAN UTAMA



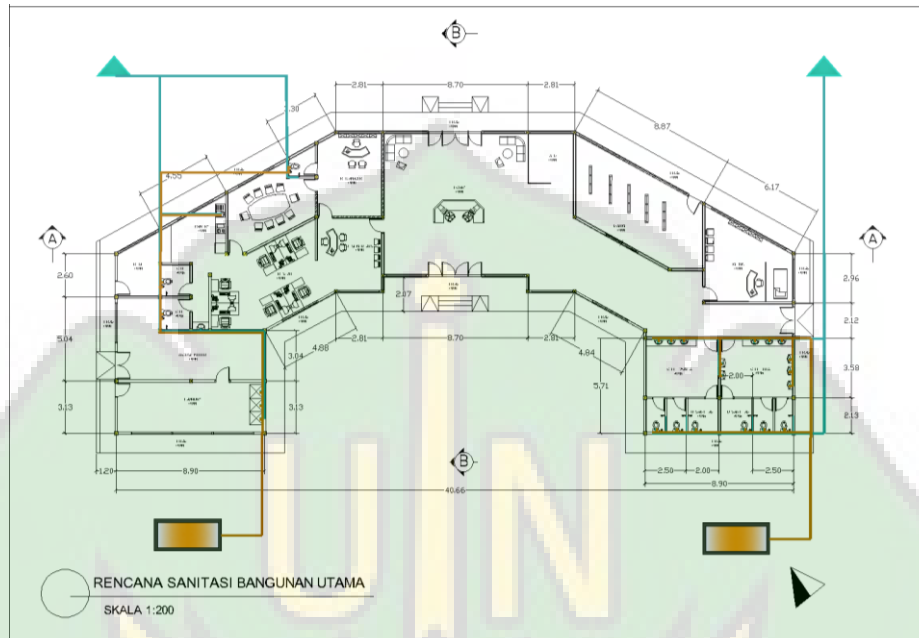
Gambar 6. 11 Rencana Kolom Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.11 RENCANA RING BALOK BANGUNAN UTAMA



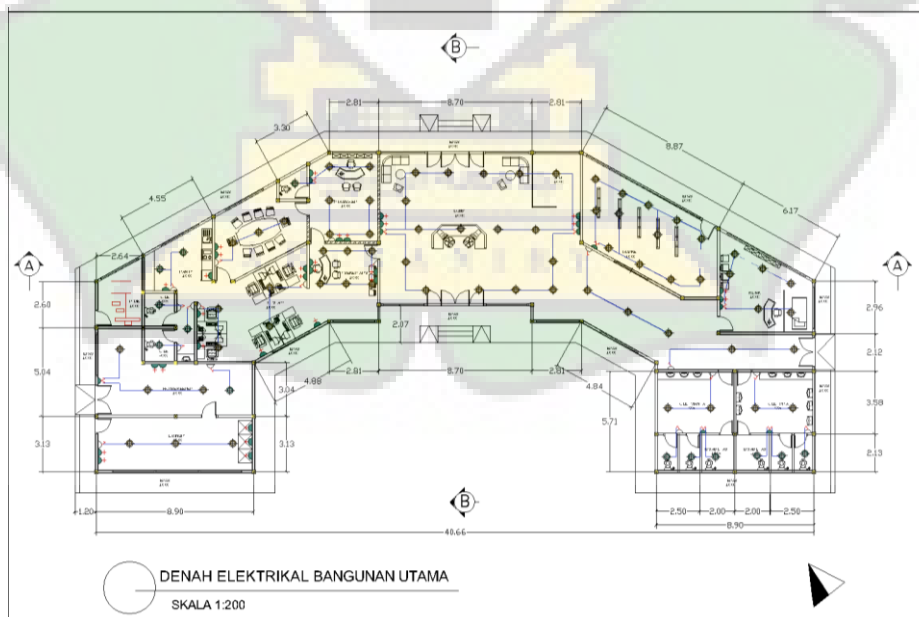
Gambar 6. 12 Rencana Ring Balok Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.12 RENCANA SANITASI BANGUNAN UTAMA



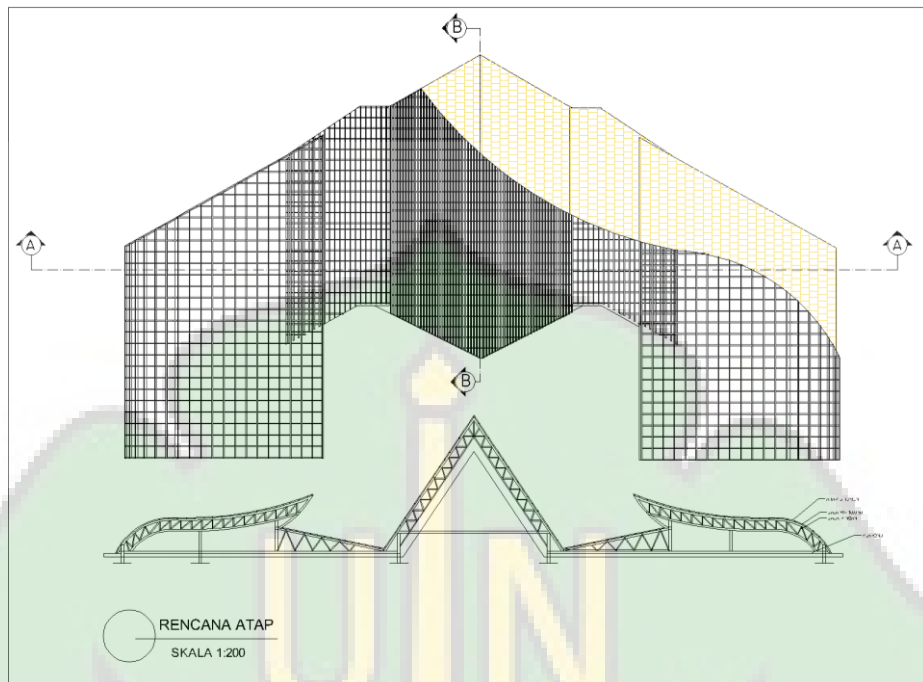
Gambar 6. 13 Rencana Sanitasi Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.13 RENCANA ELEKTRIKAL BANGUNAN UTAMA



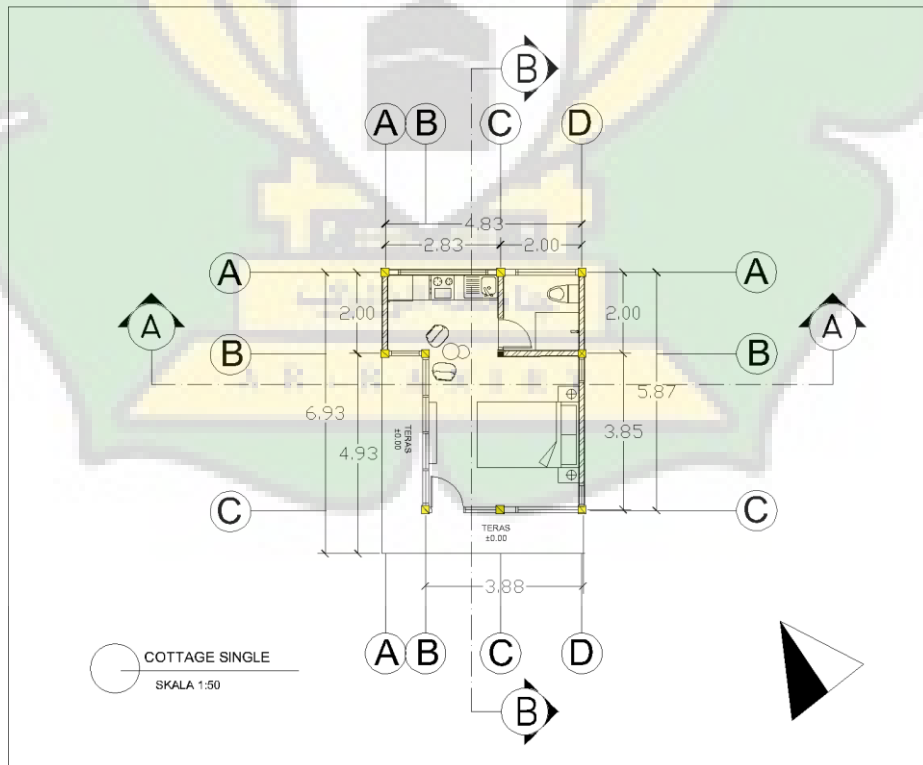
Gambar 6. 14 Rencana Elektrikal Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.14 RENCANA ATAP BANGUNAN UTAMA



Gambar 6. 15 Rencana Atap Bangunan Utama
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.15 DENAH COTTAGE SINGLE



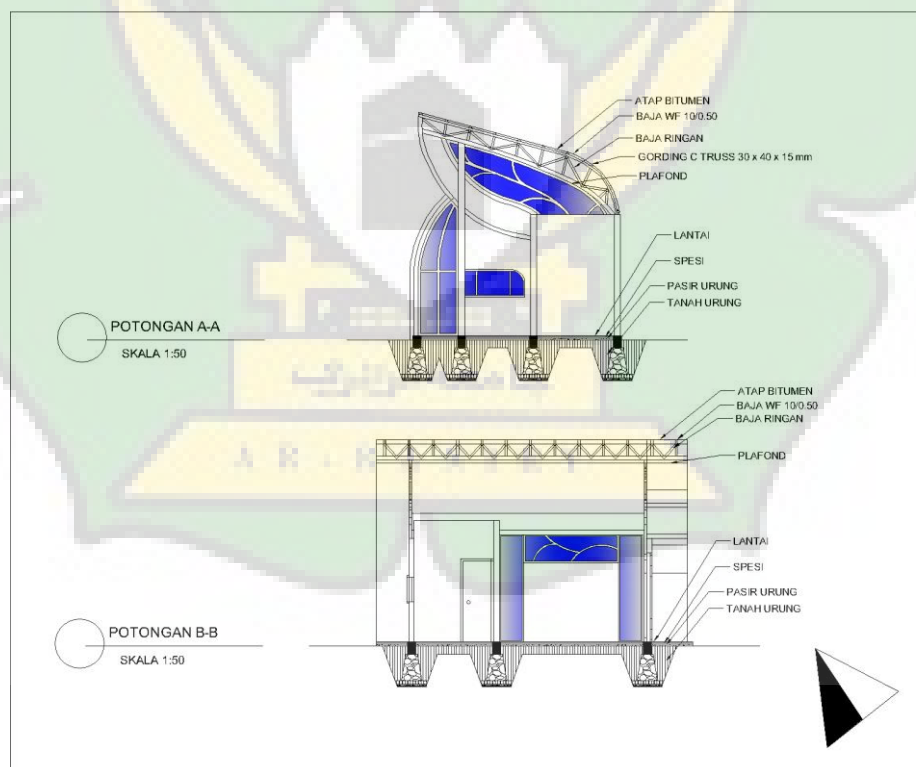
Gambar 6. 16 Denah Cottage Single
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.16 TAMPAK COTTAGE SINGLE



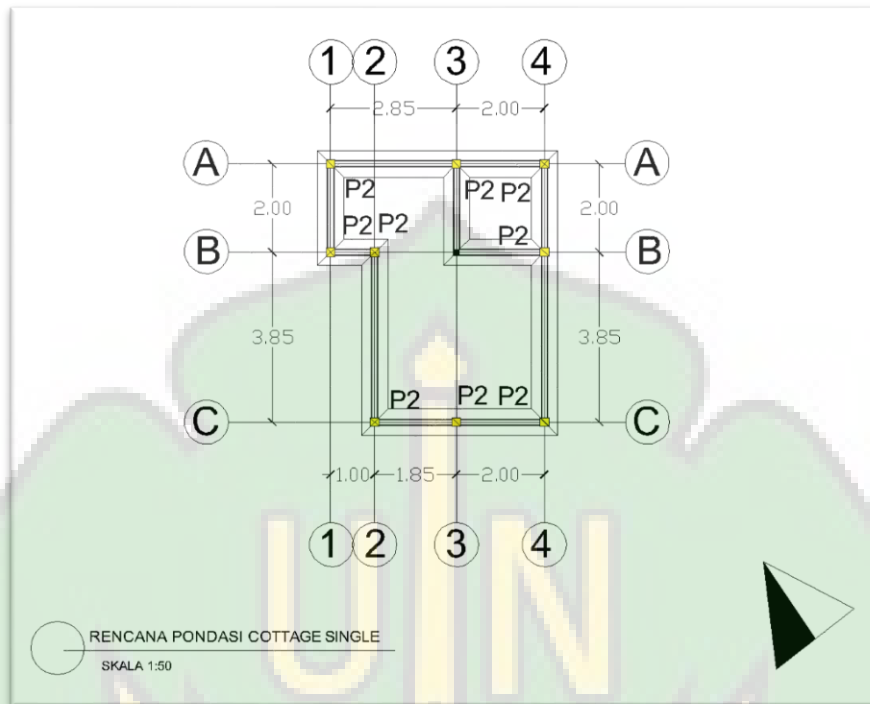
Gambar 6. 17 Tampak *Cottage Single*
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.17 POTONGAN COTTAGE SINGLE



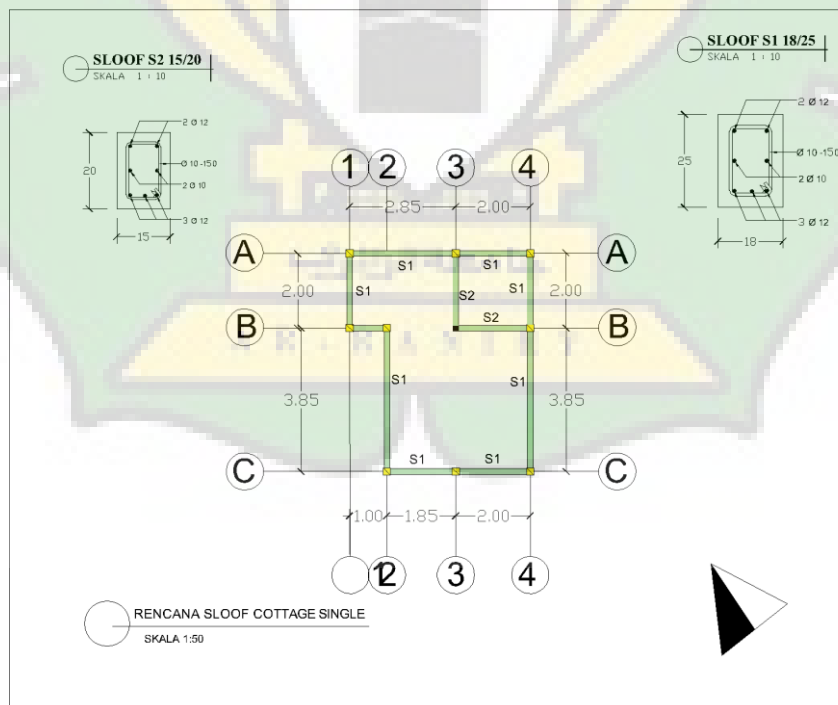
Gambar 6. 18 Potongan *Cottage Single*
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.18 RENCANA PONDASI COTTAGE SINGLE



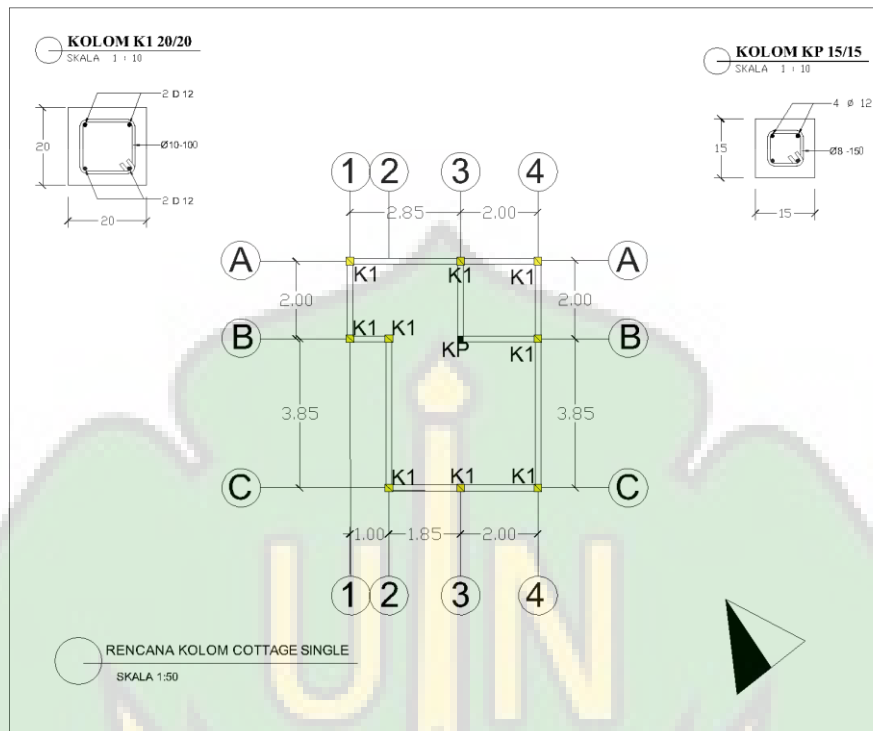
Gambar 6. 19 Rencana Pondasi *Cottage Single*
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.19 RENCANA SLOOF COTTAGE SINGLE



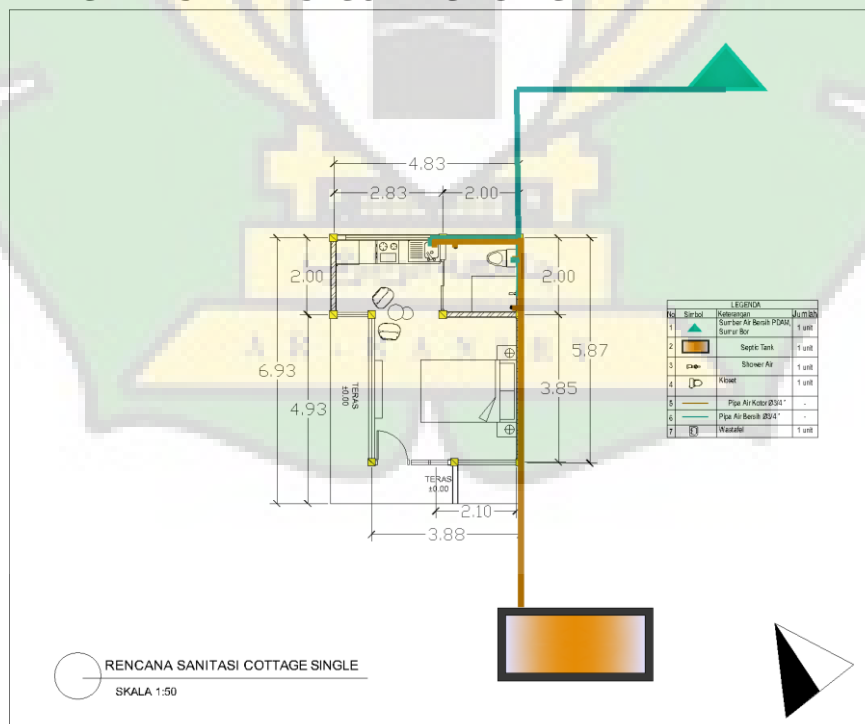
Gambar 6. 20 Rencana Sloof *Cottage Single*
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.20 RENCANA KOLOM COTTAGE SINGLE



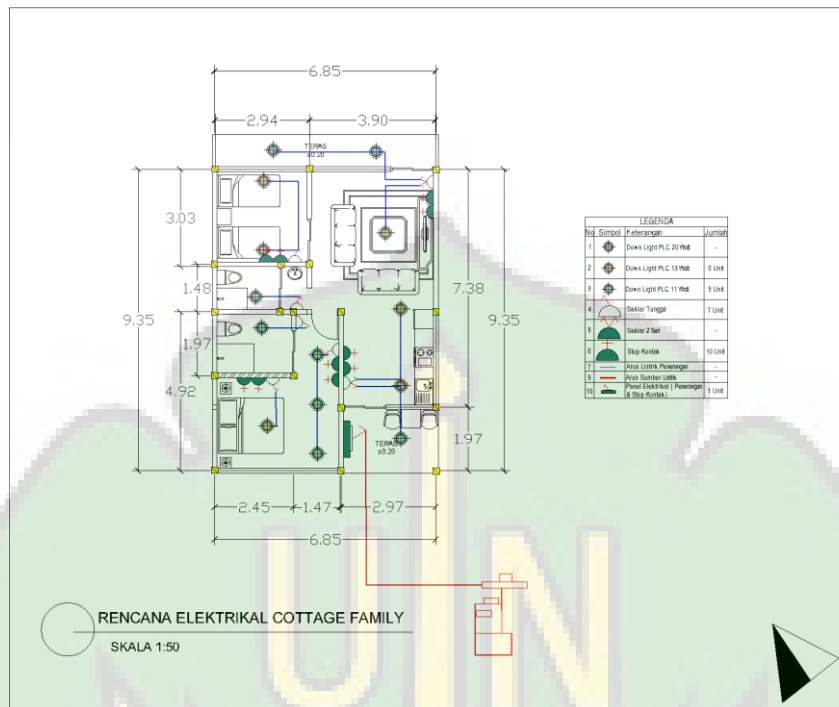
Gambar 6. 21 Rencana Kolom Cottage Single
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.21 RENCANA SANITASI COTTAGE SINGLE



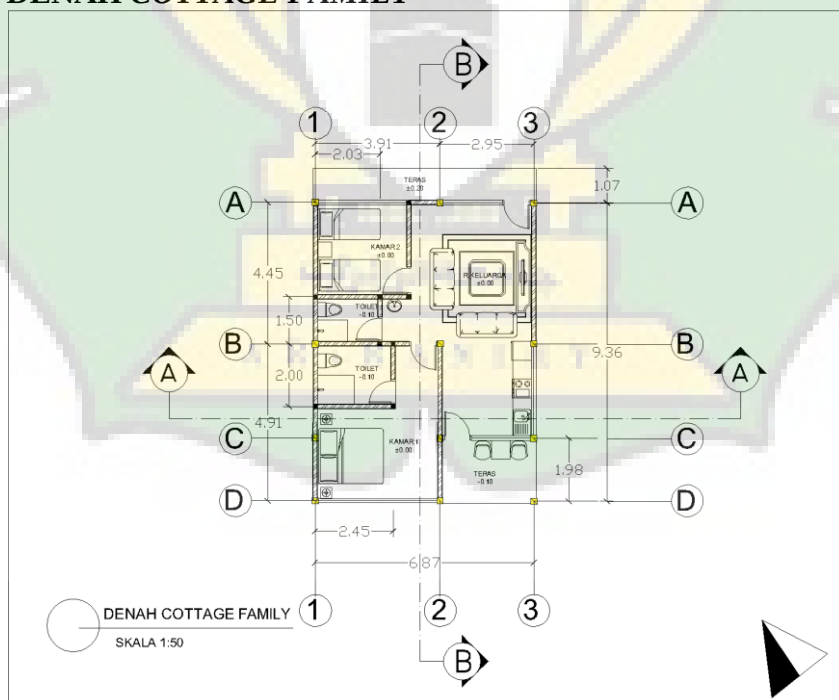
Gambar 6. 22 Rencana Sanitasi Cottage Single
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.22 RENCANA SANITASI *COTTAGE SINGLE*



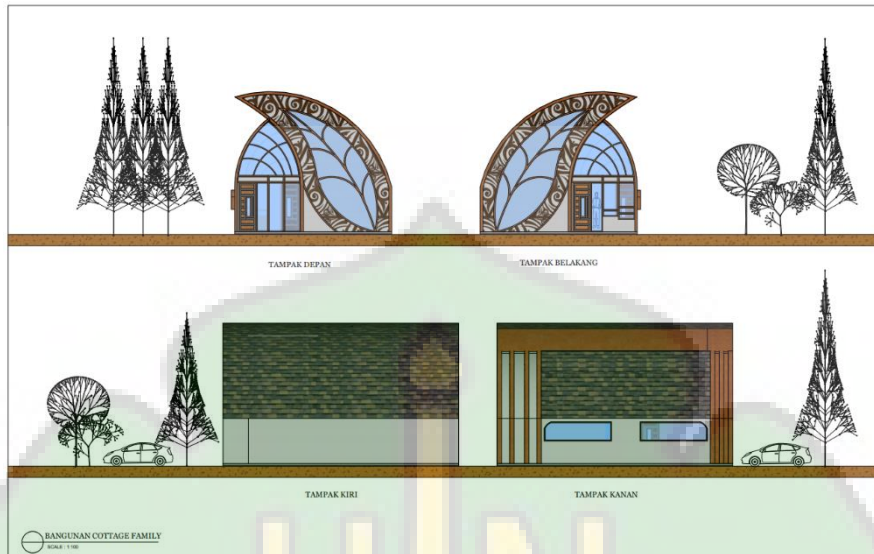
Gambar 6. 23 Rencana Sanitasi *Cottage Single*
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.23 DENAH *COTTAGE FAMILY*



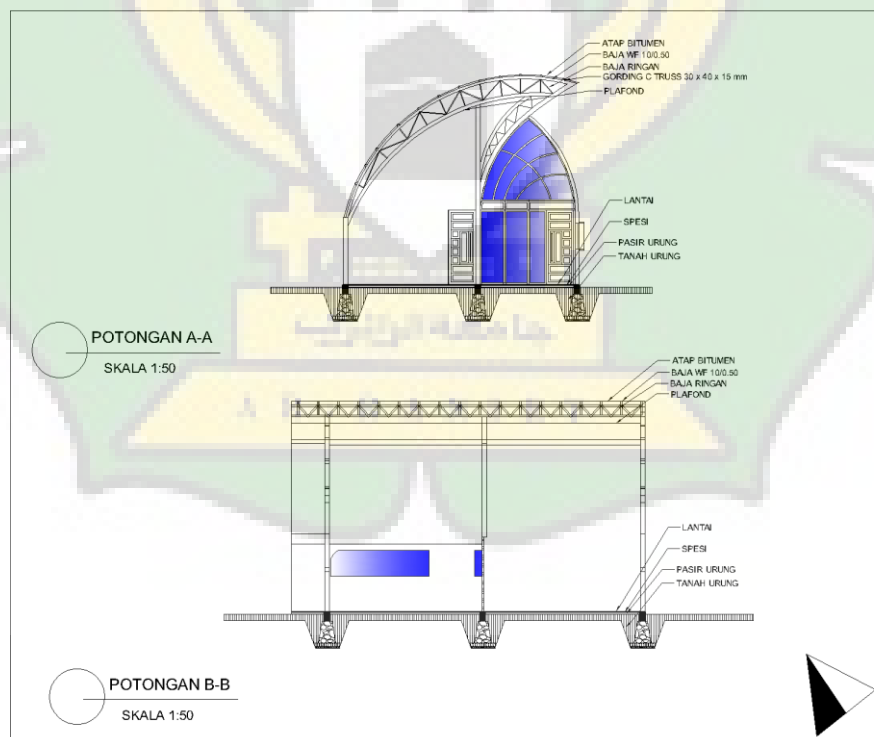
Gambar 6. 24 Denah *Cottage Family*
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.24 TAMPAK COTTAGE FAMILY



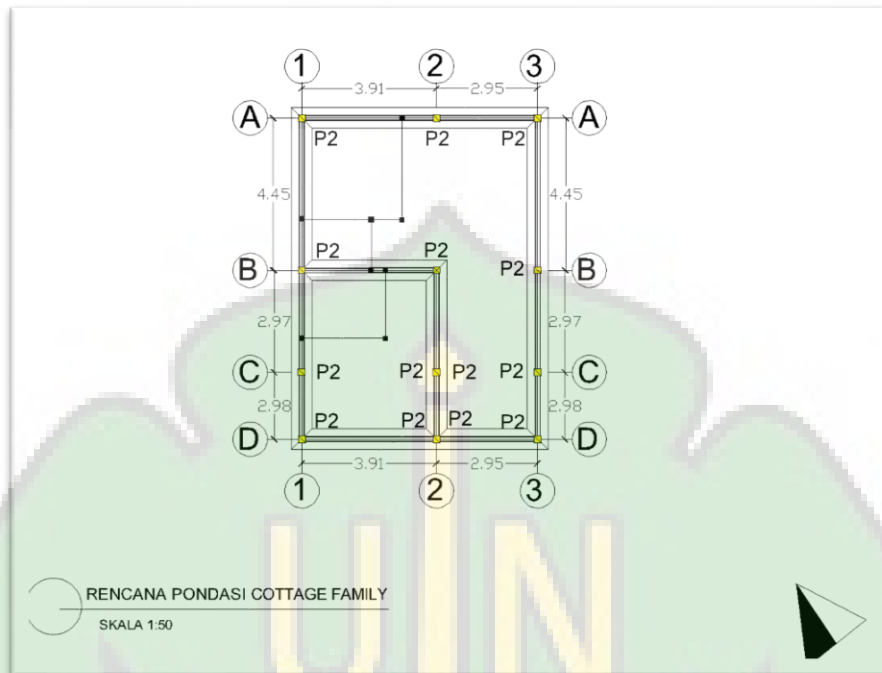
Gambar 6. 25 Tampak Cottage Family
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.25 POTONGAN COTTAGE FAMILY



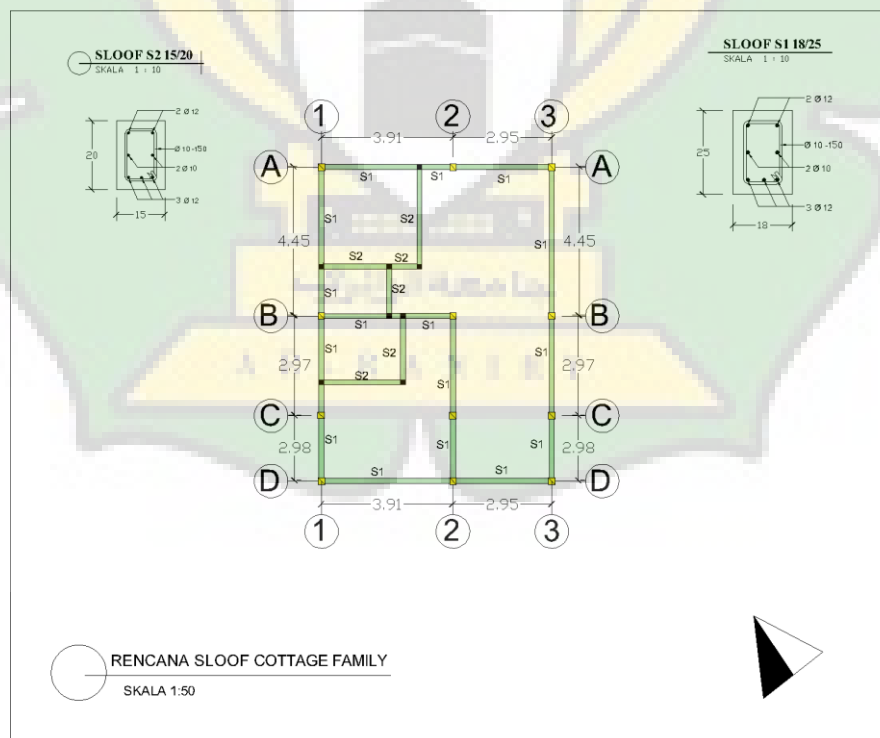
Gambar 6. 26 Potongan Cottage Family
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.26 RENCANA PONDASI COTTAGE FAMILY



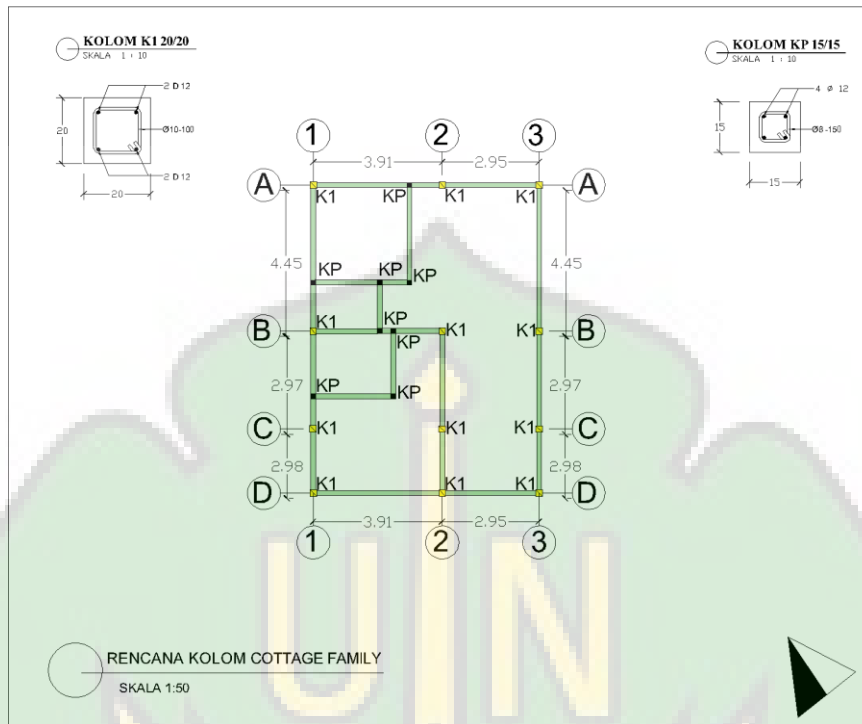
Gambar 6. 27 Rencana Pondasi *Cottage Family*
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.27 RENCANA SLOOF COTTAGE FAMILY



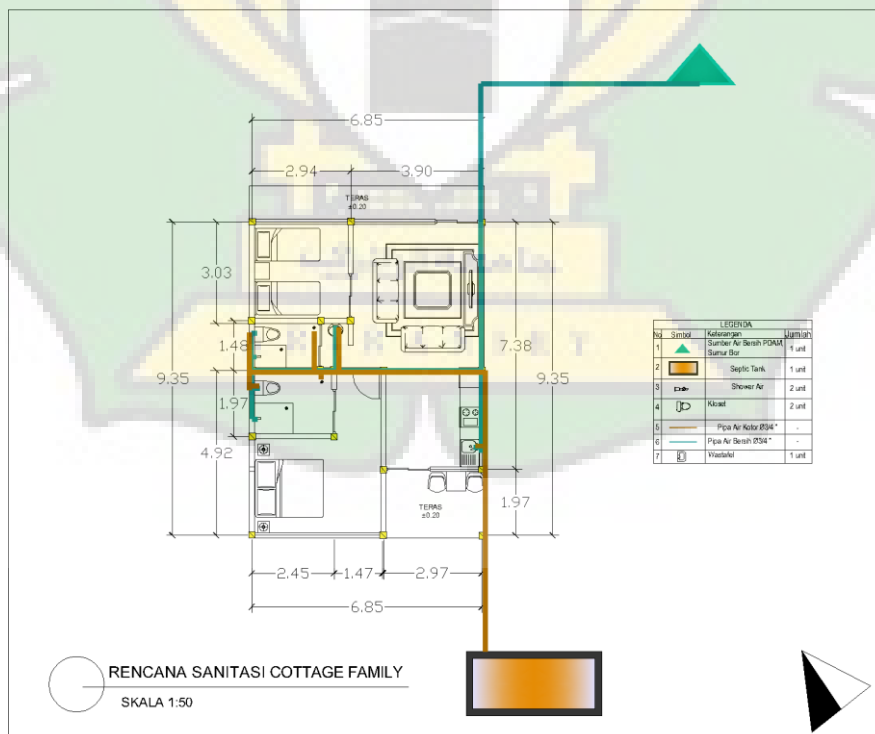
Gambar 6. 28 Rencana Sloof *Cottage Family*
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.28 RENCANA KOLOM COTTAGE FAMILY



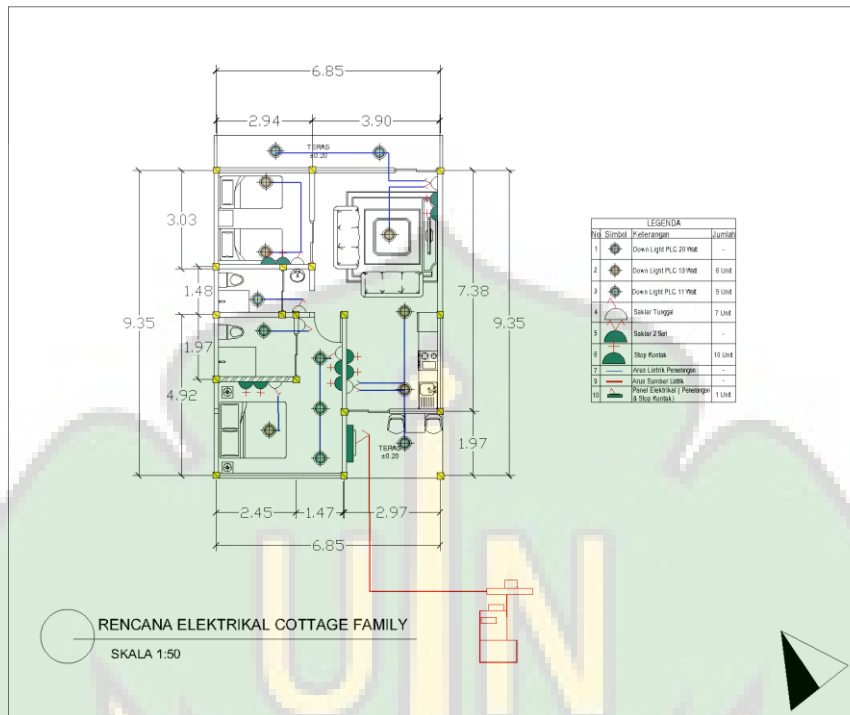
Gambar 6. 29 Rencana Kolom *Cottage Family*
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.29 RENCANA SANITASI COTTAGE FAMILY



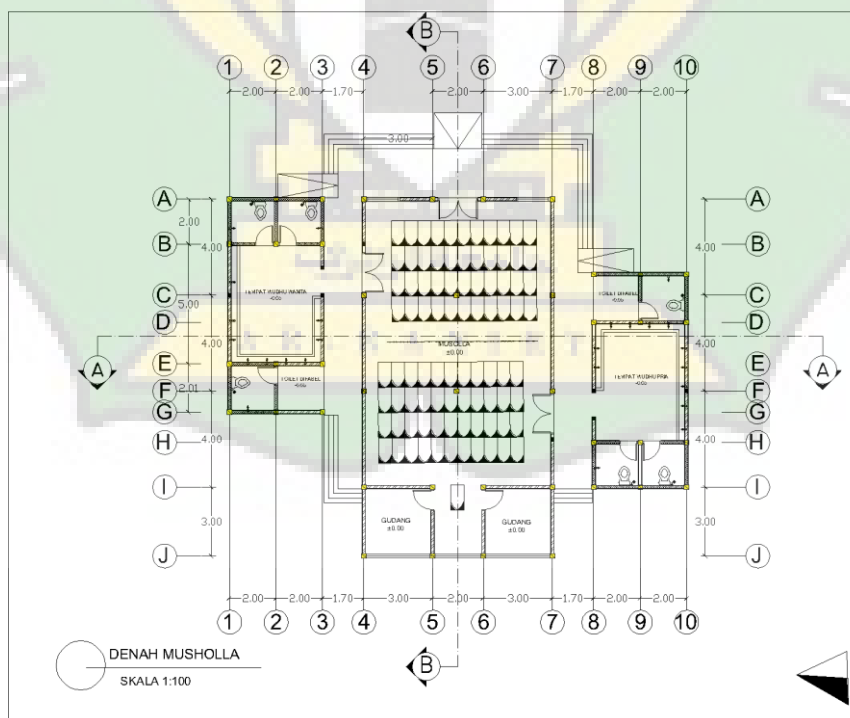
Gambar 6. 30 Rencana Sanitasi *Cottage Family*
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.30 RENCANA ELEKTRIKAL COTTAGE FAMILY



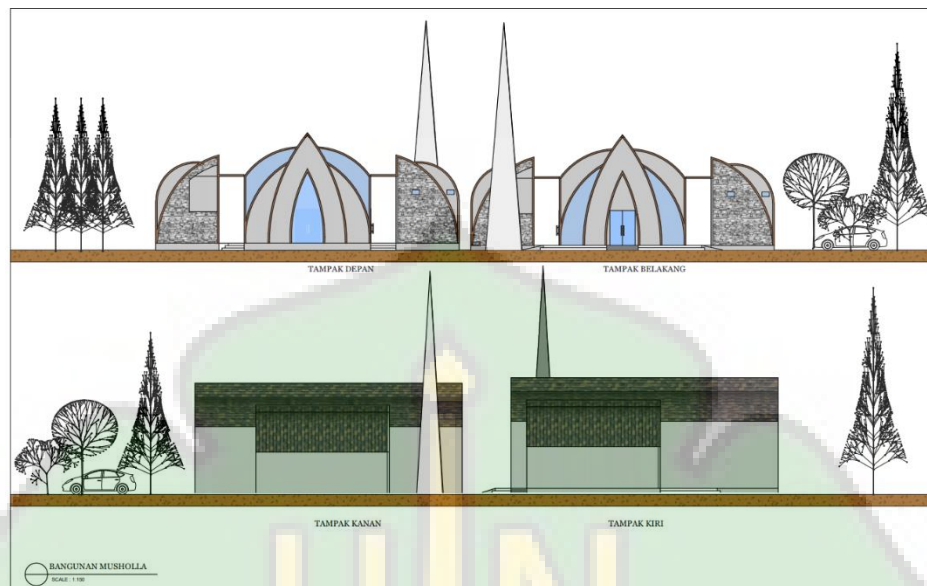
Gambar 6. 31 Rencana Elektrikal Cottage Family
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.31 DENAH MUSHOLLA



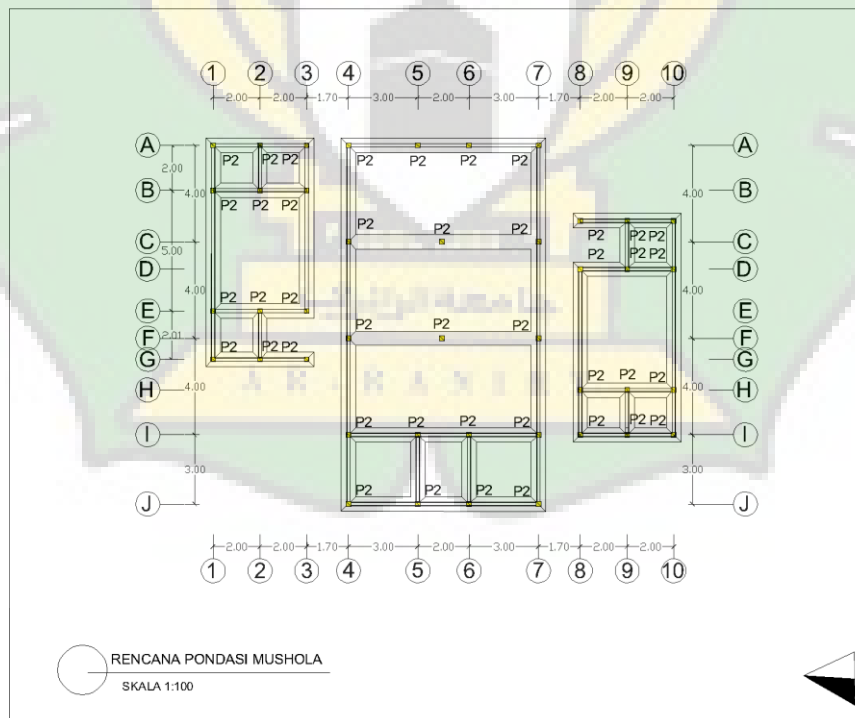
Gambar 6. 32 Denah Musholla
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.32 TAMPAK MUSHOLLA



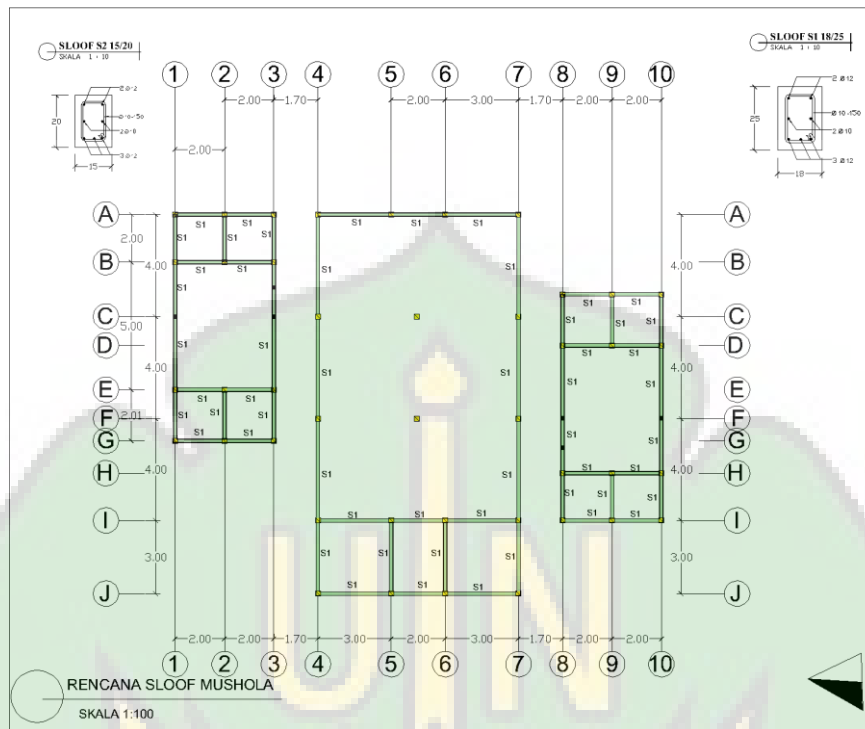
Gambar 6. 33 Tampak Musholla
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.33 RENCANA PONDASI MUSHOLLA



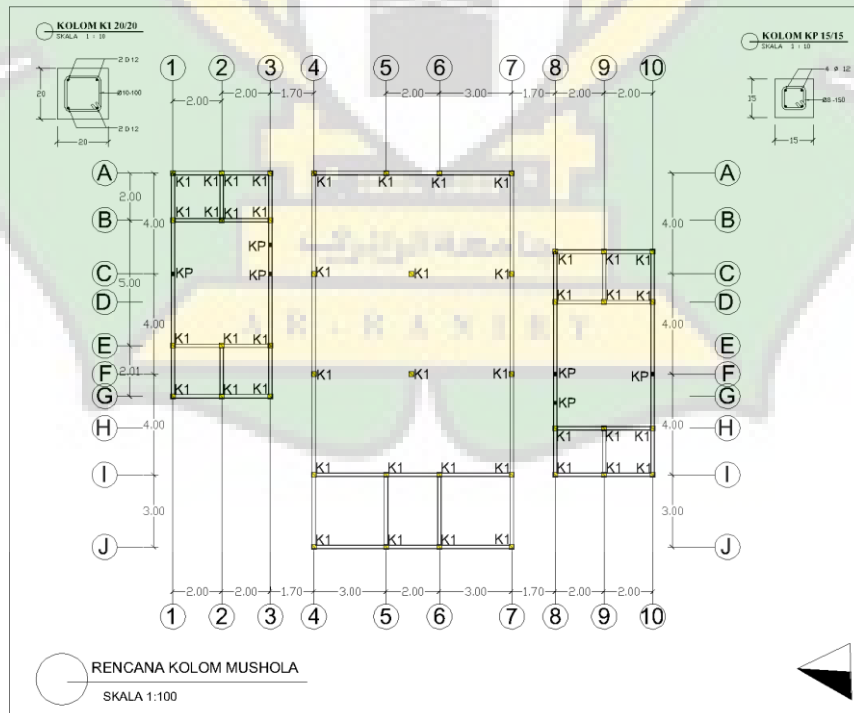
Gambar 6. 34 Rencana Pondasi Musholla
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.34 RENCANA SLOOF MUSHOLLA



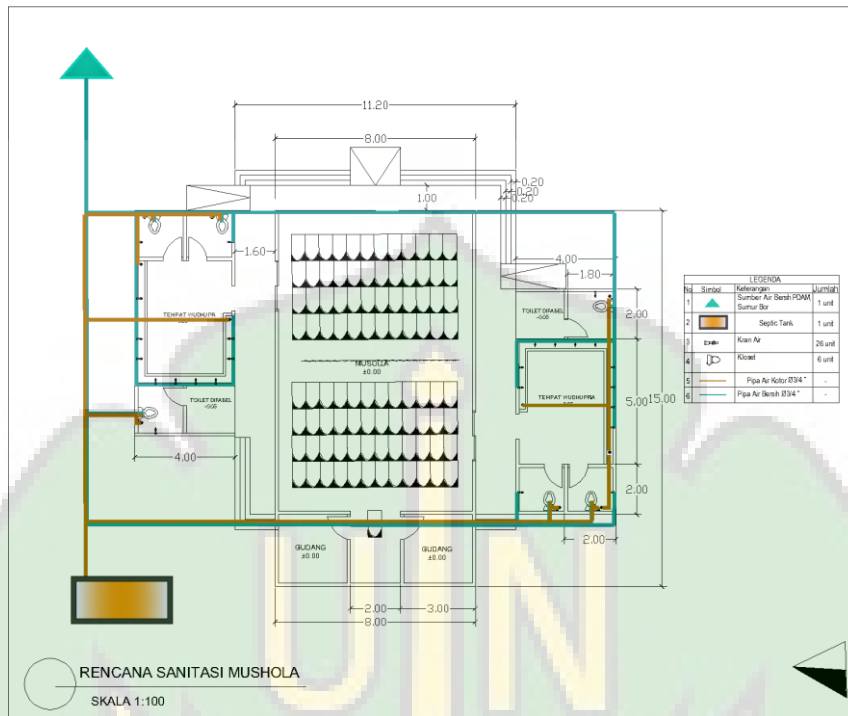
Gambar 6. 35 Rencana Sloof Musholla
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.35 RENCANA KOLOM MUSHOLLA



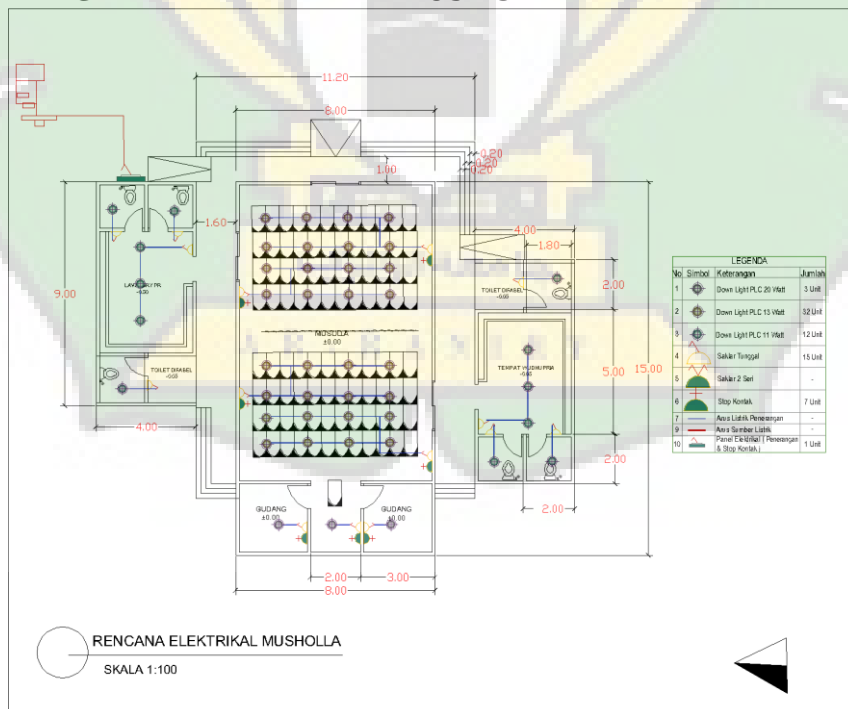
Gambar 6. 36 Rencana Kolom Musholla
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.36 RENCANA SANITASI MUSHOLLA



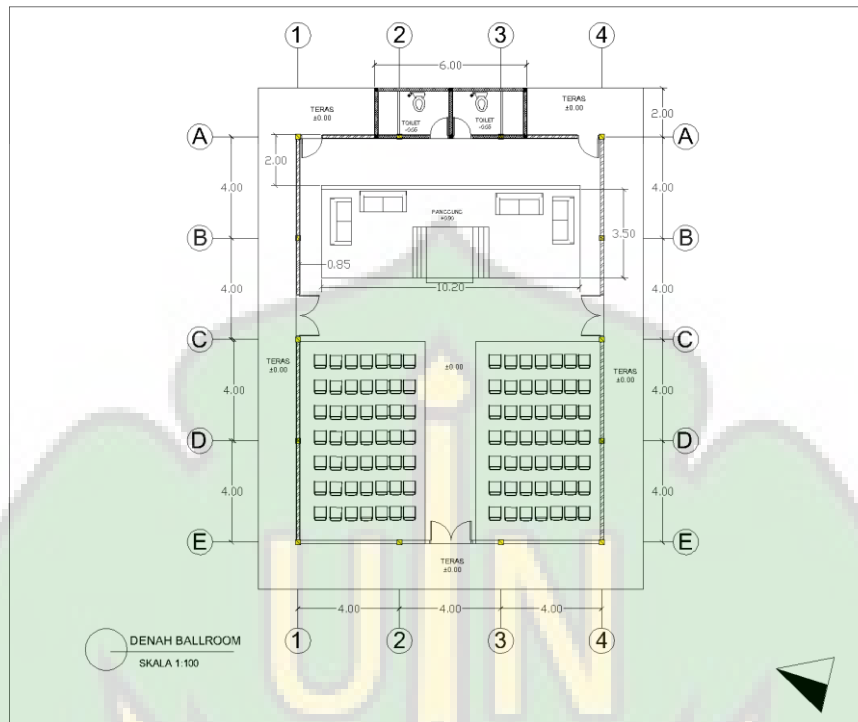
Gambar 6. 37 Rencana Sanitasi Musholla
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.37 RENCANA ELEKTRIKAL MUSHOLLA



Gambar 6. 38 Rencana Elektrikal Musholla
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.38 DENAH BALLROOM



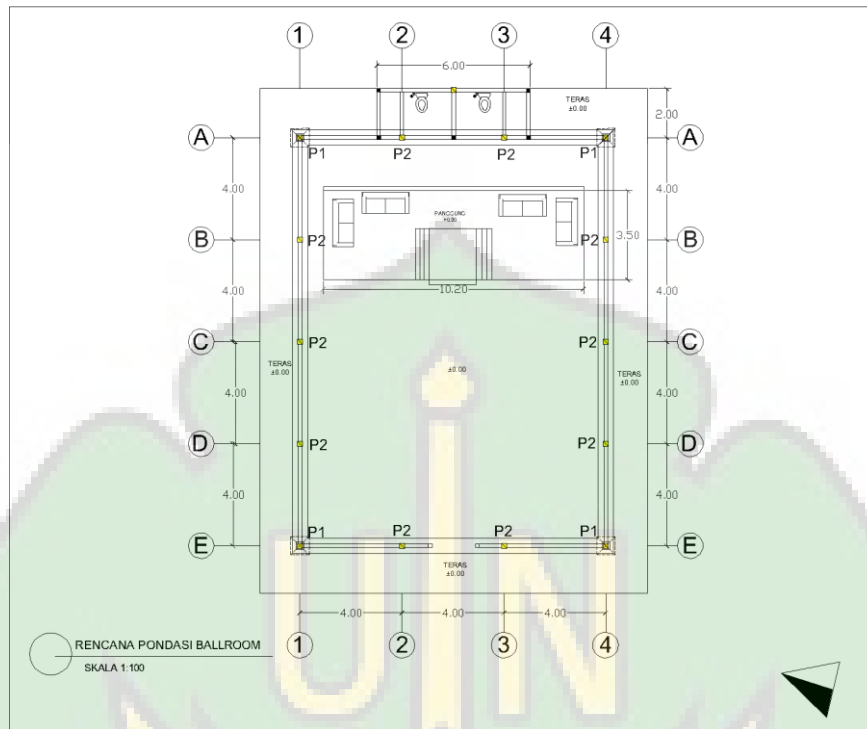
Gambar 6. 39 Denah Ballroom
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.39 TAMPAK BALLROOM



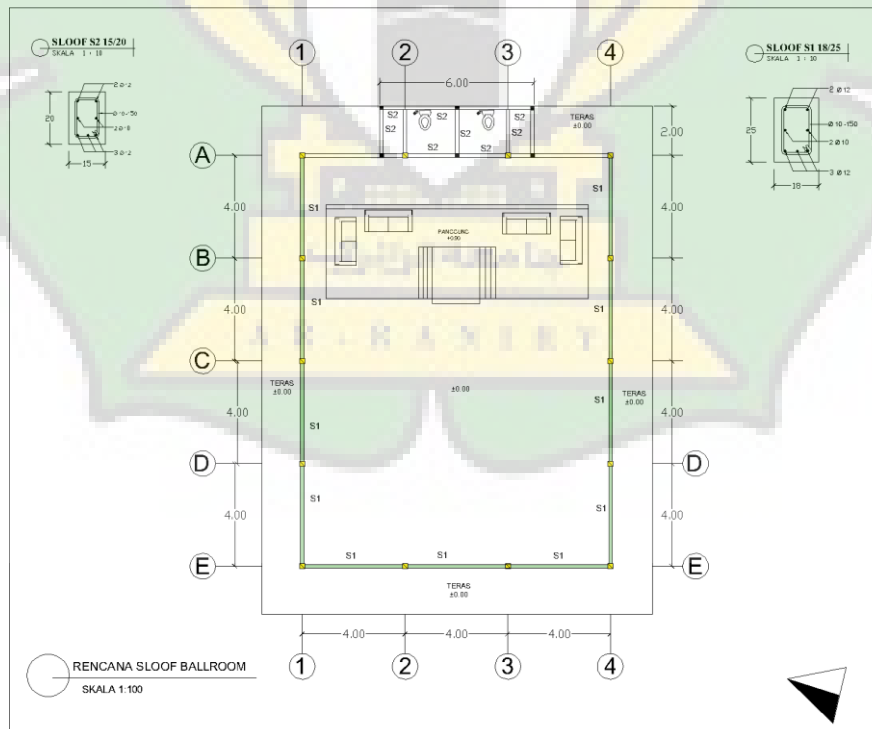
Gambar 6. 40 Tampak Ballroom
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.40 RENCANA PONDASI BALLROOM



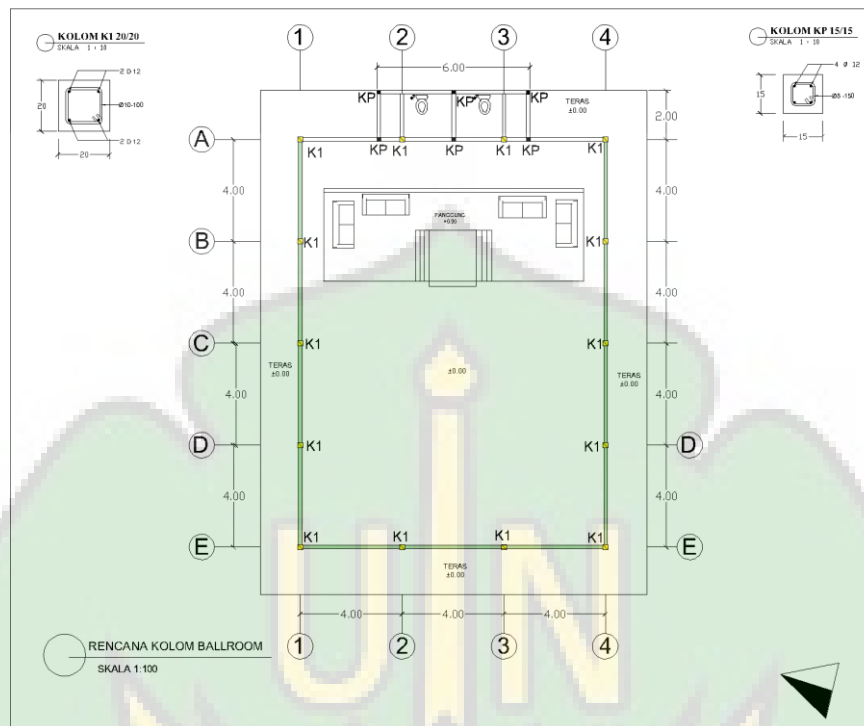
Gambar 6. 41 Rencana Pondasi Ballroom
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.41 RENCANA SLOOF BALLROOM



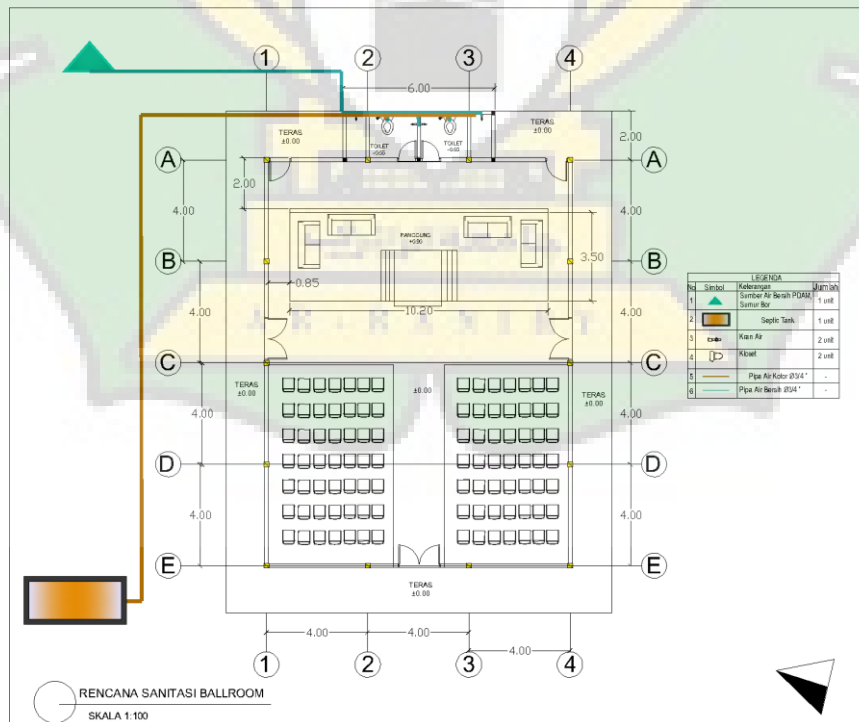
Gambar 6. 42 Rencana Sloof Ballroom
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.42 RENCANA KOLOM BALLROOM



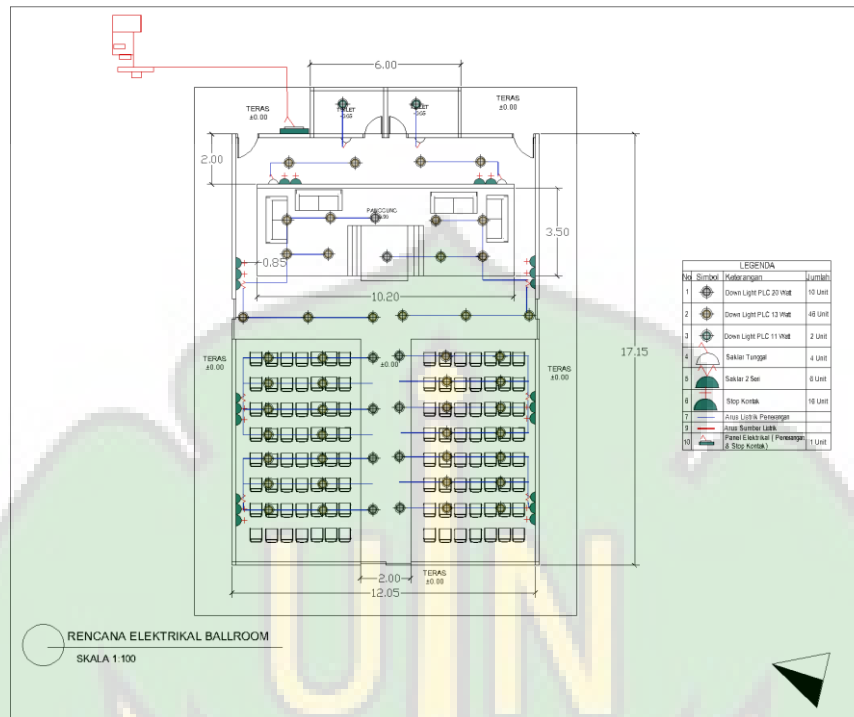
Gambar 6. 43 Rencana Kolom Ballroom
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.43 RENCANA SANITASI BALLROOM



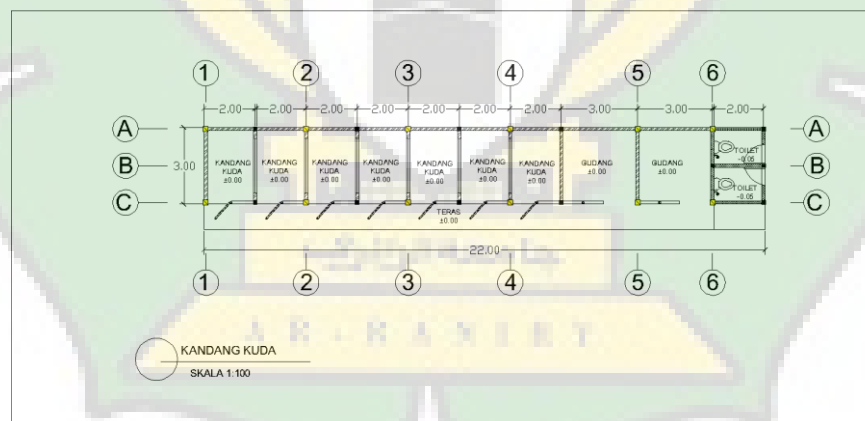
Gambar 6. 44 Rencana Sanitasi Ballroom
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.44 RENCANA ELEKTRIKAL BALLROOM



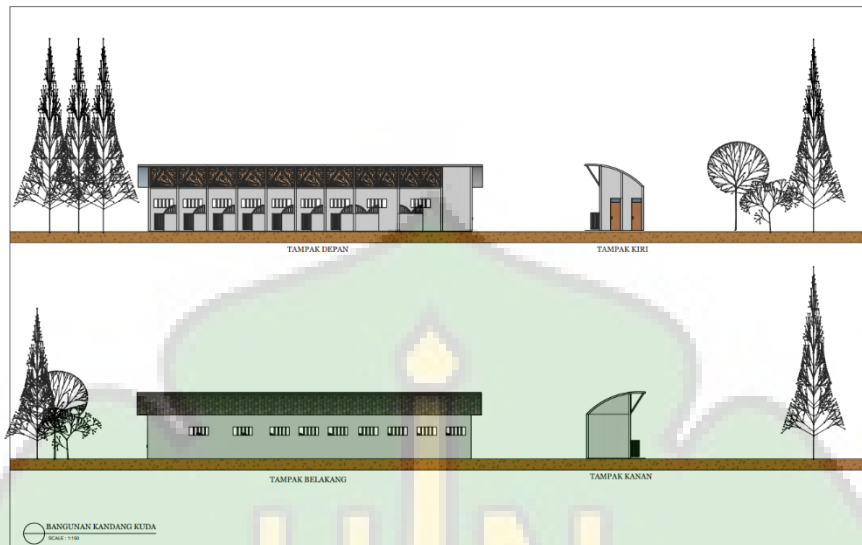
Gambar 6. 45 Rencana Elektrikal Ballroom
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.45 DENAH KANDANG KUDA



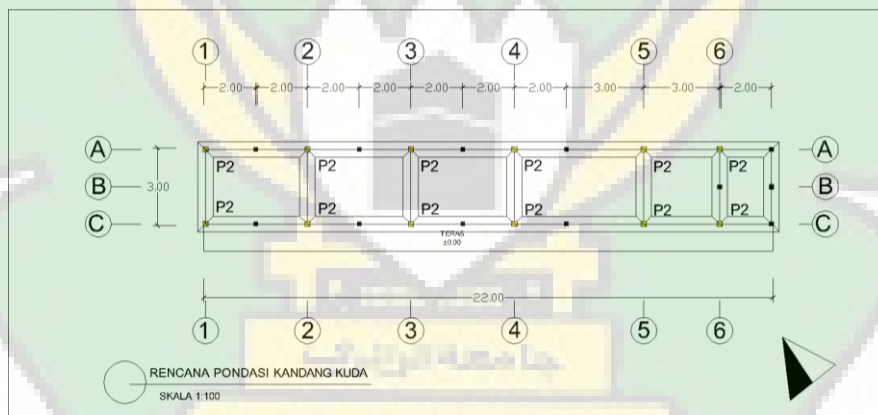
Gambar 6. 46 Denah Kandang Kuda
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.46 TAMPAK KANDANG KUDA



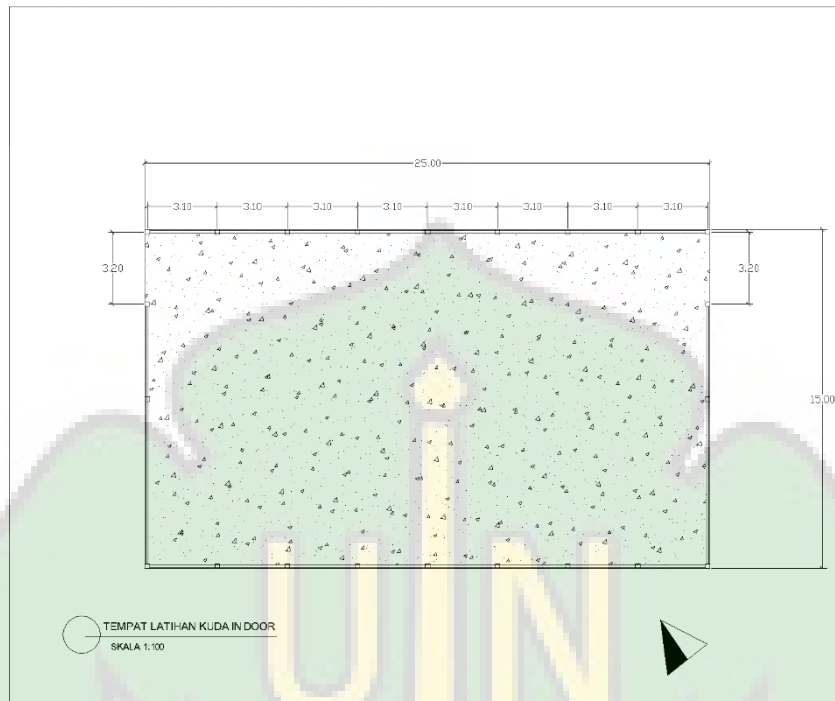
Gambar 6. 47 Tampak Kandang Kuda
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.47 RENCANA PONDASI KANDANG KUDA



Gambar 6. 48 Rencana Pondasi Kandang Kuda
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

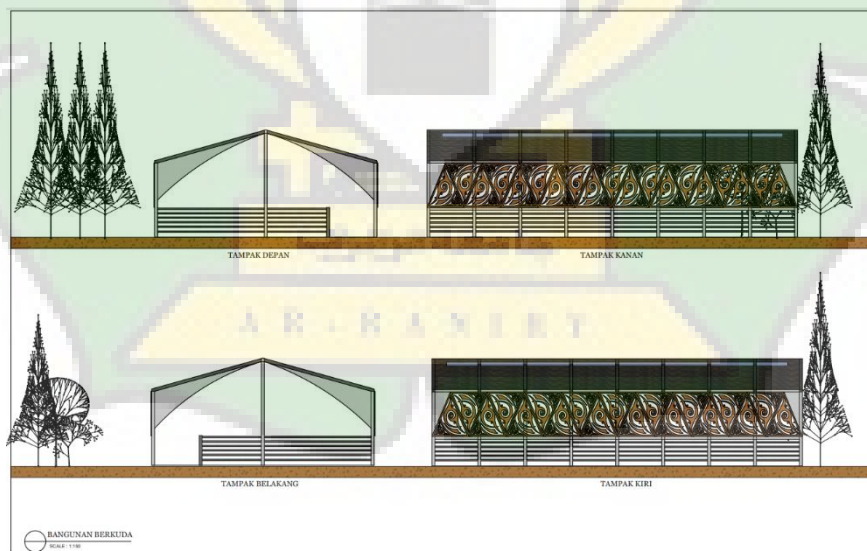
6.48 DENAH LATIHAN KUDA INDOOR



Gambar 6. 49 Denah Latihan Kuda Indoor

Sumber : Hasil Perancangan Penulis

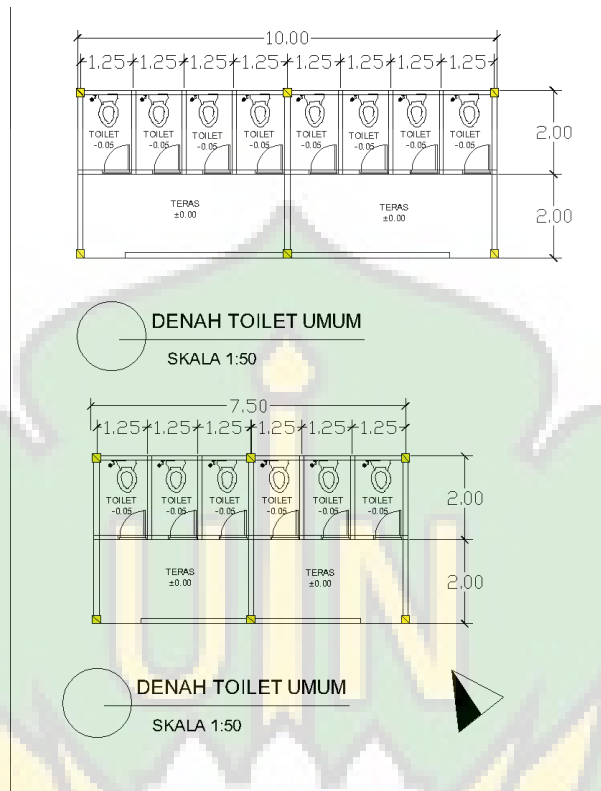
6.49 TAMPAK KUDA INDOOR



Gambar 6. 50 Tampak Kuda Indoor

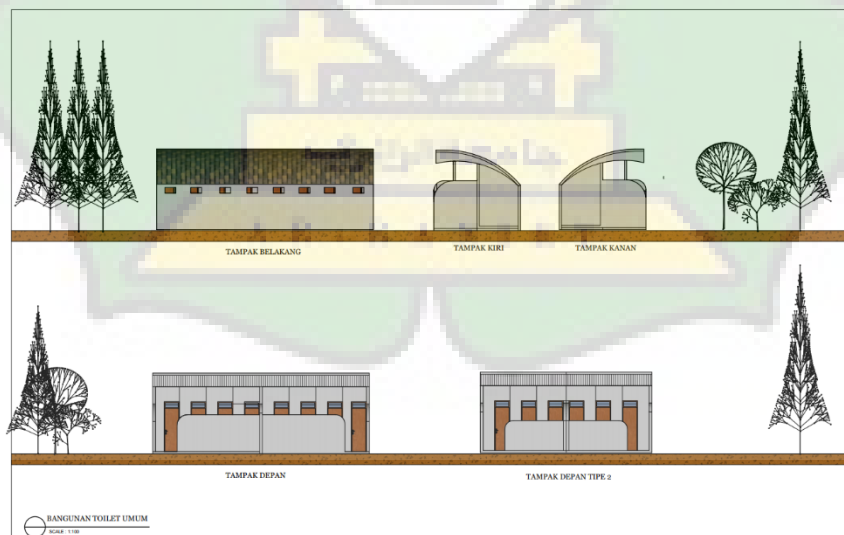
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.50 DENAH TOILET UMUM



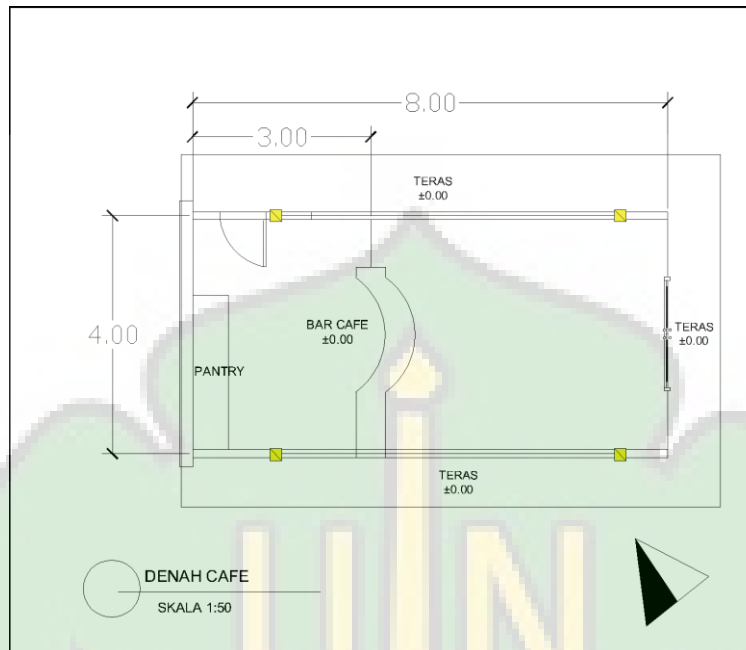
Gambar 6. 51 Denah Toilet Umum
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.51 TAMPAK TOILET UMUM



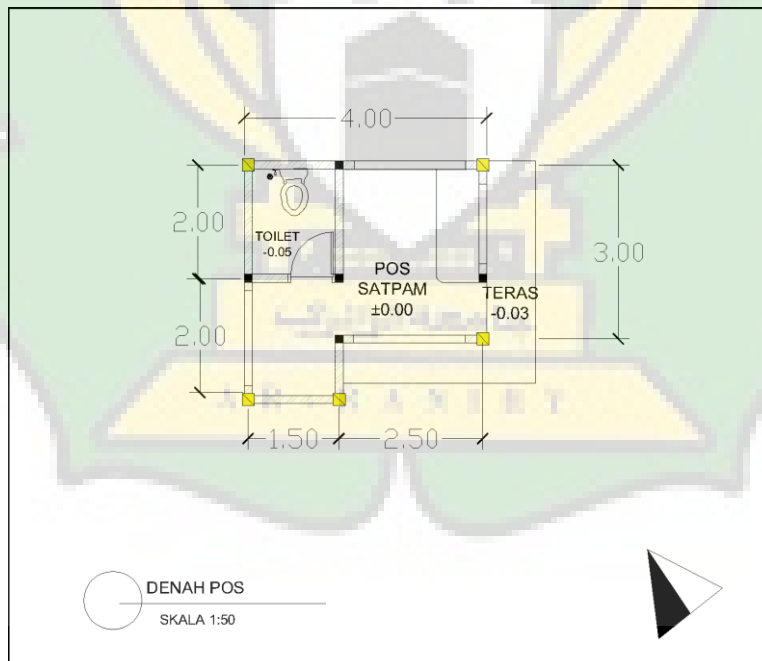
Gambar 6. 52 Tampak Toilet Umum
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.52 DENAH KAFE



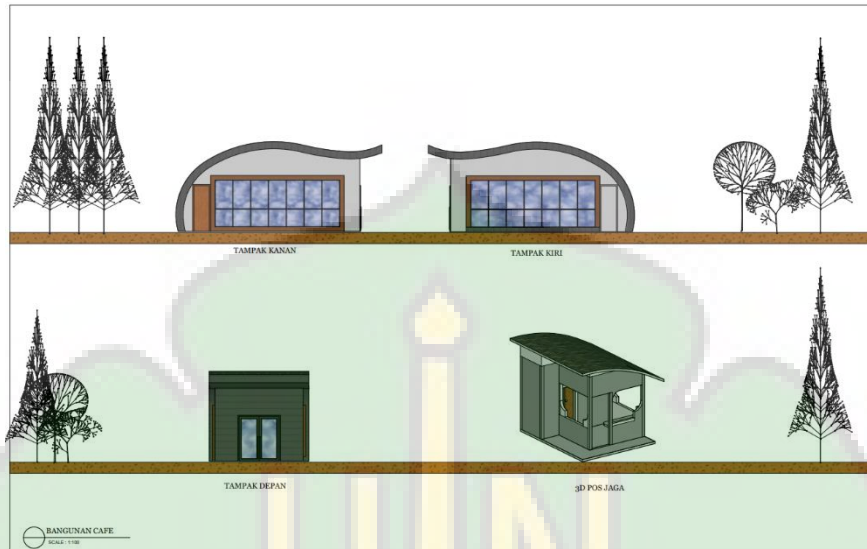
Gambar 6. 53 Denah Kafe
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.53 DENAH POS



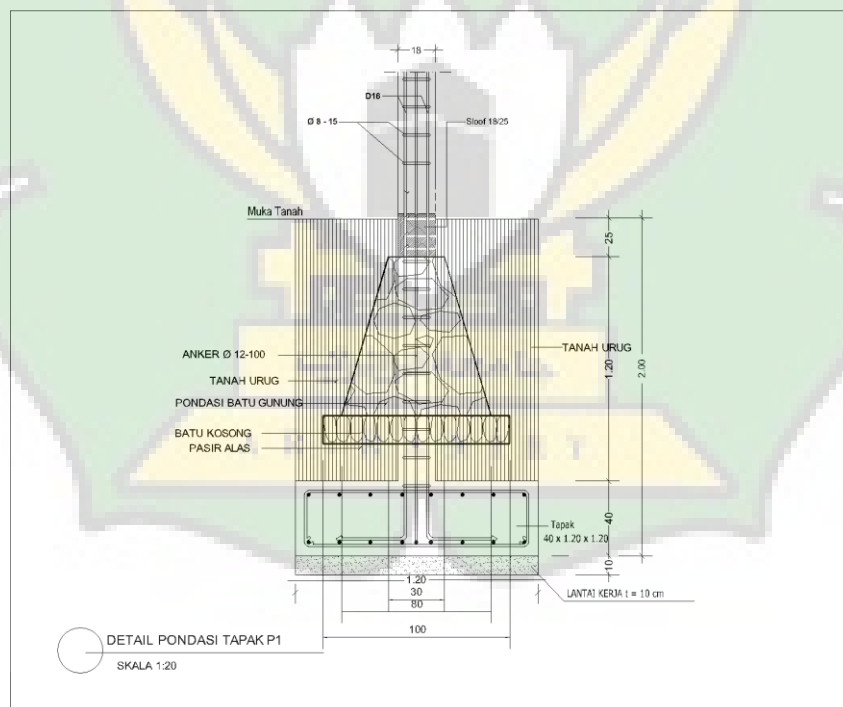
Gambar 6. 54 Denah Pos
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.54 TAMPAK KAFE DAN TAMPAK POS



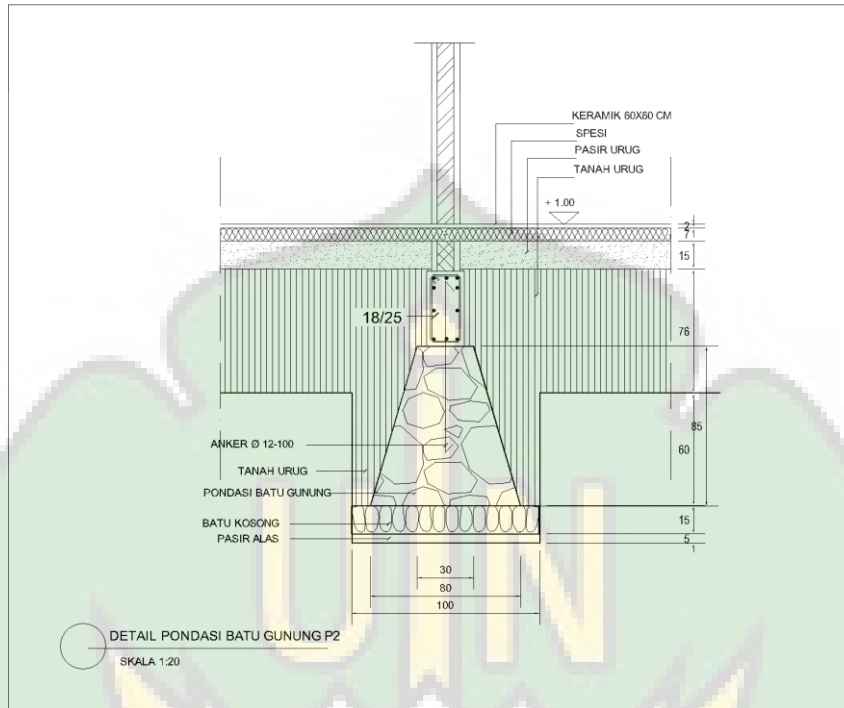
Gambar 6. 55 Tampak Kafe Dan Tampak Pos
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.55 DETAIL PONDASI TAPAK



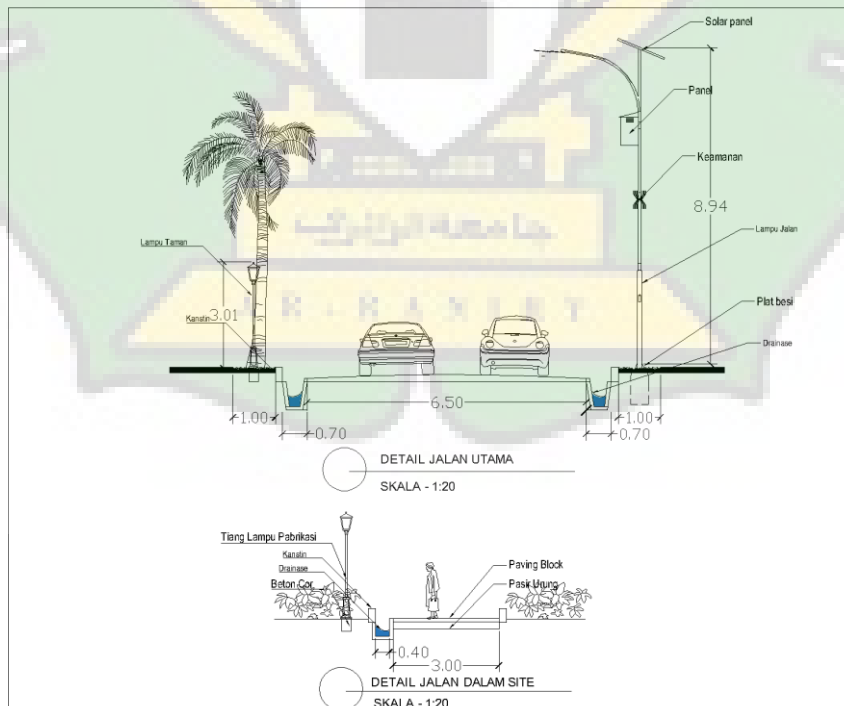
Gambar 6. 56 Detail Pondasi Tapak
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.56 DETAIL PONDASI GUNUNG



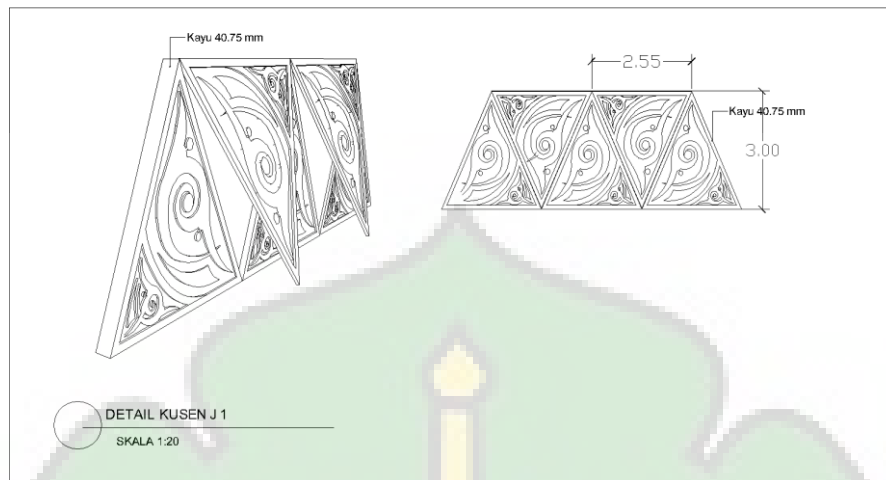
Gambar 6. 57 Detail Pondasi Gunung
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.57 DETAIL JALAN DAN PEDESTRIAN



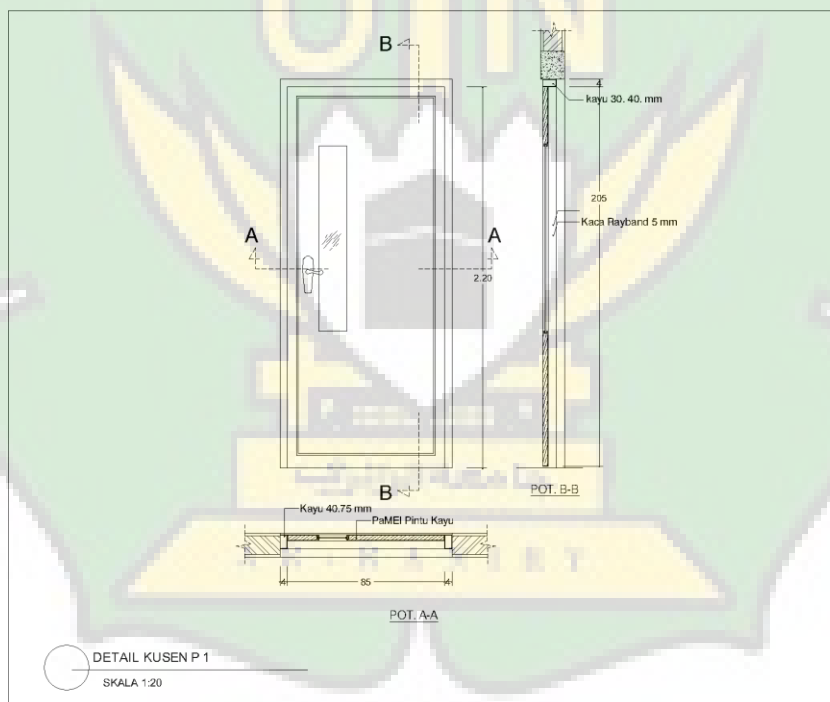
Gambar 6. 58 Detail Jalan Dan Pedestrian
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.58 DETAIL KUSEN JENDELA



Gambar 6. 59 Detail Kusen Jendela
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

6.59 DETAIL KUSEN PINTU



Gambar 6. 60 Detail Kusen Pintu
Sumber : Hasil Perancangan Penulis

DAFTAR PUSTAKA

Puspitasari, R. A., Setioko, B., & Pandelaki, E. E. (2015). Persepsi Integrasi Tata Guna Lahan Pada Kawasan Waterfront Development (Studi Kasus: Kanal Banjir Barat Semarang). *Teknik*, 36(1), 17-23.

Supriyadi (Pipiek), Bambang. (2013). KAJIAN WATERFRONT DI SEMARANG Studi Kasus Sungai Banjir Kanal Barat. *Core.ac.uk*.
<https://doi.org/oai:generic.eprints.org:20146/core379>

Tahir, M. (2005). *Pemanfaatan Ruang Kawasan Tepi Pantai Untuk Rekreasi Dalam Mendukung Kota Tanjungpinang Sebagai Waterfront City* (Doctoral dissertation, PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO).

Rahmadi R. (2019, December). Lut Tawar, Danau Indah yang Didera Masalah. Retrieved February 6, 2021, from Mongabay Environmental News website:
<https://www.mongabay.co.id/2019/12/01/lut-tawar-danau-indah-yang-didera-masalah/>

swararahima. (2018, August 13). Ayat-Ayat Alquran tentang Penyelamatan Lingkungan | Swara Rahima. Retrieved February 6, 2021, from Swara Rahima website:
<https://swararahima.com/2018/08/13/ayat-ayat-alquran-tentang-penyelamatan-lingkungan/>

Utsman, M. R., Suroto, W., & Winarto, Y. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Hijau pada Bangunan Kantor Sewa di Surakarta. *Senthong*, 2(2).

Eko Ardi Trianto, & Aneu Yulianeu. (2017). PERANCANGAN SISTEM INFORMASI PEMBAYARAN ABODEMEN DI UPTD PASAR RAJADESA. *Jurnal Manajemen Dan Teknik Informatika (JUMANTAKA)*, 1(1). Retrieved from <http://jurnal.stmik-dci.ac.id/>

Alim, A. H. (2017). Resort Pantai dengan Pendekatan Arsitektur Vernakuler di Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai.

Hermawan, H. (2017). Pengaruh daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan: studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Media Wisata*, 15(1).

Muljadi. (2009). pemahaman terhadap pengembangan kawasan waterfront. *sinta.unud.ac.id*, 8-9.

Rivaldi, A. D. (2019). *Arcamanik Sport & Bisnis Hotel Arsitektur Kontekstual* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Hartoyo, A. S., Pawitro, U., & Prabowo, A. (2019). *TA: RANCANGAN KULTURA HOTEL RESOR DI LEMBANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Bandung).

HIMMELBLAU, B. Arsitektur UMJ Press.

Mulyaningsih, D., Hendrarto, B., & Muskananfolo, M. R. (2018). PERUBAHAN LUAS HUTAN MANGROVE DI WILAYAH PANTAI INDAH KAPUK, JAKARTA UTARA TAHUN 2010-2015 (The Changing Mangrove Area at Pantai Indah Kapuk, North Jakarta in 2010–2015). *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 6(4), 442-448.

Hyde, O. Pirrama Park:[Chasing pigeons at Sydney's newest waterside park, by Aspect Studios Landscape Architecture, Hill Thalys Architecture+ Urban Projects and CAB Consulting.]. *Architecture Australia*, 99(4), 90.

Salaswari, U., Suroto, W., & Nirawati, M. A. (2020). PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR HIJAU Pada Pusat Pelatihan Olahraga Penyandang Disabilitas di Surakarta. *Senthong*, 3(1).

Peng, W. A. N. G. (2000). PROVENCE, NORMAN FOSTER'S BELOVED-WITH A CRITIQUE ON HIGH-TECH AND ITS CONSIDERATION ON CLIMATE [J]. *WORLD ARCHITECTURE*, 4.

Sari, N. I. (2020). *Analisis Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Untuk Pemerataan Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

JURNAL EKSPRTSI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni ISSN: 1412 - 1662 Volume 14, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 1 – 147